

**PENERAPAN METODE SYAWIR PADA PEMBELAJARAN FIQH  
KITAB NIHAYATUZZAIN DALAM MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS SANTRI  
DI PONDOK PESANTREN NURUL HIDAYAH JEMBER**

**TESIS**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA UIN KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
JUNI 2025**

**PENERAPAN METODE SYAWIR PADA PEMBELAJARAN FIQH  
KITAB NIHAYATUZZAIN DALAM MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS SANTRI  
DI PONDOK PESANTREN NURUL HIDAYAH JEMBER**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA UIN KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
JUNI 2025**

## HALAMAN PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “Penerapan Metode Syawir Pada Pembelajaran Fiqih Kitab Nihayatussain dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jember” yang ditulis oleh Alfina Damayanti Dwi Lestari, NIM 233206030035 ini telah disetujui dan dipertahankan di depan dewan penguji ujian tesis.

Jember, 27 Mei 2025

Pembimbing I

  
Dr. H. Moh. Sahlan, M.Ag.  
NIP. 196303111993031003



Pembimbing II

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

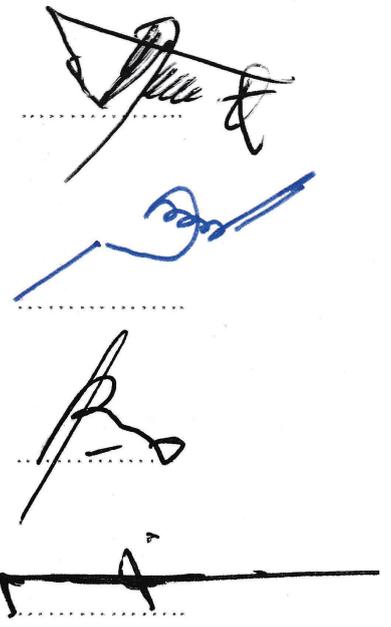
  
Dr. H. Mustajab, S.Ag, M.Pd.I  
NIP. 197409052007101001

## PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Penerapan Metode Syawir Pada Pembelajaran Fiqih Kitab Nihayatuazzain dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jember” yang ditulis oleh Alfina Damayanti Dwi Lestari, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember pada hari Senin, 5 Juni 2025 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

### DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji : Dr. Imam Turmudi, S.Pd., M.M.  
NIP. 197111231997031003
2. Anggota
  - a. Penguji Utama : Dr. H. Abd. Muhith, S.Ag. M.Pd.I.  
NIP. 197210161998031003
  - b. Penguji I : Dr. H. Moh. Sahlan, M.Ag.  
NIP. 196303111993031003
  - c. Penguji II : Dr. H. Mustajab, S.Ag. M.Pd.I.  
NIP. 197409052007101001



UNIVERSITAS KHAS  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Jember, 5 Juni 2025

Mengesahkan

Direktur Pascasarjana UIN KHAS Jember



Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd.  
NIP. 197209182005011003

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alfina Damayanti Dwi Lestari  
NIM : 233206030035  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Institut : Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Jember, 20 Mei 2025

Saya yang bertanda tangan



Alfina Damayanti Dwi Lestari

## ABSTRAK

Alfina Damayanti Dwi Lestari, 2025. Penerapan Metode Syawir Pada Pembelajaran Fiqih Kitab NihayatuZZain dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jember. Pembimbing I: Dr. H. Moh. Sahlan, M.Ag. Pembimbing II: Dr. H. Mustajab, S.Ag, M.Pd.I  
Kata Kunci: Metode Syawir, Berpikir Kritis.

Berkembangnya zaman sangat mempengaruhi semua lini kehidupan, seperti ekonomi, politik, sosial bahkan dalam pendidikan. Perkembangan ini harus juga diseimbangkan dengan adanya pemikiran kritis dari penerus bangsa khususnya para santri. Keterampilan berpikir kritis harus dikembangkan dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah dengan metode syawir (diskusi). Penerapan metode syawir menuntut santri untuk berpikir analitis dan ilmiah, serta mendorong santri untuk saling bertukar pendapat.

Fokus penelitian adalah (1) Bagaimana Proses Perencanaan Metode Syawir dalam Pembelajaran Fiqih Kitab NihayatuZZain dapat Meningkatkan Berpikir Kritis Santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jember? (2) Bagaimana Pola Pelaksanaan Metode Syawir dapat Meningkatkan Pemahaman dan Berpikir Kritis Santri saat Membaca Kitab NihayatuZZain? (3) Bagaimana Teknik Evaluasi Metode Syawir dalam Pembelajaran Fiqih Kitab NihayatuZZain dapat Mengidentifikasi Keberhasilan dan Keterbatasan dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jember?

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Menganalisis Proses Perencanaan Metode Syawir dalam Pembelajaran Fiqih Kitab NihayatuZZain dapat Meningkatkan Berpikir Kritis Santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jember. (2) Menganalisis Pola Pelaksanaan Metode Syawir dapat Meningkatkan Pemahaman dan Berpikir Kritis Santri saat Membaca Kitab NihayatuZZain. (3) Menganalisis Teknik Evaluasi Metode Syawir dalam Pembelajaran Fiqih Kitab NihayatuZZain dapat Mengidentifikasi Keberhasilan dan Keterbatasan dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jember.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jember. Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu Pengasuh sekaligus Mushohih serta para santri Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jember. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data berupa kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan uji keabsahan data menggunakan Triangulasi sumber, Triangulasi teknik dan *Membercheck* atau pengecekan anggota.

Hasil penelitian : 1) menentukan kitab dan bab yang akan dibahas, pembagian kelompok *syawir*, menentukan petugas *syawir*, menyusun jadwal dan waktu pelaksanaan, persiapan teknik dan fasilitas. 2) Pola yang digunakan melalui tiga tahap (pembuka, inti, penutup) yang didalamnya mampu membangun partisipasi aktif santri dalam pembelajaran. Pada tahap inti, aktivitas membaca, memaknai, menjelaskan, serta berdiskusi mencerminkan prinsip *critical thinking*. 3) Teknik evaluasi yang digunakan adalah dengan metode sorogan.

## ABSTRACT

Alfina Damayanti Dwi Lestari, 2025. The Application of the Syawir Method in Teaching Fiqh through the Nihayatuzzain Scripture to Enhance Critical Thinking among Students at Nurul Hidayah Islamic Boarding School, Jember. Advisor I: Dr. H. Moh. Sahlan, M.Ag. Advisor II: Dr. H. Mustajab, S.Ag, M.Pd.I.  
Keywords: Syawir Method, Critical Thinking

The advancement of the times has significantly influenced various aspects of life, including the economy, politics, social structures, and particularly education. This development must be balanced with the cultivation of critical thinking skills, especially among the younger generation of Muslims, including santri (Islamic boarding school students). Critical thinking skills need to be fostered in the learning process, one of which is through the Syawir (discussion) method. The implementation of the Syawir method requires students to think analytically and scientifically and encourages them to exchange ideas and perspectives.

This study focused on three main questions: 1) How does the planning process of the Syawir method in teaching Fiqh through the Nihayatuzzain scripture enhance the critical thinking of students at Nurul Hidayah Islamic Boarding School, Jember? 2) How does the implementation pattern of the Syawir method improve understanding and critical thinking while reading the Nihayatuzzain scripture? 3) How does the evaluation technique of the Syawir method in teaching Fiqh identify the successes and limitations in enhancing critical thinking among students at Nurul Hidayah Islamic Boarding School, Jember?

The objectives of this study are to: 1) Analyze the planning process of the Syawir method in teaching Fiqh through the Nihayatuzzain scripture in order to enhance students' critical thinking. 2) Analyze the implementation pattern of the Syawir method in improving students' comprehension and critical thinking. 3) Analyze the evaluation techniques used in the Syawir method to assess the effectiveness and limitations in developing critical thinking skills among students.

This study adopted a qualitative approach with a case study design and is conducted at Nurul Hidayah Islamic Boarding School in Jember. The subjects of the study include the head teacher (who also acts as mushohih or text corrector) and students of the Islamic boarding school. Data collection techniques involve observation, interviews, and documentation. Data were analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing. The validity of the data was tested using source triangulation, technique triangulation, and member checks.

The results of the study are as follows: 1) The planning process involves selecting the scripture and chapter to be discussed, forming discussion groups (syawir), appointing discussion leaders, setting schedules, and preparing technical support and facilities. 2) The implementation follows three stages (opening, core, and closing), which promote active student participation. During the core stage, activities such as reading, interpreting, explaining, and discussing reflect critical thinking principles. 3) The evaluation technique used is the sorogan method (individual recitation and correction with the teacher).

## ملخص البحث

ألفنا دماينتي دوي لستاري، ٢٠٢٥. تطبيق طريقة شاوور في تعليم الفقه كتاب نهاية الزين لترقية التفكير النقدي بمعهد نور الهداية الإسلامي جمبر. رسالة الماجستير. بقسم التربية الإسلامية برنامج الدراسات العليا. جامعة كياهي حاج أحمد صديق الإسلامية الحكومية جمبر. تحت الاشراف: (1) الدكتور الحاج سهلا الماجستير، و(2) الدكتور الحاج مستجاب الماجستير.

### الكلمات الرئيسية: طريقة شاوور، والتفكير النقدي

إن تطور الزمن يؤثر على جميع مجالات الحياة تأثيرا كبيرا، مثل الاقتصاد والسياسة والاجتماع بل ويصل أثره إلى مجال التعليم أيضا. وهذا التقدم يتطلب إلى التوازن من خلال ترقية الفكر النقدي لدى الجيل، وخاصة طلاب المعهد الإسلامي. فيجب تطوير مهارة التفكير النقدي في عملية التعليم، منها استخدام طريقة الشاوور (المناقشة). و توجه هذه الطريقة الطلاب إلى التفكير التحليلي والعلمي، ويشجعهم على تبادل الآراء والمداخلات الفكرية بينهم.

محور هذا البحث هو (١) كيف عملية تخطيط طريقة شاوور في تعليم الفقه كتاب نهاية الزين لترقية التفكير النقدي بمعهد نور الهداية الإسلامي جمبر؟ و(٢) كيف عملية تطبيق طريقة شاوور في تعليم الفقه كتاب نهاية الزين لترقية التفكير النقدي بمعهد نور الهداية الإسلامي جمبر؟ و(٣) كيف تقويم طريقة شاوور في تعليم الفقه كتاب نهاية الزين لترقية التفكير النقدي بمعهد نور الهداية الإسلامي جمبر؟

يهدف هذا البحث إلى (١) تحليل عملية تخطيط طريقة شاوور في تعليم الفقه كتاب نهاية الزين لترقية التفكير النقدي بمعهد نور الهداية الإسلامي جمبر؛ و(٢) تحليل عملية تطبيق طريقة شاوور في تعليم الفقه كتاب نهاية الزين لترقية التفكير النقدي بمعهد نور الهداية الإسلامي جمبر؛ و(٣) تحليل تقويم طريقة شاوور في تعليم الفقه كتاب نهاية الزين لترقية التفكير النقدي بمعهد نور الهداية الإسلامي جمبر.

استخدمت الباحثة في هذا البحث المنهج الكيفي من خلال دراسة الحالة. وإجراء البحث في معهد نور الهداية الإسلامي جمبر. وعينة البحث فهو مدير المعهد والمصحح وطلاب معهد نور الهداية الإسلامي جمبر. وطريقة جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلة الشخصية والتوثيق. ويتكون تحليل البيانات من تكثيف البيانات، وعرض البيانات، والاستنتاج. أما اختبار صحة البيانات فمن خلال تثليث المصادر والتقنيات، والتحقق من الأعضاء.

أما نتائج البحث التي حصلت عليها الباحثة فهي: (١) تعيين مبحث الكتاب والباب، وتقسيم مجموعات شاوور، وتعيين مسئول شاوور، وإعداد الجدول والحصص، واعداد التقنية والمرافق؛ و(٢) أن طريقة المستخدمة تكون من ثلاث مراحل (المقدمة، المحتوى، الاختتام) بحيث تتمكن من بناء مشاركة نشطة للطلاب في التعليم. في المرحلة الأساسية، هي أنشطة القراءة، وتفسير المعاني، وشرح المحتوى، والمناقشة مبدأ التفكير النقدي؛ و(٣) والتقويم المستخدم هو طريقة سورغان.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

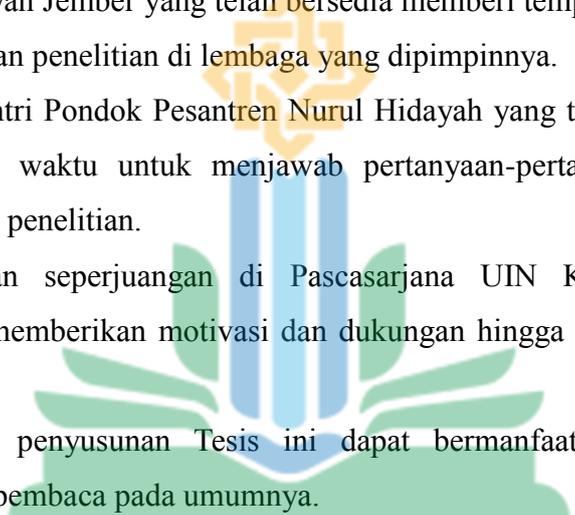
Segala puji syukur senantiasa dipanjatkan kehadirat Allah SWT atas karunia dan limpahan nikmat-Nya sehingga tesis dengan judul “Penerapan Metode Syawir Pada Pembelajaran Fiqih Kitab Nihayatuzzain dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jember” ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang telah menuntun ummatnya menuju agama Allah sehingga tercerahkanlah kehidupan saat ini.

Dalam penyusunan tesis ini, banyak pihak yang terlibat dalam membantu penyelesaiannya. Oleh karena itu patut diucapkan terima kasih teriring do'a jazakumullahu khairan katsiron kepada mereka yang telah banyak membantu, membimbing, dan memberikan dukungan demi penulisan tesis ini.

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM.. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan izin dan bimbingan yang bermanfaat.
2. Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memimpin penyelenggaraan pendidikan, penelitian, dan banyak mengajarkan pengabdian pada masyarakat.
3. Dr. H. Moh. Sahlan, M.Ag , selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan motivasi, sekaligus memberikan banyak ilmu dan bimbingan dengan penuh kesabaran, petunjuk, dan arahan dalam penyusunan tesis.
4. Dr. H. Mustajab, S.Ag, M.Pd.I , selaku dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan motivasi, bimbingan dan pengarahan sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar sampai selesai.
5. Seluruh Dosen Pascasarjana UIN KHAS Jember yang telah banyak memberikan ilmu, mendidik dan membimbing selama penulis menempuh pendidikan di almamater tercinta.

6. Dr. H. Abd. Muhith, M.Pd.I , selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana yang telah banyak memberikan motivasi, bimbingan dan pengarahan sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar sampai selesai.
7. Bapak Kamaludin Habibi dan Ibu Siti Hotimah, selaku kedua orang tua penulis yang telah memberikan banyak dukungan, do'a dan semangat untuk menempuh pendidikan magister di pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
8. Dr. KH. Abdul Hamid Pujiono, M.Ag. selaku Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jember yang telah bersedia memberi tempat bagi penulis untuk melaksanakan penelitian di lembaga yang dipimpinnya.
9. Segenap santri Pondok Pesantren Nurul Hidayah yang telah memberikan dan meluangkan waktu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam proses pelaksanaan penelitian.
10. Teman-teman seperjuangan di Pascasarjana UIN KHAS Jember yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan hingga terselesaikannya tesis ini.

Semoga penyusunan Tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Jember, 27 Mei 2025

**Alfina Damayanti Dwi Lestari**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	11
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian .....	13
E. Definisi Istilah .....	14
F. Sistematika Penulisan .....	16
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>17</b>
A. Penelitian Terdahulu.....	17
B. Kajian Teori.....	35
C. Kerangka Konseptual .....	65
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>66</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	66
B. Lokasi Penelitian .....	66
C. Kehadiran Peneliti .....	67
D. Subjek Penelitian .....	67
E. Data dan Sumber Data.....	68
F. Teknik Pengumpulan Data .....	72
G. Analisis Data .....	74

H. Keabsahan Data .....	79
I. Tahapan-Tahapan Penelitian .....	82
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS.....</b>	<b>84</b>
A. Paparan Data dan Analisis .....	84
B. Temuan Penelitian .....	124
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>137</b>
A. Proses Perencanaan Metode Syawir dalam Pembelajaran Fiqih Kitab Nihayatuzzain dapat Meningkatkan Berpikir Kritis Santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jember .....	137
B. Pola Pelaksanaan Metode Syawir dapat Meningkatkan Pemahaman dan Berpikir Kritis Santri saat Membaca Kitab Nihayatuzzain.....	144
C. Teknik Evaluasi Metode Syawir dalam Pembelajaran Fiqih Kitab Nihayatuzzain dapat Mengidentifikasi Keberhasilan dan Keterbatasan dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jember.....	152
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>159</b>
A. Kesimpulan .....	159
B. Saran.....	160
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>161</b>
Pernyataan Keaslian Tulisan	
Lampiran-lampiran	
Riwayat Hidup	

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu .....	28
Tabel 4.2 Temuan Penelitian .....	134



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Dokumentasi penentuan bab syawir.....	87
Gambar 4.2 Dokumentasi pembagian kelompok syawir .....	91
Gambar 4.3 Dokumentasi kegiatan santri belajar sebelum syawir .....	92
Gambar 4.4 Dokumentasi penentuan moderator.....	95
Gambar 4.5 Dokumentasi pelaksanaan kegiatan syawir.....	107
Gambar 4.6 Dokumentasi moderator mengundi nama santri.....	110
Gambar 4.7 Dokumentasi santri sedang bertanya.....	111
Gambar 4.8 Dokumentasi mushohih memberikan evaluasi.....	116
Gambar 4.9 Dokumentasi evaluasi santri sorogan kitab.....	119



## DAFTAR LAMPIRAN

Surat Izin Penelitian

Surat Selesai Penelitian

Pedoman Observasi

Pedoman Wawancara

Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren

Data santri pondok pesantren

Kegiatan santri

Surat keterangan cek plagiasi

Daftar Riwayat Hidup



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Keberhasilan dan kegagalan sebuah pembelajaran sangat bergantung pada komponen-komponen atau faktor yang membangunnya. Di antara komponen tersebut adalah konsep pembelajaran yang di dalamnya terdapat proses metode pengajaran. Sebuah pembelajaran tanpa konsep yang jelas akan berdampak pada ketidakjelasan maksud atau arah dan tujuan pendidikan itu sendiri.

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama islam. Pilar utama pondok pesantren adalah kyai, santri, asrama, masjid, dan kitab kuning. Kitab kuning merupakan sumber pengetahuan Islam yang paling mendasar dan menjadi simbol karakteristik pesantren. Khazanah keilmuan pesantren begitu kaya dan kompleks memuat seluruh ilmu agama diantaranya, fiqh, ushul fiqh, aqidah, tasawuf, hadits, dan lain sebagainya. Itulah sebabnya pesantren disebut sebagai gudangnya ilmu agama. Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 18 Tahun 2019 Pasal 1 Ayat 2 yang berbunyi : “Pendidikan Pesantren adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh Pesantren dan berada di lingkungan Pesantren dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan

kekhasan Pesantren dengan berbasis kitab kuning atau dirasah islamiah dengan pola pendidikan muallimin.”<sup>1</sup>

Fiqih adalah salah satu mata pelajaran penting dalam pendidikan agama islam, namun sering dianggap sulit bahkan membosankan oleh siswa. Terutama di lembaga pendidikan di bawah naungan pesantren, pembelajaran fiqih sering dilakukan di luar kegiatan belajar-mengajar, seperti dalam pengajian kitab kuning. Hal ini merupakan dampak dari modernisasi pesantren salaf dalam sistem pembelajaran yang menyesuaikan dengan kurikulum pemerintah, dengan tujuan agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat tanpa menghilangkan pondasi pendidikan Islam tradisional.<sup>2</sup>

Santri di pondok pesantren selain berbekal ilmu agama juga harus dibekali dengan kemampuan berpikir kritis. Hal ini dilatar belakangi oleh perkembangan arus globalisasi yang kerap menyebarkan berita hoax sehingga dapat memecah persatuan dan kesatuan umat. Untuk itu, perlu adanya filter yang berfungsi untuk menyaring arus informasi yang masuk diantaranya membiasakan santri untuk berpikir kritis salah satunya dengan menggunakan metode syawir sebagai wadah mengasah pola dalam berpikir kritis bagi santri. Pada zaman sekarang, orang yang menguasai Fiqih semakin berkurang, karena kejenuhan dalam belajar. Pada kenyataannya, mempelajari ilmu Fiqih memang memerlukan logika dan pemikiran yang kompleks, sehingga diperlukan metode

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren.

<sup>2</sup> Saihan, “Institutional and Educational Transformation of Pesantren in Social Capital Perspective: A Phenomenological Study at Pesantren of Miftahul Ulum, Suren, Jember” *“Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam”* Vol. 16 No. 2 (Oktober, 2021), 293.

yang dapat memotivasi siswa agar tetap bersemangat dan tidak merasa bosan dalam belajar.

Kemampuan berpikir kritis adalah suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap santri, karena mengingat kondisi sosial yang semakin kompleks dan kemajuan teknologi informasi yang semakin pesat, mendorong derasnya pertukaran informasi yang diterima oleh setiap orang.<sup>3</sup> Ketidakmampuan santri untuk mengkritisi kebenaran informasi yang diperoleh dari berbagai sumber berdampak pada problematika dan pemahaman santri. Kondisi tersebut menggambarkan bagaimana kondisi siswa pada saat ini. Agar santri dapat objektif menerima dan memahami pelajaran khususnya pada hukum-hukum islam, pemikiran yang kritis menjadi penting karena akan menghalangi ketergeseran untuk menilai kebenaran dari satu sisi saja. Kendati demikian, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran di sekolah, guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja, tapi menjadi fasilitator bagi santri untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya, salah satunya dapat melalui metode pembelajaran.

Berbagai metode pengajaran di pondok pesantren yang bersifat tradisional sampai saat ini masih dipertahankan seperti bandongan, sorogan dan syawir. Metode tersebut merupakan metode yang paling banyak diadopsi oleh pesantren tradisional (salafiyah). Metode tersebut dianggap paling efektif dalam mempelajari kitab kuning.

---

<sup>3</sup> Budiarti, Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Menggunakan Model Cooperative Tipe Group Investigation pada Siswa Kelas V SD Negeri Harapan Jaya 1 Bekasi Utara. "Pedagogik" Vol. 6 No. 1 (2018), 8.

Di antara metode tradisional tersebut, metode syawir adalah metode yang dapat melatih pola pikir kritis bagi santri. Metode Syawir (diskusi) adalah suatu cara mengajar dengan topik tertentu yang dipelajari dengan didiskusikan bersama, yang dapat mempengaruhi perubahan tingkah laku siswa. Dalam proses diskusi siswa aktif dalam mencari permasalahan yang dibahas untuk memecahkan masalah dengan tuntas, metode tersebut dinamakan metode musyawarah.<sup>4</sup> Dalam pondok pesantren nama lain musyawarah adalah syawir. Metode Diskusi adalah berbagai forum untuk pertukaran ide kolaboratif yang terbuka antara guru dan siswa atau di antara siswa untuk tujuan memajukan siswa berpikir, belajar, pemecahan masalah, pemahaman, atau apresiasi sastra. Peserta menyajikan berbagai sudut pandang, menanggapi gagasan orang lain, dan merenungkan ide mereka sendiri dalam upaya untuk membangun pengetahuan, pemahaman, atau interpretasi mereka tentang masalah yang dihadapi.<sup>5</sup>

Penelitian oleh Shalihin (2023) di Dayah Babul 'Ulum Abu Lueng Ie menunjukkan bahwa metode syawir efektif dalam melatih mental dan mengasah kemampuan berpikir santri sebagai bekal untuk hidup bermasyarakat.<sup>6</sup> Diskusi yang dilakukan membentuk karakter santri menjadi disiplin, berani berpendapat, dan berpikir kritis. Metode ini mendorong santri untuk aktif menyampaikan pendapat, mengemukakan alasan, serta memberikan

---

<sup>4</sup> Alwy Ikram, *Strategi Pembelajaran Fiqih* (Medan: CV. Musdika Mitra Jaya, 2022), 50.

<sup>5</sup> Ian A.G Wilkinson, *Discussion Methods "Psychology of Classroom Learning: An Encyclopedia"*, University of Auckland (2016), 1.

<sup>6</sup> Shalihin, "Implementasi *critical thinking* melalui metode Syawir pada pembelajaran fiqh di Dayah Babul 'Ulum Abu Lueng Ie Al-Aziziyah Aceh Besar" (Tesis, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2023).

tanggapan terhadap pandangan orang lain secara terbuka. Proses ini tidak hanya menanamkan keberanian berbicara, tetapi juga melatih kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menyintesis informasi keagamaan yang mereka pelajari, khususnya dalam kajian fikih. Sebagaimana ditegaskan oleh Ennis (1996), berpikir kritis adalah “*reasonable and reflective thinking that is focused on deciding what to believe or do.*” Dengan kata lain, berpikir kritis tidak hanya menuntut pemahaman, tetapi juga pengambilan sikap yang rasional dan argumentatif, sesuatu yang sangat sejalan dengan dinamika dalam metode *syawir*.<sup>7</sup>

Metode *syawir* atau musyawarah merupakan salah satu pendekatan khas dalam sistem pendidikan pesantren salaf yang berorientasi pada pendalaman kitab kuning. Musyawarah tidak hanya digunakan sebagai media diskusi, tetapi juga sebagai instrumen penguatan logika fiqih, kemampuan istinbat hukum, dan pelatihan berpikir kritis. Tiga pesantren besar di Indonesia, yaitu Pondok Pesantren Sidogiri (Pasuruan), Al-Falah Ploso (Kediri), dan Sarang (Rembang), memiliki model pelaksanaan musyawarah yang khas dan kontekstual.

Di Sidogiri, kegiatan musyawarah dikenal luas sebagai bagian dari sistem pendidikan Madrasah Miftahul Ulum (MMU). Musyawarah dilakukan dalam forum-forum kecil yang dipimpin oleh santri senior dan dilaksanakan secara terjadwal. Biasanya, musyawarah dilakukan setelah proses sorogan atau bandongan. Santri duduk melingkar dan membahas tema-tema fikih, dengan merujuk kepada kitab-kitab klasik seperti *Fath al-Qarib* atau *Fath al-Mu'in*.

---

<sup>7</sup> Ennis R, “*A Taxonomy of Critical Thinking Dispositions and Abilities,*” dalam *Teaching Thinking Skills: Theory and Practice*, ed. Joan B. Baron dan Robert J. Sternberg (New York: Freeman, 1987), 9.

Forum ini mendorong santri untuk menyampaikan argumentasi dengan dalil dan membandingkan pendapat antar madzhab dengan tetap menjunjung adab ilmiah.<sup>8</sup>

Pesantren Al-Falah Ploso, metode syawir berkembang melalui dua bentuk utama, yaitu musyawarah antar santri dan kegiatan bahtsul masail. Musyawarah dilakukan oleh kelompok-kelompok kecil berdasarkan tingkatan kelas, biasanya sesudah pengajian kitab selesai. Dalam forum ini, santri ditugaskan untuk menganalisis masalah fikih atau persoalan kontemporer yang diselesaikan melalui pendekatan istinbat hukum dari teks kitab kuning. Musyawarah ini melatih santri untuk berpikir kritis dan sistematis dengan dasar dalil dan pendapat ulama.<sup>9</sup>

Pelaksanaan syawir di Pesantren Sarang cenderung lebih tajam dalam aspek argumentatif. Pesantren ini, yang diasuh oleh KH. Maimun Zubair dan kini diteruskan oleh putra-putranya, memiliki tradisi ilmiah yang kuat dalam diskusi fikih dan ilmu alat. Musyawarah dilakukan melalui halaqah ilmiah dan bahtsul masail, yang membahas persoalan fikih baik dari sisi teks maupun realitas kontemporer. Dalam forum tersebut, santri dilatih untuk menyampaikan pendapat dengan rujukan dalil dan teks yang kuat, serta membantah pendapat lain secara terhormat.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Syamsul Arifin, *Konservatisme Pendidikan Islam: Studi atas Pemikiran Pendidikan Pesantren Sidogiri Pasuruan Jawa Timur*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 112.

<sup>9</sup> Achmad Faizuddin, *Pendidikan Kritis di Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri*, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, 2016, 45.

<sup>10</sup> Agus Zainul Fitri, *Nilai-nilai Pendidikan Pesantren dalam Kegiatan Bahtsul Masail di Pondok Pesantren Sarang Rembang*, dalam *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 2, 2019, 100.

Metode syawir atau yang disebut juga diskusi adalah metode belajar yang memberikan kesempatan siswa untuk saling berpendapat dan disitu terjadilah bertukar pikiran sehingga dapat menambah wawasan lebih luas terhadap peserta didik. Metode syawir atau diskusi dapat dimanfaatkan disetiap lembaga, baik lembaga yang formal atau nonformal di lembaga pendidikan, baik lembaga yang berbasis keagamaan maupun umum, serta dapat dimanfaatkan dalam keorganisasian.<sup>11</sup>

Syawir dilakukan di pondok pesantren untuk meningkatkan pembelajaran santri agar pemahaman yang didapat santri dapat meningkat, karena dengan syawir santri dapat berpikir aktif dan inovatif. Metode syawir akan membiasakan santri untuk tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan dan tindakan. Selain itu, syawir juga akan melatih santri untuk lebih terbuka dengan pemikiran mereka dan menerima pendapat orang lain. Dengan adanya syawir, daya kritis santri akan ditingkatkan untuk mengamati permasalahan secara kompleks dan mencari solusi yang jelas dan dapat dipertanggung jawabkan. Sebagaimana hasil analisis dari ayat Al-Qur'an berikut :

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ ۖ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ ۖ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۗ ۝۳۸

Artinya: “(juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Mereka

<sup>11</sup> Khofifatul dan Khisna, Implementasi Metode Syawir Dalam Meningkatkan Pemahaman Santri Pada Kitab Fathul Qorib Di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Ittihad Belung Poncokusumo Malang “*Journal Islamic Studies*” Vol. 5 No. 1 (2024), 14.

menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka” (QS. Asy-Syura : 38)<sup>12</sup>

Dalam hal ini, Ibnu Katsir menyatakan bahwa ayat tersebut berkenaan dengan peristiwa permusuhan yang sedang memuncak di Makkah, sehingga sebagian sahabat terpaksa harus berhijrah ke Habsyah. Tidak ditemukan keterangan lebih lanjut mengenai permasalahan apa yang dimaksud oleh Ibn Katsir tersebut, namun dapat diprediksi bahwa peristiwa tersebut terjadi pada tahun kelima kerasulannya, karena pada tahun itu, Nabi saw. menetapkan Habsyah (Ethiopia) sebagai tempat pengungsian.

Masih terkait dengan kronologi turunnya QS. As-Syura/42:38 tersebut, M. Quraish Shihab menyatakan bahwa “ayat ini turun pada periode di mana belum lagi terbentuk masyarakat Islam yang memiliki kekuasaan politik”.<sup>13</sup> Dengan demikian, dapat dipahami bahwa turunnya ayat yang menguraikan syura pada periode Makkah, menunjukkan adanya perintah untuk bermusyawarah adalah anjuran al-Qur’an dalam segala waktu dan berbagai persoalan yang belum ditemukan petunjuk Allah swt. di dalamnya. Ini berarti bahwa Nabi saw. dan para sahabatnya seringkali melakukan musyawarah, jauh sebelum melakukan hijrah ke Madinah.

Saat berada di Makkah (sebelum periode Madinah), memang telah ada lembaga musyawarah, misalnya yang diselenggarakan di rumah Qushay ibn Kilab, yang disebut *Dar al-Nadwah*, beranggotakan para pemuka kabilah yang

<sup>12</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya (al-Madinah al-Munawwarah: Mujamma’ al-Malik Fahd li THiba’ah al-Mushhaf al-Syarif, 1418 H)*, 789.

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an, Juz. XII (Cet. II; Jakarta: Lentera Hati, 2002)*, 512.

disebut *Mala'*. Kegiatan tasyawur ini biasa juga dilakukan di antara orang-orang kaya dan yang dipandang cendekia atau bijak.<sup>14</sup> Dari keterangan ini, diperoleh informasi yang akurat bahwa al-Qur'an telah melegitimasi permusyawaratan sejak awal kedatangan Islam.

Sehingga dapat ditegaskan bahwa musyawarah adalah bagian integral dalam pengambilan keputusan bagi umat Muslim. Dalam konteks pendidikan, penerapan prinsip musyawarah dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan mendorong partisipasi aktif siswa, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan memperkuat keterampilan sosial mereka. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk mengintegrasikan metode musyawarah dalam proses belajar mengajar guna menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan produktif.

Hal ini, sebagaimana dikonfirmasi melalui wawancara dengan pengasuh, “Saya rasa metode syawir memiliki potensi yang besar. Dengan berdiskusi dan bertukar pikiran, santri akan terdorong untuk berpikir lebih kritis, menganalisis dalil-dalil fiqh, dan mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Ini juga akan membantu mereka untuk lebih aktif dalam proses belajar, karna dengan dialog, diskusi, dan pertukaran pemikiran, sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis santri dalam memahami dan mengaplikasikan ilmu fiqh dan juga mempersiapkan mereka ketika mereka terjun ke Masyarakat”.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1996), 445.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jember tanggal 15 Januari 2025.

Penggunaan metode syawir juga bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis santri, Penelitian yang dilakukan oleh Amalia dan Ellena menunjukkan adanya kegiatan syawir bagi santri salah satunya menunjang daya kritis santri untuk menanggapi persoalan baru yang mana hukumnya belum ada karena adanya perkembangan zaman yang semakin maju. Selain itu manfaat dari syawir melatih santri lebih percaya diri, dan bermental tangguh karena terbiasa beragumen didepan banyak orang, menumbuhkan sifat menghargai pendapat orang lain.<sup>16</sup> Oleh sebab itu, santri dituntut untuk memiliki pola pikir kritis sekaligus memberikan *feedback* atas pendapat yang disampaikan oleh temannya secara sistematis dan dengan nalar berpikir yang baik dan benar.

Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan Abuddin Nata menjelaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan tidak hanya untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk membina kepribadian, akhlak, dan cara berpikir umat agar mampu menjawab tantangan zaman.<sup>17</sup> Penelitian ini penting karena menjawab tantangan dalam dunia pesantren, yakni bagaimana membumikan kitab kuning dengan metode yang kontekstual dan transformatif. Penerapan metode syawir diharapkan mampu mendorong santri tidak hanya paham fikih secara literal, tetapi juga memiliki daya nalar, kemampuan berpikir kritis, dan sikap partisipatif dalam diskursus keilmuan, yang mana hal ini selaras dengan

---

<sup>16</sup> Amalia dan Ellena, Implementasi Syawir Dalam Menunjang Respon Santri Untuk Berperan Kritis Dalam Menyelesaikan Persoalan-Persoalan Baru “*Prosiding Nasional*” Vol. 01 (2022), 16.

<sup>17</sup> Abuddin Nata, Pendidikan Islam di Tengah Tantangan Modernitas (Jakarta: Prenada Media, 2011), 27.

visi pendidikan Islam yang tidak hanya mentransfer ilmu, tapi juga membentuk karakter dan intelektualitas.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jember, pembelajaran Fiqih kitab Nihayatussain masih didominasi metode ceramah dan hafalan. Santri cenderung pasif dan kurang terlibat aktif dalam menganalisis serta mengevaluasi informasi yang disampaikan. Hal ini terlihat dari minimnya pertanyaan kritis yang diajukan santri, serta kesulitan dalam mengaitkan konsep-konsep Fiqih dengan permasalahan kontemporer. Selain itu, interaksi antar santri dalam proses pembelajaran juga belum optimal, sehingga potensi pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui diskusi dan kolaborasi belum termanfaatkan secara maksimal. Kondisi ini mengindikasikan perlunya inovasi metode pembelajaran yang lebih interaktif dan menantang, seperti metode syawir, untuk menstimulasi kemampuan berpikir kritis santri dalam memahami dan mengaplikasikan ajaran Fiqih.<sup>18</sup>

Dari hasil observasi, peneliti menemukan di Pondok Pesantren Nurul Hidayah yang menerapkan pembelajaran fiqih dengan metode syawir. Metode ini digunakan agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis santri dengan cara menciptakan lingkungan belajar yang lebih kolaboratif dan mendukung. Sesama santri saling berdiskusi dan bertukar pikiran, sehingga meningkatkan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Sebagaimana latar belakang di atas, maka dengan ini peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Penerapan Metode Syawir Pada Pembelajaran Fiqih Kitab Nihayatussain

---

<sup>18</sup> Observasi di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jember tanggal 15 Januari 2025.

Dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Santri Di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jember”

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan Konteks Penelitian di atas, maka dapat dirumuskan beberapa fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Proses Perencanaan Metode Syawir dalam Pembelajaran Fiqih Kitab Nihayatuzzain dapat Meningkatkan Berpikir Kritis Santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jember?
2. Bagaimana Pola Pelaksanaan Metode Syawir dapat Meningkatkan Pemahaman dan Berpikir Kritis Santri saat Membaca Kitab Nihayatuzzain?
3. Bagaimana Teknik Evaluasi Metode Syawir dalam Pembelajaran Fiqih Kitab Nihayatuzzain dapat Mengidentifikasi Keberhasilan dan Keterbatasan dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jember?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan di atas, maka dapat diketahui tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis proses perencanaan metode syawir dalam meningkatkan pemahaman dan berpikir kritis santri saat membaca Kitab Nihayatuzzain.

2. Untuk menganalisis pola pelaksanaan metode syawir pada pembelajaran fiqih Kitab Nihayatuzzain dalam meningkatkan berpikir kritis santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jember
3. Untuk menganalisis teknik evaluasi metode syawir pada pembelajaran fiqih Kitab Nihayatuzzain dapat mengidentifikasi keberhasilan dan keterbatasan dalam meningkatkan berpikir kritis santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jember?

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

##### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran, memperkaya khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan dan hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti atau mengembangkan kajian tentang Metode Pembelajaran Syawir.

##### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk:

##### a. Bagi peneliti

Sebagai calon guru, penelitian ini selain sebagai pengalaman juga digunakan untuk menambah pengetahuan dan wawasan khususnya yang berkaitan dengan Metode Pembelajaran Syawir.

##### b. Bagi Pondok Pesantren Nurul Hidayah

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran dan motivasi kepada santri khususnya dalam penerapan menggunakan Metode Pembelajaran Syawir.

c. Bagi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi bagi seluruh mahasiswa untuk menggali lebih dalam mengenai informasi yang berkaitan dengan Penerapan Metode Syawir dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Santri di Pondok Pesantren.

## **E. Definisi Istilah**

Definisi istilah digunakan sebagai acuan peneliti untuk menghindari adanya kesalah-tafsiran dalam menginterpretasi isi karya tulis ini. Maka dari itu, peneliti perlu menjelaskan dan menegaskan definisi dari setiap kata-kata yang mendukung judul pada proposal ini. Adapun pengertian dari setiap variabel adalah sebagai berikut:

### **1. Metode Syawir**

Metode Syawir adalah suatu metode pembelajaran yang melibatkan diskusi atau musyawarah antara peserta didik untuk membahas suatu masalah tertentu. Dalam konteks pendidikan, metode ini bertujuan untuk mencapai kesepakatan atau solusi melalui pertukaran pendapat dan argumentasi yang rasional. Metode Syawir terdiri dari beberapa tahap, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam pelaksanaannya, santri diajak untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan berpikir kritis mereka

## 2. Kitab Nihayatuzzain

*Nihayatuzzain* adalah salah satu kitab klasik dalam kajian fiqh Islam yang disusun oleh Syaikh Nawawi Al-Bantani, seorang ulama besar dari Banten, Indonesia. Kitab ini sering dipelajari di pesantren-pesantren tradisional, khususnya dalam bidang fiqh mazhab Syafi'i. Kitab ini membahas berbagai permasalahan hukum Islam yang meliputi ibadah, muamalah, pernikahan, dan lain sebagainya dengan bahasa yang relatif mudah dipahami oleh kalangan pelajar.

## 3. Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran fiqh adalah proses pembelajaran yang berfokus pada pemahaman hukum-hukum Islam yang mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti ibadah, muamalah (interaksi sosial), pernikahan, dan hukum pidana. Pembelajaran ini dilakukan berdasarkan sumber-sumber utama syariat Islam, yaitu Al-Qur'an, Hadis, Ijma', dan Qiyas. Pembelajaran fiqh bertujuan untuk membentuk pemahaman yang benar tentang syariat Islam dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

## 4. Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis informasi dan argumen secara objektif dan sistematis. Ini melibatkan kemampuan untuk mengevaluasi bukti, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, serta membuat keputusan berdasarkan logika dan alasan yang kuat. Dalam konteks pendidikan, berpikir kritis sangat penting untuk membantu siswa

dalam memahami materi pelajaran secara mendalam, mengembangkan kemampuan analitis, dan memecahkan masalah dengan cara yang efektif.

#### **5. Penerapan Metode Syawir Pada Pembelajaran Fiqih Kitab Nihayatuzzain dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah**

Upaya menggunakan metode *syawir* dalam mempelajari kitab *Nihayatuzzain* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah, dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis para santri dalam memahami dan mengaplikasikan hukum-hukum Islam.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika pembahasan memuat semua hal yang berkaitan dengan alur pembahasan tesis, adapun sistematikanya meliputi:

Bab Satu Pendahuluan, terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab Dua Kajian Kepustakaan, terdiri dari uraian penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti lain sebagai komparasi dan refleksi bagi peneliti saat ini, serta kajian teori mengenai penelitian yang akan dan sedang dibahas.

Bab Tiga Metode Penelitian, memuat pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, serta beberapa tahapan dalam penelitian.

Bab Empat Penyajian Data dan Analisis, yang terdiri dari gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis.

Bab Lima Pembahasan, membahas temuan-temuan penelitian yang telah dijelaskan pada bab empat yang bertujuan menjawab analisis data terkait Penerapan Metode Syawir Pada Pembelajaran Fiqih Kitab Nihayatuzzain Dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Santri di Pesantren Mangli Jember. Masalah penelitian menafsirkan temuan penelitian untuk kemudian diintegrasikan ke dalam pengetahuan yang mapan, memodifikasi teori yang ada, serta menjelaskan implikasi lain dari hasil penelitian.

Bab Enam Penutup, bab ini memuat kesimpulan dari pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, serta berisi tentang saran konstruktif bagi pihak yang bersangkutan.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti akan mencantumkan beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian. Dengan tujuan untuk menjaga keaslian penelitian yang dilakukan oleh peneliti, di antaranya adalah:

1. Siti Wahyuni dan Nazahah Ulin Nuha, 2024, Penerapan Metode Syawir Untuk Mengembangkan Pemahaman Materi Fiqih Santri Di Pondok Pesantren Bani Alawiyah Probolinggo. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan metode syawir dalam sebuah lembaga pondok pesantren di kalangan para santri. Santri di pondok pesantren Bani Alawiyah sangat besar antusiasnya untuk bisa menguasai pembelajaran kitab fiqih, hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai penerapan metode yang digunakan dalam pembelajaran fiqih. Penelitian ini merupakan *Field Research* yakni penelitian kualitatif deskriptif untuk menggambarkan penerapan metode Syawir dalam pembelajaran fiqih menggunakan kitab Fathul Qorib di Pondok Pesantren Bani Alawiyah. Data dikumpulkan lewat observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas pengasuh, pengurus, wali kelas, guru, dan santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri di pondok pesantren Bani Alawiyah Probolinggo telah menerapkan metode syawir dalam pembelajaran fiqih kitab Fathul Qorib. Metode ini dapat mengembangkan pemahaman santri mengenai materi fiqih kitab Fathul Qorib yang mana pada awalnya mereka

mengalami kesulitan dalam pemahaman materi fiqih, metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, namun juga melatih keterampilan sosial dan kritis santri, juga membantu dalam memecahkan problematika yang kompleks. Metode ini diterapkan untuk mencapai target untuk bisa bermusyawarah/diskusi dengan baik sebelum naik pada kelas berikutnya.<sup>19</sup> Penelitian ini fokus pada peningkatan pemahaman santri terhadap kitab *Fathul Qorib* melalui metode syawir. Fokus utamanya adalah aspek pemahaman materi, bukan pada kemampuan berpikir kritis. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti secara khusus meneliti pengaruh metode syawir terhadap kemampuan berpikir kritis santri, bukan hanya pemahaman. Selain itu, kitab yang dikaji adalah *Nihayatuzzain*, bukan *Fathul Qorib*, yang menambah keunikan konteks.

2. Shalihin, 2023. Implementasi Critical Thinking Melalui Metode Syawir pada Pembelajaran Fiqh di Dayah Babul ‘Ulum Abu Lueng Ie Al-Aziziyah Aceh Besar. Penelitian ini bertujuan untuk: Menguraikan prosedur dan efektivitas pembelajaran Fiqh dengan menggunakan metode syawir dalam meningkatkan critical thinking santri Dayah Babul U’lum Abu Lueng Ie, Menjelaskan efektifitas pembelajaran Fiqh dengan menggunakan metode syawir dalam meningkatkan *critical thinking* santri Dayah Babul U’lum Abu Lueng Ie, Menemukan faktor hambatan dan tantangan metode syawir pada pelaran Fiqh di Dayah Babul U’lum Abu Lueng Ie. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan musyawarah terbagi menjadi dua yaitu

---

<sup>19</sup> Wahyuni, S., & Nuha, N. U. (2024). Penerapan metode Syawir untuk mengembangkan pemahaman materi fiqih santri di Pondok Pesantren Bani Alawiyah Probolinggo. *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 6, No. 4 (2024)

musyawarah bulanan dan musyawarah mingguan. Efektifitas kegiatan metode syawir untuk melatih mental, sekaligus mengasah kemampuan berpikir para santri sebagai bekal untuk hidup bermasyarakat. Faktor pendukung dalam musyawarah yaitu, Kesadaran santri, Teman satu kelompok, Teman beda kelompok, Materi yang dibahas, Kepedulian tim musyawirin, Referensi yang cukup memadai, Sanksi yang cukup tegas. Sedangkan faktor penghambat musyawarah yaitu Kurangnya minat santri, Mental yang lemah, Kurangnya pemahaman santri, Keterbatasan waktu, Kondisi kesehatan santri, Kemampuan santri dalam menyampaikan pendapat manfaat dan penerapan metode syawir dapat membentuk karakter seorang peserta didik menjadi disiplin, berani berpendapat, menerima pendapat orang lain, rasa ingin tahu, kerja keras, memiliki rasa tanggung jawab, dan berfikir kritis.<sup>20</sup> Penelitian ini meneliti hubungan metode syawir dan critical thinking, namun tidak menjelaskan kitab fiqh tertentu sebagai bahan ajar, serta dilakukan di lingkungan dayah (Aceh) yang memiliki karakteristik berbeda dari pesantren Jawa. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah memperjelas konteks kitab (yaitu Nihayatuzzain) dan membatasi lokasi pada Pondok Pesantren Nurul Hidayah di Jember, yang menjadikannya lebih spesifik dalam sumber materi dan konteks kelembagaan.

---

<sup>20</sup> Shalihin, "Implementasi critical thinking melalui metode Syawir pada pembelajaran fiqh di Dayah Babul 'Ulum Abu Lueng Ie Al-Aziziyah Aceh Besar" (Tesis, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2023).

3. Dewi Agus Triani dan Mochammad Hermanto, 2020. *Implementation of Syawir Method in Improving Critical Thinking Pattern of Santri in Islamic Boarding School Fathul 'Ulum Kwagean, Kepung, East Java*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses implementasi metode syawir, dampak, hambatan dan serta mendeskripsikan solusi dari hambatan dalam penerapan metode syawir dalam membentuk pola berpikir kritis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Terdapat dua jenis syawir, syawir kecil dan syawir besar, dimana materi yang dibahas adalah materi pelajaran di pondok pesantren. Ada tiga dampak yaitu dampak kognitif (memahami dan memperluas wawasan), afektif (menumbuhkan kepercayaan diri mental, toleransi, dan sikap kritis, serta menghormati pendapat orang lain), dampak psikomotorik (mampu menggambarkan penjelasan secara fleksibel dan jelas dan jawabannya dapat dibenarkan). Ada dua kendala dalam penerapan metode ini, faktor internal (kurangnya kepercayaan diri, tingkat pemahaman yang berbeda, dan kurangnya konsentrasi) dan faktor eksternal (kurangnya waktu dan buku referensi). Beberapa upaya untuk menjadi solusi dari kendala tersebut, meningkatkan kerjasama dengan tim KBM (Kajian Batsul Masail) untuk memberikan bimbingan dan arahan di jalan syawir, memberikan hukuman sebagai motivasi, menambah referensi buku, menambah durasi waktu, dan langsung menunjuk mahasiswa yang kurang aktif untuk mengeluarkan pendapatnya.<sup>21</sup> Pada penelitian ini fokusnya pada dampak umum metode syawir terhadap pola berpikir kritis santri, tanpa

---

<sup>21</sup> Triani, D. A., & Hermanto, M., Implementation of Syawir method in improving critical thinking pattern of santri in Islamic boarding school Fathul 'Ulum Kwagean, Kepung, East Java. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, Vol. 7 No 8 (2020).

mengaitkan pada satu kitab fiqh tertentu. Selain itu, tidak dijelaskan secara rinci struktur dan konteks pesantren tempat penelitian dilakukan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni lebih terarah karena menasar pembelajaran kitab *Nihayatuzzain* dan mengukur implikasinya terhadap berpikir kritis, bukan hanya pengaruh umum terhadap pola pikir.

4. Muhammad Januaripin, 2023. Penerapan Metode Diskusi Hubungannya Dengan Berpikir Kritis Siswa Kelas XII IPA Madrasah Aliyah Miftahul Huda Subang. Penelitian ini dilatarbelakangi fenomena yang terjadi di lapangan dimana penerapan metode diskusi sudah dilakukan dengan baik akan tetapi berpikir kritis siswa masih tergolong rendah. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Miftahul Huda Subang dengan menggunakan metode kuantitatif deskriptif korelasional yaitu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul untuk mengetahui hubungan antar variabel. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan metode survey kepada 26 siswa kelas XII IPA Madrasah Aliyah Miftahul Huda Subang. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi pengolah statistik IBM SPSS 21. Berdasarkan hasil analisis data penelitian, diperoleh kesimpulan adanya hubungan signifikan (berarti) antara penerapan metode diskusi dengan berpikir kritis siswa dengan tingkat hubungan yang kuat dan positif, mendapatkan hasil nilai 0,741 berada pada interval 0,51-0,75 sehingga hubungan kedua variabel tersebut bersifat searah

yang dapat diartikan bahwa semakin baik penerapan metode diskusi maka akan semakin baik pula tingkat berpikir kritis siswa.<sup>22</sup> Penelitian ini bukan di pesantren, melainkan di Madrasah Aliyah, dan menggunakan metode diskusi secara umum, bukan metode syawir. Objeknya adalah siswa sekolah, bukan santri. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada metode syawir sebagai tradisi khas pesantren, bukan sekadar diskusi umum. Lingkungan pesantren dan kitab kuning menjadi ciri khas unik dari penelitian ini.

5. Widiastuti dan Kania, 2021. Penerapan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Dan Pemecahan Masalah. Penelitian ini dilatarbelakangi masih rendahnya kemampuan berfikir kritis dan pemecahan masalah peserta didik pada mata pelajaran Ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: ada peningkatan berfikir kritis peserta didik dari siklus 1 ke siklus, kemudian ada peningkatan kemampuan pemecahan masalah peserta didik dari siklus 1 ke siklus 2. Hasil penelitian ini merekomendasikan penggunaan metode diskusi dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan pemecahan masalah.<sup>23</sup> Penelitian ini dilakukan di bidang pelajaran ekonomi, bukan fiqih, dan pada peserta didik umum, bukan santri di pesantren. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti lebih relevan dengan konteks keislaman dan kitab klasik

---

<sup>22</sup> Januaripin, M. Penerapan metode diskusi hubungannya dengan berpikir kritis siswa kelas XII IPA Madrasah Aliyah Miftahul Huda Subang *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 2, No. 3 (2023).

<sup>23</sup> Widiastuti, & Kania, Penerapan metode diskusi untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan pemecahan masalah (2021).

(*Nihayatuzzain*) sebagai materi ajar, serta dengan pendekatan khas pesantren.

6. Amalia Firnanda dan Ellena Syimatal, 2022. Implementasi Syawir dalam Menunjang Respon Santri Untuk Berperan Kritis dalam Menyelesaikan Persoalan-Persoalan Baru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode syawir memiliki peran penting dalam menunjang respon santri untuk berpikir kritis dalam menanggapi persoalan-persoalan baru yang muncul seiring dengan kemajuan zaman. Melalui syawir, santri dilatih untuk memiliki pola pikir yang kritis, meningkatkan kepercayaan diri, dan bermental tangguh. Kegiatan ini juga membantu santri untuk lebih menghargai pendapat orang lain dan melatih kemampuan *public speaking* mereka, sehingga mereka dapat menyampaikan argumen dengan baik dan mudah dipahami. Selain itu, syawir berfungsi sebagai wadah untuk melatih santri dalam mengambil keputusan yang tidak tergesa-gesa dan membuka pemikiran mereka untuk menerima pendapat orang lain. Dengan demikian, syawir tidak hanya meningkatkan pemahaman santri terhadap ilmu fiqh, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masyarakat.<sup>24</sup> Penelitian ini berfokus pada respon santri dalam menghadapi isu-isu kontemporer melalui syawir, bukan pada pembelajaran kitab fiqh tertentu. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti memberikan kontribusi baru karena membahas syawir secara

---

<sup>24</sup> Firnanda, A., & Syimatal, E, Implementasi Syawir dalam menunjang respon santri untuk berperan kritis dalam menyelesaikan persoalan-persoalan baru. *Prosiding Nasional Annual Symposium on Pesantren Studies (Ansops)*, Vol. 1 (2022).

langsung dalam pembelajaran fiqih kitab tertentu, dengan pengukuran terhadap kemampuan berpikir kritis.

7. Udriansyah dan Zaifatur Ridha, 2023. Implementasi Metode Syawir dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih Materi Dzikir dan Do'a Kelas VII Pondok Pesantren Modern Babussalam. Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya tingkat pemahaman siswa sehingga perlunya peningkatan pemahaman hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa metode syawir dalam meningkatkan hasil belajar siswa tergolong baik dengan hasil penelitian rekapitulasi skor rata-rata siswa pada siklus I sebesar 56% dan siklus II 100% sedangkan nilai PKK siswa setelah menerapkan metode syawir sebesar 78% meningkat menjadi 88.4%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode syawir dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran fiqih tergolong baik. Sebagai akhir penelitian, penulis menyimpulkan bahwa metode syawir sangat baik digunakan dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa karena metode syawir melibatkan seluruh siswa sehingga siswa menjadi aktif.<sup>25</sup> Penelitian ini berfokus hanya pada pemahaman materi dzikir dan do'a kelas VII, tidak menjelaskan kaitan dengan berpikir kritis. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah meneliti berpikir kritis sebagai indikator capaian kognitif tingkat tinggi, dan menggunakan kitab *Nihayatuzzain* yang memiliki kedalaman hukum fiqih lebih kompleks.

---

<sup>25</sup> Udriansyah, & Ridha, Z, Implementasi metode Syawir dalam meningkatkan pemahaman fiqih materi dzikir dan do'a kelas VII Pondok Pesantren Modern Babussalam. *Student Scientific Creativity Journal (SSCJ)*, Vol. 1, No. 1, (2023).

8. Ahmad Irfan Fauzi, 2024, Penerapan Motode Bahtsul Masail dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Fikih Madrasah Tsanawiyah Darul Amien Gambiran Banyuwangi. Penelitian ini membahas tentang keterampilan berpikir kritis sangat penting dalam menghadapi situasi kompleks di kehidupan nyata. Metode Bahtsul masail mendorong siswa untuk memformulasikan masalah, mengidentifikasi berbagai sudut pandang, dan menyampaikan argumen yang logis, sehingga metode ini mampu melatih siswa untuk berpikir kritis. Fokus penelitiannya adalah perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi dalam metode bahtsul masail. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Perencanaan Metode bahtsul masail direncanakan dalam RPP, mencakup pemilihan materi, metode, media pembelajaran, dan evaluasi untuk mencapai tujuan kurikulum. Fokusnya agar siswa mampu memecahkan masalah, memiliki pengalaman belajar yang baik, dan berpikir kritis. 2) Pelaksanaan Pembelajaran metode bahtsul masail melibatkan pembukaan, perumusan masalah yang relevan, diskusi kelompok untuk bertukar pendapat dan mencari solusi, penyampaian jawaban, refleksi, evaluasi, dan penutup. Diskusi ini membantu siswa memahami konsep fikih lebih baik dan melatih berpikir kritis. 3) Evaluasi dilakukan melalui refleksi materi dan metode untuk memastikan keberhasilan pembelajaran. Guru memberi penilaian pada siswa yang mampu menjelaskan materi dengan baik.<sup>26</sup> Penelitian ini berfokus pada metode bahtsul masail, bukan syawir. Selain itu, konteksnya adalah

---

<sup>26</sup> Fauzi, A. I. "Penerapan metode Bahtsul Masail dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran fikih Madrasah Tsanawiyah Darul Amien Gambiran Banyuwangi" (Tesis, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024).

Madrasah Tsanawiyah, bukan pondok pesantren. Sedangkan milik peneliti adalah meneliti metode syawir yang lebih bersifat diskusi antar santri dengan pendekatan musyawarah langsung terhadap kitab, bukan formulasi masalah fiqh kontemporer seperti pada bahtsul masail.

9. Khalid Abdulbaki, dkk, 2018. *The Use of The Discussion Method at University: Enhancement of Teaching and Learning*. Penelitian ini meneliti berbagai aspek metode diskusi pengajaran di universitas dan perannya dalam meningkatkan kemampuan linguistik dan akademik siswa serta kekurangannya. Temuan menunjukkan bahwa mayoritas responden mengindikasikan bahwa metode berinteraksi antar siswa yang efektif adalah diskusi dan bahwa dosen bukan satu-satunya otoritas di kelas. Implikasi dari penelitian ini dapat direfleksikan pada pembelajaran siswa melalui partisipasi mereka dalam diskusi kelas.<sup>27</sup> Penelitian ini dilakukan di perguruan tinggi luar negeri, dalam konteks pengajaran umum, bukan pesantren, dan tidak menggunakan pendekatan kitab atau metode khas Islam. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengungkap metode tradisional khas pesantren (syawir), dalam pembelajaran kitab kuning (*Nihayatussain*) yang khas dan tidak dijumpai di perguruan tinggi umum.

---

<sup>27</sup> Abdulbaki, K., Bakri, R., & Jibrin, A, The use of the discussion method at university: Enhancement of teaching and learning. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, Vol. 7, No. 3 (2018).

10. Ting Dong, dkk. 2010. *Concurrent student-managed discussions in a large class*. Penelitian ini menjelaskan tujuan dan temuan utama terkait implementasi diskusi *Collaborative Reasoning (CRI)* di kelas lima di Hefei, China. Penelitian ini melibatkan 52 siswa yang dibagi menjadi tujuh kelompok kecil untuk melakukan diskusi tanpa pengawasan langsung dari guru. Metode CR dirancang untuk meningkatkan keterampilan berargumentasi dan manajemen diskusi di kalangan siswa. Analisis video dan transkrip diskusi menunjukkan bahwa siswa mampu menghasilkan urutan retorik yang khas dalam argumen mereka. Hasil menunjukkan bahwa siswa yang berpartisipasi dalam CR menulis esai dengan argumen yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tidak terlibat dalam CR. Survei menunjukkan bahwa siswa memiliki sikap positif terhadap diskusi kelompok kecil dalam format CR, karena mereka menikmati kesempatan untuk berdiskusi dan berreasoning bersama sebagai tim. Penelitian ini menyoroti potensi CR dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi di kalangan siswa, serta menunjukkan bahwa siswa dapat mengelola diskusi secara mandiri dengan baik.<sup>28</sup> Penelitian ini mengkaji Collaborative Reasoning di kelas dasar di China, bukan konteks keislaman, bukan santri, dan tidak berkaitan dengan fiqih. Sedangkan yang terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah meneliti dalam konteks lokal pesantren, dengan kitab fiqih klasik sebagai bahan pembelajaran, serta

---

<sup>28</sup> Dong, T., Goh, P. S., & Loh, C. E. (2010). Concurrent student-managed discussions in a large class. *Active Learning in Higher Education*, Vol. 11, No. 1, (2010).

dalam metode syawir yang khas tradisi pesantren, bukan CR atau diskusi modern.

Berikut ini disajikan tabel persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti.

Tabel 2.1  
Orisinilitas Penelitian

NO	Nama, Tahun Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Siti Wahyuni dan Nazahah Ulin Nuha, 2024. "Penerapan Metode Syawir untuk Mengembangkan Pemahaman Materi Fiqih Santri di Pondok Pesantren Bani Alawiyah Probolinggo."	Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri di pondok pesantren Bani Alawiyah Probolinggo telah menerapkan metode syawir dalam pembelajaran fiqih kitab Fathul Qorib. Metode ini dapat mengembangkan pemahaman santri mengenai materi fiqih kitab Fathul Qorib yang mana pada awalnya mereka mengalami kesulitan dalam pemahaman materi fiqih, metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, namun juga melatih keterampilan sosial dan kritis santri, juga membantu dalam memecahkan problematika yang kompleks. Metode ini diterapkan untuk mencapai target untuk bisa bermusyawarah atau diskusi dengan baik sebelum naik pada kelas berikutnya.	Penelitian ini membahas tentang pelaksanaan, hambatan dan solusi dalam pelaksanaan metode syawir, sedangkan peneliti membahas tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kitab yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Fathul Qorib, sedangkan yang digunakan oleh peneliti adalah Nihayatuzzain.	Metode yang digunakan sama-sama memakai kualitatif deskriptif. Variabel yang diteliti sama-sama berfokus pada metode syawir.
2	Shalihin, 2023. "Implementasi Critical Thinking	Hasil penelitian menunjukan bahwa kegiatan musyawarah	Penelitian ini berfokus pada prosedur,	Metode yang digunakan sama-sama

NO	Nama, Tahun Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
	Melalui Metode Syawir pada Pembelajaran Fiqih di Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie Al-Aziziyah Aceh Besar”.	terbagi menjadi dua yaitu musyawarah bulanan dan musyawarah mingguan. Efektifitas kegiatan metode syawir untuk melatih mental, sekaligus mengasah kemampuan berpikir para santri sebagai bekal untuk hidup bermasyarakat Faktor pendukung dalam musyawarah yaitu, Kesadaran santri, Teman satu kelompok, Teman beda kelompok, Materi yang dibahas, Kepedulian tim musyawirin, Referensi yang cukup memadai, Sanksi yang cukup tegas. Sedangkan faktor penghambat musyawarah yaitu Kurangnya minat santri, Mental yang lemah, Kurangnya pemahaman santri, Keterbatasan waktu, Kondisi kesehatan santri, Kemampuan santri dalam menyampaikan pendapat manfaat dan penerapan metode syawir dapat membentuk karakter seorang peserta didik menjadi disiplin, berani berpendapat, menerima pendapat orang lain, rasa ingin tahu, kerja keras, memiliki rasa tanggung jawab, dan berfikir kritis.	efektivitas dan menemukan hambatan dan tantangan dalam pelaksanaan metode syawir. Sedangkan peneliti berfokus pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.	memakai kualitatif deskriptif. Variabel yang diteliti sama-sama berfokus pada metode syawir yang dapat meningkatkan berpikir kritis santri.
3	Dewi Agus Triani dan Mochammad Hermanto, 2020. “Implementasi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Terdapat dua jenis syawir, syawir kecil dan syawir	Penelitian ini memfokuskan pada dampak, hambatan dan	Metode yang digunakan sama-sama memakai

NO	Nama, Tahun Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
	Metode Syawir dalam Meningkatkan Pola Pikir Kritis Santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean, Kepung, Jawa Timur.	<p>besar, dimana materi yang dibahas adalah materi pelajaran di pondok pesantren. Ada tiga dampak yaitu dampak kognitif (memahami dan memperluas wawasan), afektif (menumbuhkan kepercayaan diri mental, toleransi, dan sikap kritis, serta menghormati pendapat orang lain), dampak psikomotorik (mampu menggambarkan penjelasan secara fleksibel dan jelas dan jawabannya dapat dibenarkan). Ada dua kendala dalam penerapan metode ini, faktor internal (kurangnya kepercayaan diri, tingkat pemahaman yang berbeda, dan kurangnya konsentrasi) dan faktor eksternal (kurangnya waktu dan buku referensi). Beberapa upaya untuk menjadi solusi dari kendala tersebut, meningkatkan kerjasama dengan tim KBM (Kajian Batsul Masail) untuk memberikan bimbingan dan arahan di jalan syawir, memberikan hukuman sebagai motivasi, menambah referensi buku, menambah durasi waktu, dan langsung menunjuk mahasiswa yang kurang aktif untuk mengeluarkan pendapatnya.</p>	solusi pada pelaksanaan metode syawir, sedangkan peneliti memfokuskan pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam metode syawir.	kualitatif deskriptif. Variabel yang diteliti sama-sama berfokus pada metode syawir yang dapat meningkatkan berpikir kritis santri.
4	Muhammad Januaripin, 2023.	Hasil data penelitian, diperoleh kesimpulan	Penelitian ini menggunakan	Variabel yang diteliti sama-

NO	Nama, Tahun Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
	“Penerapan Metode Diskusi Hubungannya dengan Berpikir Kritis Siswa Kelas XII IPA Madrasah Aliyah Miftahul Huda Subang”.	adanya hubungan signifikan (berarti) antara penerapan metode diskusi dengan berpikir kritis siswa dengan tingkat hubungan yang kuat dan positif, mendapatkan hasil nilai 0,741 berada pada interval 0,51-0,75 sehingga hubungan kedua variabel tersebut bersifat searah yang dapat diartikan bahwa semakin baik penerapan metode diskusi maka akan semakin baik pula tingkat berpikir kritis siswa.	kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan kualitatif.	sama berfokus pada metode syawir atau diskusi yang dapat meningkatkan berpikir kritis santri.
5	Widiastuti dan Kania, 2021. “Penerapan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis dan Pemecahan Masalah”	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: ada peningkatan berfikir kritis peserta didik dari siklus 1 ke siklus 2 dan ada peningkatan kemampuan pemecahan masalah peserta didik dari siklus 1 ke siklus 2. Hasil penelitian ini merekomendasikan penggunaan metode diskusi dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan pemecahan masalah.	Penelitian ini menggunakan penelitian Tindakan kelas, sedangkan peneliti menggunakan penelitian kualitatif.	Variabel yang diteliti sama-sama berfokus pada metode syawir (diskusi) yang dapat meningkatkan berpikir kritis santri.
6	Amalia Firnanda dan Ellena Syimatal, 2022. “Implementasi Syawir dalam Menunjang Respon Santri untuk Berperan Kritis dalam Menyelesaikan Persoalan-Persoalan Baru”.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode syawir memiliki peran penting dalam menunjang respon santri untuk berpikir kritis dalam menanggapi persoalan-persoalan baru yang muncul seiring dengan kemajuan zaman. Melalui syawir, santri dilatih untuk memiliki pola pikir yang	Fokus masalah pada penelitian ini adalah peran penting syawir dan metode syawir dalam menunjang respon santri untuk berpikir kritis, sedangkan	Metode yang digunakan sama-sama memakai kualitatif deskriptif. Variabel yang diteliti sama-sama berfokus pada metode syawir yang dapat

NO	Nama, Tahun Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
		<p>kritis, meningkatkan kepercayaan diri, dan bermental tangguh. Kegiatan ini juga membantu santri untuk lebih menghargai pendapat orang lain dan melatih kemampuan public speaking mereka, sehingga mereka dapat menyampaikan argumen dengan baik dan mudah dipahami. Selain itu, syawir berfungsi sebagai wadah untuk melatih santri dalam mengambil keputusan yang tidak tergesa-gesa dan membuka pemikiran mereka untuk menerima pendapat orang lain. Dengan demikian, syawir tidak hanya meningkatkan pemahaman santri terhadap ilmu fiqih, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masyarakat.</p>	<p>peneliti fokus masalahnya pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.</p>	<p>meningkatkan berpikir kritis santri.</p>
7	<p>Udriansyah dan Zaifatur Ridha, 2023. "Implementasi Metode Syawir dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih Materi Dzikir dan Doa Kelas VII Pondok Pesantren Modern Babussalam".</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode syawir dalam meningkatkan hasil belajar siswa tergolong baik dengan hasil penelitian rekapitulasi skor rata-rata siswa pada siklus I sebesar 56% dan siklus II 100% sedangkan nilai PKK siswa setelah menerapkan metode syawir sebesar 78% meningkat menjadi 88.4%.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan penelitian Tindakan kelas, sedangkan peneliti menggunakan kualitatif. Tujuan penelitian untuk mengetahui</p>	<p>Variabel yang diteliti sama-sama berfokus pada metode syawir.</p>

NO	Nama, Tahun Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
		<p>Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode syawir dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Fiqih tergolong baik. Sebagai akhir penelitian, penulis menyimpulkan bahwa metode syawir sangat baik digunakan dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa karena metode syawir melibatkan seluruh siswa sehingga siswa menjadi aktif.</p>	<p>peningkatan hasil belajar siswa, sedangkan peneliti untuk meningkatkan pola pikir kritis siswa.</p>	
8	<p>Ahmad Irfan Fauzi, 2024. "Penerapan Metode Bahtsul Masail dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Fiqih Madrasah Tsanawiyah Darul Amien Gambiran Banyuwangi."</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan: Perencanaan Metode bahtsul masail direncanakan dalam RPP, mencakup pemilihan materi, metode, media pembelajaran, dan evaluasi untuk mencapai tujuan kurikulum. Fokusnya agar siswa mampu memecahkan masalah, memiliki pengalaman belajar yang baik, dan berpikir kritis. Pelaksanaan Pembelajaran metode bahtsul masail melibatkan pembukaan, perumusan masalah yang relevan, diskusi kelompok untuk bertukar pendapat dan mencari solusi, penyampaian jawaban, refleksi, evaluasi, dan penutup. Diskusi ini membantu siswa memahami konsep fikih lebih baik dan melatih berpikir kritis. Evaluasi</p>	<p>Metode yang digunakan adalah Bahtsul Masail untuk meningkatkan berpikir kritis, sedangkan peneliti menggunakan metode syawir.</p>	<p>Metode Penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Sama-sama membahas tentang metode yang dapat meningkatkan berpikir kemampuan berpikir kritis.</p>

NO	Nama, Tahun Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
		dilakukan melalui refleksi materi dan metode untuk memastikan keberhasilan pembelajaran. Guru memberi penilaian pada siswa yang mampu menjelaskan materi dengan baik.		
9	Khalid Abdulbaki, dkk. 2018. <i>“The Use of The Discussion Method at University: Enhancement of Teaching and Learning.”</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden mengindikasikan bahwa metode berinteraksi anatarsiswa yang efektif adalah diskusi dan bahwa dosen bukan satu-satunya otoritas di kelas. Implikasi dari penelitian ini dapat direfleksikan pada pembelajaran siswa melalui partisipasi mereka dalam diskusi kelas.	Penelitian ini berfokus pada bagaimana cara metode diskusi dalam meningkatkan kemampuan linguistik dan akademik siswa serta kekurangan metode menggunakan metode tersebut. Sedangkan peneliti berfokus pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.	Metode yang digunakan sama-sama memakai kualitatif deskriptif. Variabel yang diteliti sama-sama berfokus pada metode syawir (diskusi).
10	Ting Dong, dkk. 2010. <i>“Concurrent student-managed discussions in a large class”</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi dalam diskusi <i>Collaborative Reasoning (CR)</i> memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kualitas argumen yang dihasilkan oleh siswa. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diskusi <i>Collaborative Reasoning</i> dapat meningkatkan	Penelitian ini berfokus tentang efektivitas dan tantangan implementasi diskusi untuk meningkatkan berpikir kritis siswa. Sedangkan peneliti berfokus pada	Metode yang digunakan sama-sama memakai kualitatif deskriptif. Variabel yang diteliti sama-sama berfokus pada metode syawir (diskusi) yang dapat

NO	Nama, Tahun Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
		kemampuan berpikir kritis dan keterampilan berargumentasi siswa, bahkan dalam konteks kelas yang besar.	perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.	meningkatkan berpikir kritis santri.

## B. Kajian Teori

### 1. Metode Syawir

#### a. Pengertian Metode Syawir

Metode merupakan alat yang digunakan pendidik untuk mempermudah penyampaian materi pembelajarannya agar dapat diterima peserta didik dengan baik. Suatu metode belajar di lembaga pendidikan (pesantren) mempunyai ciri tersendiri, yaitu tradisional/klasik, tidak dapat berubah meskipun teknologi telah maju, digunakan terus-menerus, dan istiqomah.

Metode Syawir dalam arti lain dapat dikatakan dengan nama metode diskusi. Diskusi dapat terjadi di antara anggota pasangan, kelompok kecil, atau seluruh kelas dan dipimpin oleh guru atau dipimpin oleh siswa. Mereka sering kali melibatkan diskusi tentang teks tertulis, meskipun diskusi juga dapat berfokus pada suatu masalah, isu, atau topik yang ada dasar dalam “teks” dalam arti istilah yang lebih luas (misalnya, disiplin ilmu, media, komunitas, norma).<sup>29</sup>

<sup>29</sup> Tharp, R. G., & Gallimore, “*Rousing minds to life: Teaching, learning, and schooling in social context*”, (England: Cambridge University Press, 1988), 130.

Syawir berasal dari kata bahasa Arab شَاوَرَ - يُشَاوِرُ - مُشَاوَرَةٌ yang berarti bermusyawarah, berkonsultasi, atau meminta pertimbangan. Kata syawir merupakan isim fa'il (شَاوِرٌ) yang bermakna orang yang bermusyawarah.<sup>30</sup> Jadi dapat diartikan, metode syawir adalah metode belajar dengan cara saling bertukar pendapat dan informasi secara individu atau kelompok yang bertujuan menambah wawasan santri untuk dapat berkembang. Metode syawir dapat disebut juga dengan metode musyawarah atau diskusi.

Diskusi atau musyawarah adalah metode belajar bersama dengan tujuan untuk memberikan wadah bagi santri untuk mengulangi, memahami, dan mendalami materi pelajaran yang telah diterima di kelas, mengembangkan wawasan santri tentang hal-hal yang berkaitan dengan materi pelajaran, melatih santri untuk mampu mengungkapkan pemikiran dihadapan forum, dan saling tukar informasi tentang materi pelajaran dan keilmuan lain yang berkaitan.<sup>31</sup>

Dalam bukunya, Dr. Tambak menjelaskan bahwa metode syawir adalah bentuk pembelajaran komunikatif yang mendorong siswa untuk aktif berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan menyelesaikan masalah secara kolektif. Tujuannya adalah untuk membentuk pemikiran kritis, meningkatkan keberanian berpendapat,

<sup>30</sup> Abdul Karim Alfaizi, "Efektivitas Metode Syawir Dalam Upaya Peningkatan Skill Berbahasa Arab Menggunakan Media Kutub At-Turats di Pondok Pesantren Masjid Agung Jami' Malang," HMJ Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, (2021), 714.

<sup>31</sup> Binti Maunah, *Metodologi pengajaran agama Islam*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), 133.

serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dan solidaritas di antara peserta didik.<sup>32</sup>

Metode Diskusi adalah berbagai forum untuk pertukaran ide kolaboratif yang terbuka antara guru dan siswa atau di antara siswa untuk tujuan memajukan siswa berpikir, belajar, pemecahan masalah, pemahaman, atau apresiasi sastra. Peserta menyajikan berbagai sudut pandang, menanggapi gagasan orang lain, dan merenungkan ide mereka sendiri dalam upaya untuk membangun pengetahuan, pemahaman, atau interpretasi mereka tentang masalah yang dihadapi.<sup>33</sup> Selain itu, metode ini juga digunakan untuk membahas beberapa materi tertentu yang belum dipahami dan biasanya digunakan secara berkelompok dengan jumlah anggota yang telah ditentukan.

#### **b. Tujuan Metode Syawir (Diskusi)**

Syawir (diskusi) secara umum digunakan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik melalui metode pembelajaran yang melibatkan cara berfikir, keterampilan komunikasi dan keterlibatan peserta didik dalam pelajaran. Ada beberapa tujuan syawir (diskusi), antara lain:

- 1) Untuk memperbaiki cara berfikir dan keterampilan komunikasi peserta didik.
- 2) Untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pelajaran.

---

<sup>32</sup> Syahraini Tambak, *Pendidikan Agama Islam: 6 Metode Ilmiah dan Inovatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 33.

<sup>33</sup> Ian A.G Wilkinson, *Discussion Methods "Psychology of Classroom Learning: An Encyclopedia"*, University of Auckland (2016), 1.

- 3) Untuk mendorong peserta didik menggunakan pengetahuan dan pengalamannya untuk menyelesaikan masalah, tanpa selalu bergantung pada orang lain.
- 4) Untuk membantu siswa mampu menyampaikan pendapatnya secara lisan, karena hal tersebut penting didalam kehidupan sehari-hari.

Secara khusus syawir (diskusi) digunakan untuk tiga tujuan pembelajaran yang penting yaitu:

- 1) Meningkatkan cara berfikir peserta didik dengan jalan membantu membangkitkan pemahaman isi pelajaran.
- 2) Menumbuhkan keterlibatan dan partisipasi peserta didik.
- 3) Membantu peserta didik mempelajari keterampilan komunikasi dan proses berfikir.<sup>34</sup>

Tujuan utama metode syawir adalah membiasakan peserta didik berpikir secara mandiri, berargumentasi secara logis, dan menghargai pendapat orang lain. Dalam praktiknya, metode ini juga mendorong kerja sama antar peserta didik serta menumbuhkan sikap tanggung jawab terhadap hasil diskusi kelompok.<sup>35</sup>

Langkah-langkah dalam pelaksanaan metode syawir meliputi:

1. Menentukan topik diskusi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.
2. Membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok kecil.

---

<sup>34</sup> Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 22-23.

<sup>35</sup> Syahraini Tambak, *Pendidikan Agama Islam: 6 Metode Ilmiah dan Inovatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 71.

3. Memberikan waktu bagi masing-masing kelompok untuk mendiskusikan topik yang diberikan.
4. Mempresentasikan hasil diskusi ke forum kelas.
5. Menutup diskusi dengan refleksi atau penguatan dari guru.<sup>36</sup>

Syahraini Tambak juga menegaskan bahwa metode ini sangat cocok diterapkan dalam konteks pembelajaran agama Islam karena mampu menghidupkan budaya nazar (memperhatikan secara mendalam) dan *tafaqquh fi al-din* (pendalaman ilmu agama)

**c. Kelebihan dan Kelemahan Metode Syawir (Diskusi)**

Metode diskusi memiliki beberapa kelebihan ketika diterapkan dalam pembelajaran. Diantara kelebihan-kelebihan metode diskusi dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat merangsang “gairah” peserta didik dalam belajar. Pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi akan membawa pada suasana pembelajaran yang merangsang dan menyenangkan. Metode diskusi akan lebih aktif dan kreatif khususnya dalam memberikan gagasan dan ide-ide
- 2) Dengan menggunakan metode diskusi dalam pembelajaran akan melatih peserta didik untuk membiasakan diri bertukar pikiran dalam mengatasi setiap permasalahan, pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi memberikan kesempatan kepada

---

<sup>36</sup> Syahraini Tambak, *Pendidikan Agama Islam: 6 Metode Ilmiah dan Inovatif... 72.*

peserta didik untuk menyampaikan gagasannya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

- 3) Karena dalam metode diskusi ini peserta didik memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya secara lisan. Maka dengan demikian akan melatih mereka agar terbiasa mengemukakan pendapat atau gagasan secara verbal (lisan).
- 4) Metode diskusi juga dapat melatih peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain. Dalam diskusi akan sangat dimungkinkan terjadinya perbedaan pendapat diantara anggota kelompok diskusi. Adanya perbedaan dalam diskusi merupakan dinamika yang pasti terjadi. Karena bukan diskusi jika tidak ada perbedaan. Dengan demikian, peserta didik akan terlatih untuk saling menghargai perbedaan pendapat masing-masing anggota.
- 5) Pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi akan mengembangkan kemampuan social (*social skill*) peserta didik.
- 6) Dalam diskusi biasanya dipimpin oleh seorang ketua kelompok diskusi, maka dengan diskusi akan melatih jiwa kepemimpinan peserta didik.<sup>37</sup>

Semua kelebihan tersebut secara tidak langsung akan membantu meningkatkan pemahaman peserta didik (santri). Selain memiliki beberapa kelebihan sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, metode diskusi juga memiliki beberapa kelemahan jika diterapkan

---

<sup>37</sup> Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 173-174.

dalam pembelajaran. Diantara beberapa kelemahan dalam metode diskusi adalah sebagai berikut:

- 1) Pembicaraan dalam diskusi sering dikuasai oleh siswa yang memiliki keterampilan dalam berbicara saja, sehingga ketercapaian tujuan pembelajaran tidak merata.
- 2) Terkadang pembahasan dalam diskusi suka meluas kesan kemari, sehingga kesimpulan tidak fokus pada permasalahan dan menjadi kabur.
- 3) Dalam pelaksanaannya memerlukan waktu yang cukup panjang yang terkadang tidak sesuai dengan yang direncanakan.
- 4) Dalam diskusi sering terjadi perbedaan pendapat yang bersifat emosional yang tidak terkontrol. Akibatnya, ada pihak-pihak yang merasa tersinggung, sehingga dapat mengganggu iklim pembelajaran.<sup>38</sup>

## 2. Pembelajaran Fiqih

### a. Pengertian Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran adalah setiap perubahan perilaku yang relatif permanen, terjadi sebagai hasil dari pengalaman.<sup>39</sup> Sedangkan dalam Buku Belajar dan Pembelajaran yang ditulis oleh Diniaty, dkk., mengatakan bahwa belajar sebagai aktivitas pengembangan diri melalui pengalaman, bertumpu pada kemampuan diri peserta didik di bawah bimbingan pendidik, sedangkan mengajar diartikan mengarahkan,

<sup>38</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 282.

<sup>39</sup> Stephen P. Robbins, *Perilaku Organisasi* Buku 1 (Jakarta: Salemba Empat 2007), 69.

memberi kemudahan bagaimana cara menemukan sesuatu berdasarkan kemampuan yang dimiliki.<sup>40</sup>

Fiqih adalah pengetahuan tentang hukum syara' yang berhubungan dengan perbuatan mukallaf yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci. Adapun menurut para fuqaha, istilah fiqih mengandung dua pengertian. Pertama, fiqih adalah memelihara masalah hukum syara' yang praktis (berkaitan dengan perbuatan) yang diambil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta yang disimpulkan dari keduanya, baik masalah hukum beserta dalil-dalilnya atau hanya permasalahannya saja. Kedua, fiqih adalah kumpulan hukum syara'.<sup>41</sup>

Dari definisi yang disebutkan maka dapat disimpulkan bahwa ilmu fiqih adalah pengetahuan tentang hukum segala sesuatu menurut ajaran agama Islam. Menurut Imam Zarkasyi baik pengetahuan yang mengenai cara beribadah yang khusus, seperti cara mengerjakan shalat, cara berpuasa dan lain sebagainya, ataupun yang mengenai cara bermasyarakat (pergaulan) antara sesama makhluk, seperti cara pinjam meminjam, cara berkeluarga dan lain sebagainya.<sup>42</sup>

### **b. Ruang Lingkup Pembelajaran Fiqih**

Tidak diragukan lagi bahwa kehidupan manusia meliputi segala aspek. Manakala fiqih islam adalah ungkapan tentang hukum-hukum yang Allah swt., disyari'atkan kepada para hamba-Nya, demi

<sup>40</sup> Diniyati,dkk., *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Depdikbud,1994), 35.

<sup>41</sup> Dedi Surpriyadi, *Fiqih Bernuansa Tasawuf Al-Ghazali Perpaduan antara Syariat dan Hakikat* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 42.

<sup>42</sup> Imam Zarkasyi, *Pelajaran Fiqih 1* (Ponorogo: Trimurti Press, 2013),10.

mengayomi seluruh kemaslahatan mereka dan mencegah timbulnya kerusakan ditengah-tengah mereka, maka fiqih Islam datang memperhatikan aspek tersebut dan mengatur seluruh kebutuhan manusia beserta hukum-hukumnya. Dengan memperhatikan kitab-kitab fiqih yang mengandung hukum-hukum syari'at yang bersumber dari Kitab Allah swt., sunnah Rasul-Nya, serta ijma (kesepakatan) dan ijtihad para ulama, maka akan didapatkan kitab-kitab tersebut terbagi menjadi beberapa bagian, yang kesemuanya membentuk satu undang-undang umum bagi kehidupan manusia baik bersifat pribadi maupun bermasyarakat. Jadi, ruang lingkup pembelajaran fiqih terbagi atas enam bagian yaitu:

- 1) Hukum-hukum yang berkaitan dengan ibadah kepada Allah swt., Seperti wudhu, salat, puasa, haji dan yang lainnya. Ini disebut dengan Fiqih Ibadah.
- 2) Hukum-hukum yang berkaitan dengan masalah kekeluargaan. Seperti pernikahan, talaq, nasab, persusuan, nafkah, dan yang lainnya. Ini disebut dengan fikih munakahat.
- 3) Hukum-hukum yang berkaitan dengan perbuatan manusia dan hubungan di antara mereka, seperti jual beli, jaminan, sewa menyewa, pengadilan dan yang lainnya. Ini disebut fiqih mu'amalah.
- 4) Hukum-hukum yang berkaitan dengan kewajiban-kewajiban pemimpin (kepala negara). Seperti menegakkan keadilan,

memberantas kedzaliman dan menerapkan hukum-hukum syari'at, serta yang berkaitan dengan kewajiban-kewajiban rakyat yang dipimpin. Seperti kewajiban taat dalam hal yang bukan maksiat, dan yang lainnya. Ini disebut dengan fiqh siyasah syar'iah.

5) Hukum-hukum yang berkaitan dengan hukuman terhadap pelakupelaku kejahatan, serta penjagaan keamanan dan ketertiban.

Seperti hukuman terhadap pembunuh, pencuri, pemabuk, dan yang lainnya. Ini disebut sebagai fiqh jinayat.

6) Hukum-hukum yang mengatur hubungan negeri Islam dengan negeri lainnya. Yang berkaitan dengan pembahasan tentang perang atau damai dan yang lainnya. Dan ini dinamakan dengan fikih siyasah.<sup>43</sup>

Jadi, fikih islam merupakan hukum-hukum yang meliputi semua kebutuhan manusia dan memperhatikan seluruh aspek kehidupan pribadi dan masyarakat.

### c. Metode Pembelajaran Fiqih

Metode pengajaran yang penulis maksud dalam uraian ini adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengajarkan mata pelajaran fikih kepada siswa. Adapun macam-macam metode yang dapat dipergunakan dalam pembelajaran fikih adalah metode ceramah, diskusi, demonstrasi, driil, tanya jawab, dan pengulangan.

---

<sup>43</sup> Abuddin Nata, *Masail Al-Fiqhiyah* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2006), 30.

### 3. Kitab Nihayatuzzain

#### a. Pengertian Kitab Nihayatuzzain

Kitab kuning atau juga disebut sebagai yellow book atau kitab gundul memiliki ciri-ciri, yaitu kitab-kitabnya menggunakan bahasa Arab, umumnya tidak menggunakan syakal (tanda baca atau baris), tidak menggunakan titik-koma,<sup>44</sup> dan penjilidannya tidak total.<sup>45</sup> Sedangkan menurut Azyumardi, kitab kuning adalah kitab keagamaan yang menggunakan bahasa Arab, Melayu, Jawa atau berbagai bahasa lokal di Indonesia dengan tetap beraksara Arab. Selain ditulis oleh ulama Timur Tengah, kitab kuning juga ditulis oleh ulama Indonesia.<sup>46</sup>

Kitab Nihayatuz Zain adalah salah satu kitab fiqh bermazhab Syafi'i yang cukup dikenal oleh kaum muslimin terutama di Indonesia. Nama lengkap kitab ini sebagaimana disebutkan pengarang dalam muqoddimahnyanya adalah "*Nihayatu Az-Zain fi Irsyadi Al-Mubtadi'in*". Lafadz "Nihayah" bermakna puncak/ujung sesuatu, sedangkan "Zain" bermakna hiasan, "Irsyad" bermakna membimbing, "Mubtadi'in" bermakna para pemula. Dengan judul ini, seakan-akan pengarang berharap kitabnya bisa membimbing para pemula dalam bentuknya yang paling indah. Kitab ini adalah syarah dari kitab "*Qurratul Ain*" karya Al-Malibari. Dari posisinya sebagai syarah "*Qurratul Ain*" berarti

<sup>44</sup> Ali Akbar dan Hidayatullah Ismail, "Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang" *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 17, No. 1 (2018), 22.

<sup>45</sup> Bisyr Abdul Karim, Strategi Pembelajaran Kitab Kuning: Transformasi Penguatan Sistem Subkultur Pondok Pesantren Indonesia, 19.

<sup>46</sup> Ilham Mirsal, "Khazanah Kitab Kuning: Membangun Sebuah Apresiasi Kritis" *Jurnal Studi Penelitian, Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam* Vol. 8, No. 1 (2020), 29-30.

kitab ini sama seperti kitab “*Fathu al-Mu'in*”. Hanya saja kitab *Nihayatuz Zain* sedikit lebih tebal, sehingga bisa digolongkan syarah “mutawassith” atau pertengahan.<sup>47</sup>

Kitab “*Nihayatuz Zain*” ditulis dengan lafadz yang singkat, Bahasa yang cukup renyah dan padat isi. Daftar isinya mengikuti susunan dalam kitab “*Qurratu al-Ain*”, yaitu diawali bab shalat dan diakhiri bab pembebasan budak.

#### 4. Berpikir Kritis

##### a. Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan kemampuan kognitif tingkat tinggi yang melibatkan proses penalaran secara logis dan reflektif dalam mengevaluasi informasi, argumen, dan ide untuk menentukan sikap atau keputusan yang tepat. Eggen dan Kauchak menyatakan bahwa berpikir kritis adalah kecenderungan dan kemampuan dalam membuat serta mengevaluasi kesimpulan berdasarkan bukti dan fakta yang tersedia, dengan cara mempertanyakan asumsi, menyelidiki informasi secara mendalam, serta mengevaluasi argumen secara logis dan sistematis.<sup>48</sup>

Menurut Robert H. Ennis, berpikir kritis adalah “*reasonable reflective thinking focused on deciding what to believe or do*”, yakni berpikir yang masuk akal dan reflektif yang berfokus pada apa yang

<sup>47</sup> Siti Aminah, Puasa Ramadhan Dalam Kajian Kitab *Nihayatuz Zain* (Analisis dari Persepektif Fiqih, Tasawuf dan Kesehatan) “*Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat*” Vol. 9 No 1 (April 2024), 73.

<sup>48</sup> Eggen, P., & Kauchak, D, *Strategi dan Model Pembelajaran: Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir*. (Jakarta: Indeks, 2012). 326.

sebaiknya dipercaya atau dilakukan<sup>49</sup> Ennis juga menekankan bahwa berpikir kritis tidak dapat dipisahkan dari pemahaman mendalam terhadap materi (deep understanding), karena seseorang yang tidak memahami informasi secara utuh tidak akan mampu mengevaluasi atau mengolahnya secara kritis.

Sementara itu, Emily R. Lai menyatakan bahwa berpikir kritis mencakup keterampilan untuk menganalisis argumen, menarik kesimpulan menggunakan penalaran induktif atau deduktif, melakukan evaluasi, serta mengambil keputusan dan memecahkan masalah secara rasional<sup>50</sup>. Dengan demikian, berpikir kritis bukan sekadar merespons informasi, tetapi juga melibatkan proses metakognitif seperti menilai kredibilitas sumber, menyadari bias pribadi, dan mengidentifikasi asumsi yang tersembunyi.

#### **b. Manfaat Berpikir Kritis**

Pada zaman ini segala informasi dapat dengan mudah diakses dengan kecanggihan teknologi, maka kemampuan dalam berfikir kritis sangat diperlukan oleh setiap individu. Keynes mengatakan bahwa, berfikir kritis memberi manfaat kepada seseorang dalam menilai sumber atau bukti apa yang ia baca dan dapat menganalisis penalaran palsu dan tidak logis.<sup>51</sup> Adapun manfaat dari proses berfikir kritis didalam pendidikan menurut H.A.R Tilaar yaitu :

<sup>49</sup> Ennis, R. H, *The Nature of Critical Thinking: An Outline of Critical Thinking Dispositions and Abilities*, (University of Illinois, 2011), 3.

<sup>50</sup> Lai, E. R, *Critical Thinking: A Literature Review*. (Pearson Education, 2011), 6.

<sup>51</sup> Zakiyah Linda, Ika Lestari, *Berfikir Kritis pada Konteks Pembelajaran*....,7.

- 1) Berfikir kritis merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan didalam kehidupan demokratis. Demokrasi dapat berkembang apabila rakyat nya dapat berfikir kritis dalam masalah-masalah politik, sosial dan ekonomi.
- 2) Mengembangkan berfikir kritis didalam pendidikan berarti dapat memberikan penghargaan kepada peserta didik sebagai pribadi yang *respect a person*. Tentu saja hal ini dapat memberikan kesempatan kepada perkembangan peserta didik dalam bernalar dan juga memecahkan masalah.
- 3) Berfikir kritis merupakan tujuan yang ideal didalam Pendidikan karena dapat membantu mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan selanjutnya.

#### c. **Komponen Berpikir Kritis**

Ennis mengembangkan kerangka keterampilan berpikir kritis yang mencakup 2 aspek utama :

##### **1. Disposisi (Sikap Kritis)**

Orang yang berpikir kritis memiliki disposisi atau kecenderungan untuk:

- a) Ingin tahu dan mencari alasan
- b) Terbuka terhadap ide orang lain
- c) Bersedia mempertimbangkan berbagai sudut pandang
- d) Berpikir logis dan adil
- e) Menghindari penilaian gegabah

f) Bersikap reflektif terhadap keyakinan sendiri.

## 2. Keterampilan Berpikir Kritis

- a) Klarifikasi, menentukan dan memahami pertanyaan, mencari makna dan maksud suatu pernyataan.
- b) Dasar untuk keputusan, menilai kredibilitas sumber dan bukti, serta mengevaluasi argumen.
- c) Inferensi, menyimpulkan secara logis dari data atau informasi yang tersedia.
- d) Penjelasan dan justifikasi, menyusun dan menyampaikan argumen yang koheren, jelas, dan terstruktur.
- e) Metakognisi atau strategi, memantau, merevisi, dan mengevaluasi proses berpikir sendiri.

### d. Proses Berpikir Kritis

Untuk mengetahui proses berfikir kritis maka lakukan tiga hal berikut:

#### a) Mengidentifikasi Kebenaran Informasi

Mengidentifikasi keterpercayaan umum sebuah argumen dengan informasi yang dibaca. Pada tahap ini secara sederhana mendefinisikan dan menyadari materi bahasan

#### b) Menganalisis Materi

Dalam hal ini beberapa pertanyaan mungkin membantu dalam menganalisis materi, misalnya : apakah informasi masuk akal dalam kaitannya dengan teori dan penelitian lainnya? apakah ini merupakan

argumen khusus? berapakah panjang materi? apakah materi cukup jelas atau masih dibutuhkan informasi tambahan?

c) Membandingkan dan menerapkan informasi

Langkah terakhir melibatkan penerapan informasi yang telah dianalisis dalam situasi baru. Hal ini akan membantu membangun pemahaman lebih mendalam dan kemampuan adaptasi terhadap permasalahan nyata.

## 5. Penerapan Metode Syawir Pada Pembelajaran Fiqih Kitab Nihayatussain Dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Santri

### a. Perencanaan

Perencanaan pembelajaran merupakan proses pembuatan keputusan mengenai tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran, pemilihan materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan rencana evaluasi pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku.<sup>52</sup> Perencanaan pembelajaran dapat dijadikan langkah awal dalam upaya memperbaiki kualitas pembelajaran. Pembelajaran yang berkualitas dapat mengembangkan mutu pendidikan. Perencanaan pembelajaran erat kaitannya dengan aktivitas yang dilakukan guru maupun siswa, penggunaan metode, sumber belajar dan media yang digunakan di dalam membantu proses pembelajaran, dan menetapkan tujuan pembelajaran.

<sup>52</sup> Mukni'ah, *Perencanaan Pembelajaran Sesuai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013 (K-13)*, (Jember: IAIN Jember Press, 2016), 11.

Sebagaimana pendapat Gagne dan Briggs (1979) bahwa asumsi dasar perencanaan pembelajaran, yaitu: (1) harus bertujuan untuk membantu seorang belajar, (2) mencakup jangka panjang dan jangka pendek, (3) sistem pembelajaran yang dirancang secara sistematis dapat mempengaruhi perkembangan seseorang, (4) sistem pembelajaran harus dilaksanakan berdasarkan pendekatan sistem, (5) perlu didasarkan atas pengetahuan bagaimana manusia belajar.<sup>53</sup>

Terdapat beberapa manfaat perencanaan pengajaran dalam proses belajar mengajar yaitu: sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan, sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan, sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur guru maupun unsur murid, sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan sehingga setiap saat diketahui ketepatan dan kelambatan kerja, untuk bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja, untuk menghemat tenaga alat-alat dan biaya.<sup>54</sup>

Adapun beberapa hal yang dapat dilakukan oleh seorang pengajar dalam perencanaan pembelajaran adalah, identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran.

---

<sup>53</sup> Gagne, Robert., Briggs, Leslie J. And Wager, Walter W., *Handbook of Procedures for Design of Instruction* (2ndEd.), *Englewood Cliffs, New Jersey, Educational Technology Publication* (1981).

<sup>54</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 22.

### 1) Identifikasi kebutuhan

Kebutuhan merupakan kesenjangan antara apa yang seharusnya dengan kondisi yang sebenarnya, atau sesuatu yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan. pada tahap ini sebaiknya guru melibatkan peserta didik untuk mengenali, menyatakan, dan merumuskan kebutuhan belajar, sumber-sumber yang tersedia, dan hambatan yang mungkin dihadapi dalam kegiatan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar. Pelibatan peserta didik perlu disesuaikan dengan tingkat kematangan dan kemampuan, serta mungkin hanya bisa dilakukan untuk kelas-kelas tertentu yang sudah bisa dilibatkan. Identifikasi kebutuhan bertujuan antara lain untuk melibatkan dan memotivasi peserta didik agar kegiatan belajar dirasakan sebagai bagian dari kehidupan dan mereka merasa memilikinya.<sup>55</sup>

### 2) Perumusan kompetensi dasar

Kompetensi dasar merupakan serangkaian kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam sebuah mata pelajaran tertentu.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2016 Pasal 2 Ayat 2 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 bahwa Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi

---

<sup>55</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), 72.

pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.<sup>56</sup>

Perumusan kompetensi dasar adalah menetapkan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai oleh peserta didik yang mengacu pada kompetensi inti untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan.

### 3) Penyusunan program pembelajaran

Penyusunan program pembelajaran akan bermuara pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebagai produk program pembelajaran jangka pendek, yang mencakup komponen program kegiatan belajar dan proses pelaksanaan program. Komponen program mencakup kompetensi dasar, materi standar, metode dan teknik, media dan sumber belajar, waktu belajar, dan daya dukung lainnya. Dengan demikian rencana pelaksanaan pembelajaran pada hakekatnya merupakan suatu sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang saling berhubungan serta berinteraksi satu sama lain, dan memuat langkah-langkah pelaksanaannya untuk mencapai tujuan atau membentuk kompetensi.<sup>57</sup>

Rencana pembelajaran yang baik menurut Gagne dan Briggs (1974) hendaknya mengandung 3 komponen yang disebut anchor

---

<sup>56</sup> Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 Pasal 2 Ayat 2 Tentang KI dan KD Pelajaran pada Kurikulum 2013.

<sup>57</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 102.

point yaitu: 1) Tujuan pengajaran; 2) Materi pelajaran atau bahan ajar, pendekatan dan metode mengajar, media pengajaran dan pengalaman belajar; dan 3) Evaluasi keberhasilan.<sup>58</sup>

Penyusunan program pembelajaran bertujuan untuk menjadi pedoman dalam kegiatan pembelajaran dan memudahkan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran sehingga dapat membantu siswa dalam mencapai kompetensi dasar yang telah ditentukan

#### **b. Pelaksanaan**

Balajar adalah suatu proses yang kompleks, sejalan dengan itu menurut Robert M. Gagne (1970) belajar merupakan kegiatan yang kompleks, dan hasil belajar berupa kapabilitas, timbulnya kapabilitas disebabkan: (1) stimulasi yang berasal dari lingkungan; dan (2) proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Dengan demikian dapat ditegaskan, belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sikap stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, dan menjadi kapabilitas baru.

Belajar terjadi bila ada hasilnya yang dapat diperlihatkan, anak-anak demikian juga orang dewasa dapat membuat kembali kata-kata yang telah pernah didengar atau dipelajarinya. Seseorang dapat mengingat gambar yang pernah dilihatnya, mengingat kata-kata yang baru dipelajarinya, atau mengingat bagaimana cara memecahkan

---

<sup>58</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 96.

hitungan. Menyatakan kembali apa yang dipelajari lebih sukar daripada sekedar mengenal sesuatu kembali. Gagne (1970) mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan kemampuan manusia yang terjadi setelah belajar secara terus menerus, bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja.

Menurut Gagne belajar terdiri dari tiga komponen penting yakni kondisi eksternal yaitu stimulus dari lingkungan dalam acara belajar, kondisi internal yang menggambarkan keadaan internal dan proses kognitif siswa, dan hasil belajar yang menggambarkan informasi verbal, keterampilan intelek, keterampilan motorik, sikap, dan siasat kognitif.<sup>59</sup>

Menurut Gagne ada tiga tahap dalam belajar yaitu (1) persiapan untuk belajar dengan melakukan tindakan mengarahkan perhatian, pengharapan, dan mendapatkan kembali informasi; (2) pemerolehan dan unjuk perbuatan (performansi) digunakan untuk persepsi selektif, sandi semantik, pembangkitan kembali, respon, dan penguatan; (3) belajar yaitu pengisyratan untuk membangkitkan dan memberlakukan secara umum.<sup>60</sup>

Pelaksanaan pembelajaran adalah kegiatan belajar mengajar yang didalamnya terdapat interaksi antara guru dan siswa, dimana seorang guru menjadi pendidik sebagai orang yang memberi pengetahuan, dan siswa sebagai peserta didik yang menerima pengetahuan tersebut, dengan menggunakan berbagai sumber belajar,

---

<sup>59</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*. (Bandung: Alfabeta, 2013), 13.

<sup>60</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*....,13.

strategi, metode, dan media yang telah ditentukan dalam perencanaan pembelajaran sebelum melakukan kegiatan pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Taksonomi Bloom bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik secara sistematis, mulai dari kemampuan berpikir tingkat rendah hingga tingkat tinggi. Taksonomi ini mengelompokkan ranah kognitif menjadi enam tingkatan, yaitu: (1) mengingat (*remembering*), (2) memahami (*understanding*), (3) menerapkan (*applying*), (4) menganalisis (*analyzing*), (5) mengevaluasi (*evaluating*), dan (6) mencipta (*creating*).<sup>61</sup>

Lev S. Vygotsky mengatakan : *“Effective learning does not occur through the passive reception of information, but rather when learners actively construct their own knowledge through interaction with their environment and with others. Vygotsky emphasized that learning is heavily influenced by social and cultural contexts, introducing the key concept of the Zone of Proximal Development (ZPD), the gap between what an individual can do independently and what they can achieve with the assistance of someone more experienced.”*<sup>62</sup> *Within the ZPD, social interactions such as discussion, collaboration, and dialogue serve as primary tools in cognitive development.*<sup>63</sup>

Berdasarkan teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Lev S. Vygotsky, pembelajaran yang efektif tidak terjadi melalui proses penerimaan pasif informasi, melainkan ketika peserta didik secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan orang lain. Vygotsky menekankan bahwa proses belajar

<sup>61</sup> Benjamin S. Bloom et al., *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*, Handbook I: Cognitive Domain (New York: Longmans, Green, 1956), 18.

<sup>62</sup> Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, ed. Michael Cole et al. (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978), 84.

<sup>63</sup> Lev S. Vygotsky,....86.

sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya, dengan konsep penting berupa Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), yaitu jarak antara apa yang dapat dilakukan individu sendiri dan apa yang dapat dicapai dengan bantuan orang lain yang lebih berpengalaman. Dalam ZPD, interaksi sosial seperti diskusi, kolaborasi, dan dialog menjadi alat utama dalam perkembangan kognitif.

### c. Evaluasi

Istilah evaluasi sekarang sudah mempunyai padanan kata dalam bahasa Indonesia, yaitu penilaian. Menurut Sahlan “penilaian dapat diartikan sebagai kegiatan menafsirkan data hasil pengukuran berdasarkan kriteria maupun aturan-aturan tertentu”.<sup>64</sup> Menurut Richard Paul dan Linda Elder mengenai evaluasi "*The art of analyzing and evaluating thinking with a view to improving it.*" Berpikir kritis menurut mereka adalah seni menganalisis dan mengevaluasi pemikiran untuk memperbaikinya.<sup>65</sup> Evaluasi sebagai suatu proses untuk memastikan sejauh mana terealisasi atau tidaknya suatu tujuan.<sup>66</sup> Sebagai komponen kurikulum, sebagai rencana, dan sebagai kegiatan, peran evaluasi sangat menentukan. Evaluasi bukan saja dapat memberikan informasi mengenai tingkat pencapaian keberhasilan belajar siswa tetapi juga dapat memberikan informasi mengenai komponen kurikulum lainnya. Artinya, melalui kegiatan evaluasi komponen-komponen kurikulum

<sup>64</sup> Moh. Sahlan, *Evaluasi Pembelajaran Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik* (Jember: STAIN Jember Press, 2015), 7.

<sup>65</sup> Paul, R. & Elder, L., *Critical Thinking: Tools for Taking Charge of Your Learning and Your Life*, (Upper Saddle River, NJ: Pearson Prentice Hall Pearson, 2006), 57.

<sup>66</sup> Tyler, R. *Models of Teaching*, (New Jersey: Prentice-Hall, Inc. Englewood Cliffs, 1950), 45.

lainnya dapat dikaji dan diketahui hubungannya dalam sistem kurikulum.

Penilaian hasil belajar bertujuan melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajarinya sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.<sup>67</sup>

Asesmen secara garis besar dapat digunakan: (1) untuk menentukan tingkat pencapaian hasil pembelajaran yang dikenal dengan asesmen sumatif atau *assessment of learning (AoL)*, dan (2) untuk memperbaiki proses pembelajaran yang dikenal dengan asesmen formatif atau *assessment for learning (AfL)*.<sup>68</sup>

Asesmen formatif: Yaitu penilaian untuk mengetahui hasil belajar peserta didik setelah menyelesaikan program dalam satuan bahan pelajaran pada suatu bidang studi tertentu, 2) Penilaian Sumatif: Yaitu penilaian yang dilakukan terhadap hasil belajar siswa yang telah selesai mengikuti pelajaran dalam satu semester atau akhir tahun.<sup>69</sup>

Asesmen Formatif adalah tes yang dilakukan pada setiap akhir pembahasan satu pokok bahasan (topik) Tujuannya adalah untuk Mengetahui sejauh manakah suatu proses pembelajaran telah berjalan sebagaimana yang direncanakan. Dari hasil tes formatif ini akan diperoleh gambaran siapa saja yang telah berhasil dan siapa yang dianggap belum berhasil untuk selanjutnya diambil tindakan-tindakan yang tepat. Tindakan lanjut dari tes formatif ini adalah bagi para peserta

---

<sup>67</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 179.

<sup>68</sup> Harlen, W. *Assessment of learning*. (London: A Sage Publications Ltd, 2007), 11.

<sup>69</sup> Abd. Muhith. *Pengembangan mutu pendidikan islam*. (Surabaya: imtiyah. 2016), 35-36.

didik yang belum berhasil maka akan remedial, sementara bagi peserta didik yang telah berhasil akan melanjutkan pada topik berikutnya, bahkan bagi mereka yang memiliki kemampuan yang lebih akan diberikan pengayaan, yaitu materi tambahan yang sifatnya perluasan dan pendalaman dari topik yang telah dibahas.<sup>70</sup>

Asesmen formatif ini biasa dilaksanakan ditengah-tengah perjalanan program pengajaran, yaitu dilaksanakan pada setiap kali satuan pelajaran atau sub pokok bahasan berakhir atau dapat diselesaikan.<sup>71</sup> Di sekolah-sekolah tes formatif ini biasa dikenal dengan istilah ulangan harian. Tes formatif dilakukan selama perjalanan berlangsung untuk mengetahui kekurangan agar pelajaran dapat berlangsung sebaik-baiknya. Tes formatif dimaksudkan untuk memantau kemajuan belajar peserta didik selama proses belajar berlangsung, untuk memberikan balikan (*feed back*) bagi penyempurnaan program pembelajaran serta mengetahui kelemahan-kelemahan yang memerlukan perbaikan, sehingga hasil belajar peserta didik dan proses pembelajaran pendidik menjadi lebih baik.<sup>72</sup>

Asesmen sumatif adalah asesmen yang dilakukan pada setiap akhir satuan waktu atau diakhir satu pokok bahasan proses pembelajaran. Asesmen sumatif sering dilakukan oleh pendidik dengan

---

<sup>70</sup> Magdalena, dkk, Analisis evaluasi formatif pada materi kewajiban, hak dan tanggung jawab pelajaran pkn kelas v sdn salemban iii. *Pandawa*, Vol. 2, No. 2, 2020, 255.

<sup>71</sup> Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No 21 tahun 2022, *Permendikbudristek Nomor 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta: Kemdikbudristek.

<sup>72</sup> Sudijono, A, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), 15.

menggunakan tes-tes pada akhir suatu periode pengajaran tertentu. Asesmen Sumatif adalah kegiatan menilai pencapaian tujuan pembelajaran dan/atau Capaian Pembelajaran (CP) peserta didik, sebagai dasar penentuan kenaikan kelas dan/atau kelulusan dari satuan pendidikan. Penilaian pencapaian hasil belajar peserta didik dilakukan dengan membandingkan pencapaian hasil belajar peserta didik dengan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran.<sup>73</sup>

Asesmen sumatif di sekolah biasanya dilaksanakan setelah sekumpulan program pelajaran selesai diberikan. Asesmen sumatif akan menghasilkan nilai atau angka yang kemudian digunakan sebagai keputusan pada kinerja peserta didik. Hasil asesmen sumatif digunakan untuk menentukan klasifikasi penghargaan peserta didik pada akhir pembelajaran. Asesmen ini dirancang untuk merekam pencapaian keseluruhan peserta didik secara sistematis. Jadi asesmen sumatif tidak terlalu memberikan dampak secara langsung pada pembelajaran, meskipun seringkali mempengaruhi keputusan yang mungkin memiliki konsekuensi bagi peserta didik dalam belajar. Tujuan asesmen sumatif adalah sebagai alat untuk mengukur kemampuan dan pemahaman peserta didik dan sebagai sarana memberikan umpan balik kepada peserta didik. Evaluasi sumatif juga memiliki fungsi untuk memberikan umpan balik kepada staf akademik sebagai ukuran keberhasilan

---

<sup>73</sup> Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No 21 tahun 2022, *Permendikbudristek Nomor 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta: Kemdikbudristek.

pembelajaran, akuntabilitas dan standar pemantauan staf akademik, serta sebagai sarana untuk memotivasi peserta didik.<sup>74</sup>

Evaluasi pembelajaran merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran. Evaluasi yang efektif mencakup tiga aspek utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang secara bersama-sama mencerminkan kemampuan utuh peserta didik dalam belajar.

#### 1) Aspek Kognitif

Aspek kognitif berkenaan dengan kemampuan berpikir dan pengetahuan intelektual peserta didik, yang mencakup ranah ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Penilaian terhadap ranah ini umumnya dilakukan melalui tes tertulis, baik objektif maupun esai. Zainal Arifin menyatakan bahwa evaluasi kognitif bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami dan menguasai materi pelajaran secara konseptual dan aplikatif dalam kehidupan nyata<sup>75</sup>.

Aspek kognitif mencakup kemampuan intelektual peserta didik dalam memahami, menghafal, dan menganalisis materi pembelajaran. Dalam konteks metode syawir, aspek ini muncul dalam diskusi antar-santri dan santri-guru, di mana mereka dituntut

---

<sup>74</sup>Putri, F., & Zakir, S., Mengukur Keberhasilan Evaluasi Pembelajaran: Telaah Evaluasi Formatif Dan Sumatif Dalam Kurikulum Merdeka. Dewantara: *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, Vol. 2, No. 4, 2023, 180.

<sup>75</sup>Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 126.

untuk memahami dalil-dalil fikih, mengemukakan pendapat, serta menganalisis pendapat ulama. Teknik sorogan sebagai bentuk evaluasi individual juga menekankan kemampuan kognitif santri, terutama dalam menguasai teks kitab kuning dan menjawab pertanyaan langsung dari guru.

Evaluasi aspek kognitif dalam pembelajaran menggunakan metode sorogan dilakukan secara langsung dan individual, sehingga guru atau kiai dapat menilai pemahaman santri secara mendalam terhadap materi kitab yang dibaca. Dalam metode ini, santri membaca dan menjelaskan isi kitab di hadapan guru, yang kemudian memberikan koreksi, klarifikasi, dan pertanyaan lanjutan untuk menguji sejauh mana santri mampu memahami struktur kalimat Arab, arti kata, makna istilah fikih, serta maksud hukum yang dikandung dalam teks. Evaluasi ini bersifat kualitatif karena tidak menggunakan instrumen tertulis, namun tetap dapat mengukur kemampuan berpikir tingkat rendah hingga tingkat tinggi—seperti mengingat (remembering), memahami (understanding), hingga menganalisis (analyzing)—sebagaimana dalam taksonomi Bloom.

Kata “sorogan” berasal dari bahasa Jawa yang berarti “sodoran atau yang disodorkan”. Maksudnya suatu sistem belajar secara individual di mana seorang santri berhadapan dengan seorang guru,

terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya. Seorang kiai atau guru menghadapi santri satu persatu, secara bergantian.<sup>76</sup>

## 2) Aspek Afektif

Aspek afektif mencakup sikap, nilai, minat, tanggung jawab, dan karakter peserta didik dalam merespons proses dan materi pembelajaran. Evaluasi afektif memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian dan moral peserta didik. Menurut Sukardi, evaluasi pada aspek ini dilakukan melalui observasi langsung, angket, wawancara, dan penggunaan skala sikap, karena bersifat kualitatif dan lebih sulit diukur secara kuantitatif<sup>77</sup>.

Aspek afektif berkenaan dengan sikap, nilai, dan etika santri selama proses belajar. Dalam metode syawir, ranah afektif terlihat dari bagaimana santri menyampaikan pendapat dengan adab, menghargai pandangan orang lain, serta menerima kritik dengan lapang dada. Evaluasi dengan teknik sorogan juga mencerminkan sikap kesungguhan, ketekunan, dan rasa hormat kepada guru, karena prosesnya dilakukan secara langsung dan penuh kedisiplinan.

## 3) Aspek Psikomotorik

Aspek psikomotorik menyangkut keterampilan fisik yang berkaitan dengan kemampuan menggunakan alat atau organ tubuh

---

<sup>76</sup> Nur, I., & Suismanto, H, Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran pada Anak Iys Nur Handayani, Suismanto Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran pada Anak, *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Vol. 3, No. 2, 2018, 7.

<sup>77</sup> Sukardi, *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 103.

dalam melakukan tugas tertentu. Evaluasi ranah ini sangat relevan dalam pembelajaran yang menekankan pada praktik, seperti dalam bidang keterampilan, vokasional, atau keagamaan seperti membaca kitab. Sudjana menjelaskan bahwa penilaian psikomotorik dapat dilakukan melalui tes unjuk kerja (performance test), demonstrasi, dan praktik langsung dengan panduan rubrik penilaian keterampilan.<sup>78</sup>

Aspek psikomotorik melibatkan keterampilan membaca, melafalkan, dan memahami teks Arab klasik secara langsung. Melalui teknik sorogan, santri mempraktikkan langsung kemampuan membaca kitab, melafalkan istilah fikih dengan tepat, serta menunjukkan ketepatan dalam memaknai dan menerjemahkan teks. Hal ini merupakan bentuk nyata evaluasi psikomotorik dalam pembelajaran fikih berbasis kitab kuning.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>78</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 22.

### C. Kerangka Konseptual

Secara umum, kerangka konseptual pada dasarnya merupakan alur berfikir dalam sebuah penelitian, meskipun demikian, penting untuk diperhatikan bahwasanya kerangka konseptual ini bukanlah merupakan kerangka problem solving (pemecah masalah), karena ini merupakan cara kerja penelitian.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Pendekatan kualitatif menekankan pada makna penalaran definisi suatu situasi tertentu dalam konteks tertentu serta lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan.<sup>79</sup>

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, pada penelitian kualitatif studi kasus, satu unit aktivitas manusia yang tertanam dalam dunia nyata yang hanya bisa dipelajari atau dipahami dalam konteksnya, eksis atau terjadi di masa kini, dan melebur dengan konteksnya sehingga batas-batasnya sulit ditentukan.<sup>80</sup>

#### B. Lokasi Penelitian

Dalam penyusunan tesis ini peneliti menempuh penelitian lapangan (*field research*) dimana untuk memperoleh data yang akurat serta obyektif, maka peneliti datang langsung ke lokasi penelitian. Lokasi penelitian merupakan tempat di mana penelitian akan dilakukan. Adapun lokasi yang dipilih oleh peneliti adalah Pondok Pesantren Nurul Hidayah yang berada di

---

<sup>79</sup> Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sulawesi Selatan: Ahmar Cendikian Indonesia, 2019), 6.

<sup>80</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2018), 13.

Jalan HM. Yasin 80 Rt. 002 Rw. 001 Dusun Wonosari Kelurahan Mangli Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember, Kode Pos 68131.

Alasan dipilihnya lokasi tersebut adalah karena adanya penerapan metode syawir pada pembelajaran fiqh.

### C. Kehadiran Peneliti

Data pada penelitian ini status peneliti adalah sebagai partisipasi pasif (*passive participation*), peneliti memilih menjadi *passive participation* karena di Pondok Pesantren Nurul Hidayah sudah diterapkan metode pembelajaran syawir, sehingga peneliti hanya melakukan pengamatan.

### D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini menggunakan teknik purposive yakni pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang yang dianggap paling tahu tentang penelitian yang diinginkan.<sup>81</sup> Penggunaan teknik purposive bertujuan untuk mengambil beberapa responden informan yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti. Menurut Bungin “Purposive sampling digunakan untuk memilih informan berdasarkan kriteria tertentu yang ditentukan oleh peneliti, biasanya berkaitan dengan pengalaman, posisi, atau keahlian informan dalam konteks masalah yang diteliti.”<sup>82</sup>

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. KH. Abdul Hamid Pujiono, Pengasuh sekaligus Mushohih Pondok Pesantren Nurul Hidayah
2. Siti Nafisah, Santri Pondok Pesantren Nurul Hidayah

<sup>81</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,.. 219.

<sup>82</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2008), 110.

3. Rofiatul Munawaroh, Santri Pondok Pesantren Nurul Hidayah
4. Aulia Salim, Santri Pondok Pesantren Nurul Hidayah
5. Arina Zulfa, Santri Pondok Pesantren Nurul Hidayah

Karakteristik pemilihan subyek tersebut pertama yakni berdasarkan keahlian dan relevansi, peneliti memilih informan yang dianggap paling mengetahui, memahami, atau mengalami langsung proses penerapan metode syawir dalam pembelajaran fikih di pesantren. Selanjutnya, subjek dipilih secara selektif, bukan acak, pemilihan KH. Abdul Hamid Pujiono sebagai mushohih (pembimbing utama) dan pengasuh pondok menunjukkan bahwa ia memiliki otoritas dan pengalaman langsung terhadap sistem pengajaran Kitab Nihayatu-zzain dan penerapan metode syawir. Dan yang terakhir, informan santri sebagai pelaku langsung, para santri yang dipilih (Siti Nafisah, Rofiatul Munawaroh, Aulia Salim, dan Arina Zulfa) merupakan subjek yang mengikuti langsung pembelajaran dengan metode syawir dan kitab fikih yang diteliti. ini berarti mereka merupakan sumber data primer yang dapat memberikan perspektif dari sisi peserta didik.

#### **E. Data dan Sumber Data**

Data adalah fakta empirik yang dikumpulkan oleh peneliti untuk kepentingan memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan peneliti. Data dalam penelitian ini berupa data langsung yang berbentuk tulisan atau data tidak langsung yang berupa tindakan, dalam hal ini data diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan sumber data adalah subjek

dari mana data tersebut diperoleh dan memiliki informasi kejelasan tentang bagaimana mengambil data tersebut dan bagaimana data tersebut diolah.<sup>83</sup>

Sumber data yakni responden atau orang yang merespon kaitannya dengan pertanyaan dari peneliti baik secara tertulis maupun lisan. Sumber data dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian yang akan dilakukan, yaitu mengenai syawir dalam meningkatkan berpikir kritis santri. Untuk lebih jelasnya, sumber data bisa dilihat di lampiran. Dalam penelitian ini dibagi menjadi dua sumber data, yaitu:

### **1. Data Primer**

Data primer adalah data langsung dari lapangan yang diperoleh melalui interaksi antara peneliti dan partisipan (responden), seperti wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data ini bersifat deskriptif, bukan angka, dan berisi makna, pemahaman, serta pengalaman subjektif dari subjek penelitian. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui:

#### **a. Wawancara Mendalam:**

Deskripsi: Wawancara dilakukan secara individual dengan informan kunci untuk menggali informasi mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan persepsi mereka terkait pembelajaran fiqih, metode Syawir, dan kemampuan berpikir kritis.

Informan:

---

<sup>83</sup> Imami Nur Rachmawati, Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara *Jurnal Keperawatan Indonesia* Vol. 11 No. 1 (24 Maret 2007), 14.

- 1) Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jember (1 orang): Untuk mendapatkan gambaran umum tentang kebijakan dan visi pesantren terkait pembelajaran fiqh dan pengembangan kemampuan berpikir kritis santri.
  - 2) Santri yang mengikuti pembelajaran fiqh dengan metode Syawir (4-5 orang): Untuk mendapatkan pengalaman langsung santri dalam mengikuti pembelajaran, persepsi mereka tentang metode Syawir, dan pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis mereka.
- b. Instrumen: Pedoman wawancara semi-terstruktur yang berisi pertanyaan terbuka tentang topik-topik kunci.
- c. Tujuan: menggali informasi tentang latar belakang dan konteks pembelajaran fiqh di pondok pesantren nurul hidayah jember. memahami konsep dan implementasi metode syawir dalam pembelajaran fiqh kitab nihayatussain, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan metode syawir, mengungkap dampak penerapan metode syawir terhadap kemampuan berpikir kritis santri.
- d. Observasi Partisipan:
- 1) Deskripsi: Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran fiqh dengan metode Syawir di kelas. Peneliti berperan sebagai pengamat yang mencatat interaksi, aktivitas, dan kejadian yang relevan.
  - 2) Lokasi: Kelas pembelajaran fiqh kitab Nihayatussain di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jember.

- 3) Waktu: Selama periode pembelajaran fiqih dengan metode Syawir (misalnya, 2-3 kali seminggu selama satu bulan).
- 4) Instrumen: Panduan observasi yang berisi poin-poin pengamatan tentang interaksi guru-santri, aktivitas santri, penggunaan media pembelajaran, dan suasana kelas.
- 5) Tujuan: mengamati secara langsung implementasi metode syawir dalam pembelajaran fiqih, mengidentifikasi interaksi dan aktivitas yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis santri, mendokumentasikan suasana kelas dan respons santri terhadap metode syawir, mengidentifikasi faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi penerapan metode syawir.

## **2. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang tidak diperoleh langsung oleh peneliti dari subjek penelitian, melainkan berasal dari dokumen atau sumber lain yang sudah ada sebelumnya dan relevan dengan fokus penelitian. Data sekunder digunakan sebagai pelengkap atau pendukung untuk memperkuat pemahaman peneliti terhadap konteks dan fenomena yang sedang dikaji. Meskipun tidak menjadi sumber utama, data sekunder sangat penting untuk memperkaya dan memvalidasi temuan dari data primer. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh melalui:

- a. Dokumen Pesantren
- b. Deskripsi: Pengumpulan dokumen-dokumen resmi yang terkait dengan pembelajaran fiqih dan kegiatan pesantren.

- c. Jenis Dokumen: Laporan kegiatan pesantren yang relevan.
- d. Tujuan: memahami struktur dan organisasi pembelajaran fiqih di pesantren, menganalisis perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dengan metode Syawir.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data yang akurat, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian di lapangan sebagai berikut :

### **1. Observasi Partisipan**

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran fiqih dengan metode Syawir di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jember. Peneliti berperan sebagai pengamat partisipan, terlibat dalam kegiatan kelas untuk memahami interaksi antara ustadz/ustadzah dan santri, serta mengidentifikasi aktivitas yang mendukung pengembangan berpikir kritis. Tujuannya adalah untuk mengamati secara langsung implementasi metode Syawir, interaksi di kelas, dan respons santri terhadap metode ini. Instrumen yang digunakan adalah pedoman observasi yang mencakup poin-poin pengamatan seperti interaksi guru-santri, aktivitas santri, penggunaan media pembelajaran, dan suasana kelas.

### **2. Wawancara**

Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi tentang pengalaman, pandangan, dan persepsi informan terkait penerapan

metode Syawir. Wawancara ini menggunakan pedoman semi-terstruktur untuk memungkinkan peneliti memperoleh jawaban yang mendalam dan terarah. Tujuannya adalah untuk memahami persepsi pengasuh, ustadz/ustadzah, dan santri tentang metode Syawir, tantangan yang dihadapi, dan dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis. Informan yang terlibat yakni Pengasuh, ustadz/ustadzah pengampu mata pelajaran fiqih, dan santri yang mengikuti pembelajaran dengan metode Syawir. Instrumen dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang mencakup pertanyaan tentang pengalaman belajar, implementasi metode Syawir, dan pengaruhnya terhadap berpikir kritis.

### 3. Kajian Dokumen

Kajian dokumen melibatkan pengumpulan data dari dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian, seperti kurikulum, silabus, RPP, dan hasil tugas santri. Dokumen-dokumen ini dianalisis untuk memahami perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran fiqih dengan metode Syawir. Tujuannya adalah untuk memahami struktur dan organisasi pembelajaran fiqih di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jember, serta menganalisis hasil karya santri untuk menilai kemampuan berpikir kritis mereka. Jenis dokumen yang bisa digunakan seperti Kurikulum, silabus, RPP, catatan lapangan, hasil tugas/proyek santri. Instrumen yang digunakan adalah pedoman dokumentasi yang mencakup kriteria untuk memilih dan menganalisis dokumen. Untuk lebih jelasnya, teknik pengumpulan data bisa dilihat di lampiran.

## G. Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yakni proses analisis data meliputi *data collection, data condensation, data display, and data verifying*.<sup>84</sup>

Adapun proses analisis data ini antara lain:

### 1. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Pengumpulan data meliputi semua data yang dibutuhkan dalam penelitian terkait dengan fokus masalah yang diteliti antara lain: Menentukan Tujuan dan Materi Dalam Penerapan metode syawir dalam pembelajaran fiqih, Cara Menentukan Kemampuan Awal Siswa, Menentukan Teknik, Strategi, dan Media, cara Menentukan Pengelompokan Belajar, Menentukan Pembagian Ruang dan Waktu, Cara Menilai Evaluasi Hasil Belajar dan Menentukan Analisis Umpan Balik Dalam Penerapan Metode Syawir dalam Pembelajaran Fiqih Kitab Nihayatuzzain dapat Meningkatkan Berpikir Kritis Santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jember. Setelah data tersebut kami peroleh, maka data tersebut peneliti tulis di dalam penelitian ini.

### 2. *Data Condensation* (Kondensasi Data)

Miles, Huberman dan Saldana mengemukakan:

*“Data condensation refers to the process of selecting, focusing, simplifying, abstracting, and/or transforming the data that appear in the full corpus (body) of written-up field notes, interview transcripts, documents, and other empirical materials.”*<sup>85</sup>

<sup>84</sup> Miles, Huberman, and Saldana, *Qualitative Data Analysis* (United State of Amerika: Arizona State University, 2014), 8 - 10.

<sup>85</sup> Miles, Huberman, and Saldana, *Qualitative Data Analysis*.... 8.

Kondensasi data adalah proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan materi (temuan) empirik lainnya. Inti dari kondensasi data adalah mencari data inti tanpa harus mengurangi atau mereduksi data yang diperoleh dalam penelitian. Memilih data yang relevan dengan fokus penelitian dan membuang data yang tidak relevan. Misalnya, dalam transkrip wawancara, peneliti memfokuskan pada bagian yang membahas penerapan metode syawir, tantangan yang dihadapi, dan dampaknya terhadap berpikir kritis santri.

Pada tahap awal yakni *selecting* (menyeleksi data), peneliti mulai dengan membaca keseluruhan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dokumentasi, atau sumber lain. Di tahap ini, peneliti menyaring bagian-bagian data yang paling relevan dengan rumusan masalah dan fokus penelitian. Contoh: Dari transkrip wawancara panjang dengan pengasuh pesantren, peneliti hanya memilih bagian yang menjelaskan strategi penggunaan metode syawir dalam kajian kitab.

Langkah kedua yakni, *focusing* (memfokuskan), setelah menyeleksi data, peneliti memfokuskan perhatian pada topik atau kategori tertentu yang sesuai dengan variabel penelitian. *Focusing* membantu peneliti untuk mengelompokkan dan memusatkan perhatian pada informasi utama, sehingga data tidak melebar atau keluar dari konteks. Contoh: Peneliti memusatkan perhatian pada data tentang respon santri terhadap metode syawir, bukan keseluruhan aspek pembelajaran. Tahap ketiga yakni,

simplifying (menyederhanakan), data yang sudah dipilih kemudian disusun dalam bentuk yang lebih sederhana dan mudah dibaca atau dianalisis. Proses ini dapat melibatkan perubahan kalimat panjang menjadi ringkasan, pembuatan kutipan langsung, atau penandaan tema kunci. Contoh: Kalimat panjang dari narasumber seperti: “Ya, kalau ngaji kitab itu saya biasa ngajak santri musyawarah dulu, sebelum saya jelaskan isinya...” Diringkas menjadi: Pengajar melibatkan santri dalam diskusi sebelum menjelaskan isi kitab.

Tahap keempat yakni, abstracting (mengabstraksi), pada tahapan ini mengubah data konkret menjadi konsep atau kategori tematik yang dapat mewakili fenomena tertentu. Proses ini disebut juga dengan coding awal atau open coding, yaitu memberikan label tematik terhadap kutipan data. Contoh: Potongan data tentang "santri bertanya balik kepada sesama santri" diberi kode "partisipasi aktif santri" atau "refleksi berpikir kritis". Tahap terakhir yakni, transforming (mengubah), data yang telah disederhanakan dan dikodekan dapat diubah bentuknya menjadi unit-unit naratif, matriks, kategori tematik, atau dalam bentuk display visual seperti tabel atau peta konsep. Ini untuk memudahkan dalam analisis lanjutan dan penyajian temuan. Contoh: Data dari berbagai wawancara mengenai penerapan metode syawir dikompilasi ke dalam matriks perbandingan antara pengajar A, B, dan C, guna melihat pola yang konsisten atau berbeda.

### 3. *Data Display* (Sajian Data)

Sajian data adalah suatu rangkaian pengelompokan informasi yang memungkinkan membuat kesimpulan dari penelitian. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan gambaran-gambaran yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan serta memberikan tindakan.<sup>86</sup>

Dalam proses ini peneliti telah menampilkan sejumlah data yang dinilai penting, dan memiliki daya dukung terhadap penelitian yang diangkat. Salah satu cara yang digunakan oleh peneliti berupa teks naratif yakni, menyajikan data dalam bentuk deskripsi naratif yang terstruktur dan terorganisir. Deskripsi ini dapat dilengkapi dengan kutipan-kutipan langsung dari wawancara atau observasi untuk memperkuat argumentasi.

Berikut adalah urutan tahapan dalam proses penyajian data:

#### a. Organisasi Data (*Structuring the Data*)

Data yang sudah dikondensasi dikelompokkan ke dalam kategori atau tema tertentu. Ini bisa berdasarkan fokus penelitian, pertanyaan penelitian, atau indikator yang telah ditentukan sebelumnya. Contoh: Data hasil wawancara dibagi menjadi tiga tema: (1) proses perencanaan, (2) pola pelaksanaan, dan (3) teknik evaluasi.

#### b. Penyusunan Teks Naratif (*Narrative Description*)

Setelah dikelompokkan, data disusun dalam bentuk deskripsi naratif yang sistematis dan terorganisir, untuk menggambarkan

---

<sup>86</sup> Miles, Hubberman, and Saldana, *Qualitative Data Analysis*....8.

fenomena yang diteliti. Narasi ini ditulis dengan bahasa ilmiah yang jelas dan logis. Contoh: Menjelaskan bagaimana moderator mengawali pembelajaran dengan mengundi nama-nama santri, setelah itu nama yang keluar ditugaskan untuk membaca teks arab tersebut.

c. Penyisipan Kutipan Langsung (*Direct Quotations*)

Untuk memperkuat validitas data, narasi dapat dilengkapi dengan kutipan langsung dari hasil wawancara, observasi, atau dokumentasi. Kutipan ini memberi kekuatan autentik dan mendukung analisis peneliti. Contoh kutipan: “Biasanya diadakan seminggu sekali setiap hari sabtu malam minggu”.

d. Penyajian Visual (*Opsional*)

Jika diperlukan, data juga bisa disajikan dalam bentuk tabel, matriks, peta konsep, diagram, atau grafik agar pola dan hubungan antar kategori lebih terlihat jelas. Walaupun tidak wajib, bentuk visual sangat membantu dalam menyampaikan hasil temuan secara ringkas. Contoh: tabel perbedaan wanita merdeka dan budak ketika iddah.

e. Interpretasi Awal

Melalui penyajian data ini, peneliti mulai melakukan interpretasi awal atau penarikan makna terhadap data, sebagai bekal menuju tahapan berikutnya, yaitu penarikan kesimpulan. Interpretasi ini bersifat sementara dan akan dikonfirmasi pada tahap verifikasi.

#### 4. *Data Verifying* (Simpulan Data)

Apabila tahap kondensasi dan penyajian data telah dilakukan, maka langkah terakhir yang dilakukan adalah mengambil kesimpulan. Pengambilan kesimpulan merupakan suatu proses dimana menginterpretasikan data dari awal pengumpulan disertai pembuatan pola dan uraian atau penjelasan.

Beberapa cara untuk memverifikasi data yaitu dengan triangulasi, yakni membandingkan hasil analisis dari berbagai sumber data (wawancara, observasi, dokumentasi) untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan. *Member Checking* yakni, mempresentasikan temuan penelitian kepada partisipan (pengasuh, ustadz/ustadzah, santri) untuk mendapatkan umpan balik dan memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman mereka.

#### **H. Keabsahan Data**

Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan waktu.<sup>87</sup> Dalam menguji keabsahan data, ada dua teknik yang akan peneliti lakukan yaitu:

---

<sup>87</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* .... 372.

## 1. Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.<sup>88</sup> Triangulasi sumber data dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data yang berbeda, yaitu:

- 1) Data Wawancara: Informasi yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan pengasuh pondok pesantren dan santri yang terlibat dalam pembelajaran dengan metode Syawir.
- 2) Data Observasi: Catatan lapangan yang diperoleh dari observasi partisipan selama proses pembelajaran fiqih dengan metode Syawir di kelas.
- 3) Data Dokumentasi: Dokumen-dokumen yang relevan, seperti silabus, RPP, catatan lapangan, transkrip wawancara, dan hasil tugas/proyek santri.

## 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data yang diperoleh dengan wawancara, kemudian dicek ulang dengan observasi dan dokumentasi.<sup>89</sup> Triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan data untuk menguji konsistensi temuan. Dalam penelitian ini, digunakan metode wawancara dan observasi untuk mengumpulkan data tentang penerapan metode Syawir dan dampaknya

---

<sup>88</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*....373.

<sup>89</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 373.

terhadap kemampuan berpikir kritis santri. Melalui penerapan triangulasi metode:

- a) Wawancara: Melalui wawancara, peneliti menggali persepsi santri tentang peningkatan kemampuan berpikir kritis mereka setelah mengikuti pembelajaran dengan metode Syawir.
- b) Observasi: Melalui observasi, peneliti mengamati secara langsung bagaimana santri berinteraksi selama diskusi, mengajukan pertanyaan, dan memberikan argumentasi.

Jika hasil wawancara menunjukkan bahwa santri merasa lebih mampu menganalisis masalah fiqih setelah mengikuti pembelajaran dengan metode Syawir, dan observasi menunjukkan bahwa santri aktif berpartisipasi dalam diskusi dan memberikan argumentasi yang logis, maka temuan ini dianggap valid dan dapat dipercaya.

### 3. Membercheck

Menurut Lincoln dan Guba (1985), *member checking* merupakan “*the most crucial technique for establishing credibility*” dalam penelitian kualitatif. Artinya, teknik ini adalah cara paling penting untuk memastikan bahwa data dan temuan mencerminkan kenyataan versi partisipan.<sup>90</sup> *Member check* atau *member checking* adalah salah satu teknik dalam penelitian kualitatif untuk menjamin keabsahan data (validitas data), dengan cara mengonfirmasi hasil temuan, kutipan, atau interpretasi peneliti kepada partisipan penelitian. Tujuannya adalah memastikan bahwa

<sup>90</sup> Lincoln, Y. S., & Guba, E. G, *Naturalistic Inquiry*, (Beverly Hills: Sage Publications, 1985), 314.

informasi yang diperoleh peneliti sesuai dengan pengalaman dan maksud narasumber.

## **I. Tahap-Tahap Penelitian**

Pada tahap ini, peneliti akan menjelaskan mengenai bagaimana proses yang dilakukan oleh peneliti selama mengerjakan penelitian ini mulai dari pra penelitian hingga penyusunan laporan penelitian (tesis). Adapun tujuan peneliti membahas hal tersebut agar dapat dijadikan sebagai patokan yang diharapkan.

Berikut penjelasan mengenai tahap-tahap penelitian :

### **1. Tahap Pra Penelitian**

Tahap pra penelitian merupakan tahap paling awal yang dilakukan sebelum memulai penelitian. Pada tahap pra penelitian ada beberapa hal yang harus dipersiapkan oleh peneliti agar penelitian ketika berlangsung bisa terlaksana sesuai yang diinginkan. Berikut adalah beberapa tahap yang dilakukan oleh peneliti :

- a. Peneliti menyusun rencana penelitian sebagai tahap awal untuk dijadikan acuan nanti ketika penelitian tersebut sudah mulai dilakukan. Penyusunan rencana penelitian tersebut dilakukan pada awal bulan Agustus. Dimana peneliti mulai mencari referensi untuk penelitian, objek yang akan diteliti, dan mencari masalah atau fenomena di sekitaran yang sedang terjadi..
- b. Pada awal bulan September akhirnya peneliti menemukan fenomena yang menarik untuk dijadikan penelitian. Kemudian peneliti membuat

proposal tesis dari salah satu fenomena tersebut untuk diajukan kepada pihak akademik kampus.

- c. Setelah itu, peneliti langsung mencari beberapa referensi dan berbagai sumber sebagai bahan penelitian. Di samping itu peneliti mulai melakukan observasi kecil-kecilan.
- d. Pada pertengahan bulan September akhirnya peneliti menyusun proposal penelitian sedikit demi sedikit untuk dijadikan acuan ke tahap penelitian selanjutnya.

## 2. Tahap Penelitian

Di tahap ini peneliti memulai penelitian yaitu meneliti bagaimana Penerapan Metode Syawir dalam Pembelajaran Fiqih Kitab Nihayatussain dapat Meningkatkan Berpikir Kritis Santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jember, untuk dipelajari lebih mendalam mengenai teori yang sudah ditentukan dalam proposal penelitian. Penelitian ini akan dilakukan setelah seminar proposal dari peneliti dilaksanakan.

## 3. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data merupakan tahap yang tidak bisa dilupakan dalam proses penelitian. Tahap ini mengharuskan data terkumpul dengan teknik pengumpulan data yaitu berupa data primer maupun sekunder. Kemudian diolah dan disajikan untuk membantu menjawab permasalahan penelitian yang sedang diteliti. Selain itu pada tahap ini terdapat spesifikasi mengenai data-data yang sudah didapatkan, sehingga data yang sudah didapatkan oleh peneliti lebih tersaring dan fokus sesuai teori analisis data.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Paparan Data dan Analisis Data

Paparan data yang diperoleh saat pelaksanaan penelitian di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jember. Pada hari Jum'at, 7 Maret 2025 peneliti datang langsung ke Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jember kemudian menemui pengasuh pondok yakni, KH. Pujiono Abdul Hamid untuk mengantar surat penelitian sekaligus memohon izin untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jember, pengasuh pondok berkenan dan mengizinkan peneliti untuk melaksanakan penelitian serta memberikan kesempatan untuk mengamati langsung jalannya proses pembelajaran yang akan diteliti dan mempersilakan menemui narasumber yang berhubungan dengan topik peneliti yaitu Penerapan Metode Syawir Pada Pembelajaran Fiqih Kitab Nihayatuzzain dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jember.

Paparan data penelitian ini diperoleh melalui proses observasi, wawancara dan dokumen. Berdasarkan fokus penelitian, maka deskripsi paparan data dapat diuraikan menjadi tiga, yaitu:

## 1. Proses Perencanaan Metode Syawir dalam Pembelajaran Fiqih Kitab Nihayatu Zain dapat Meningkatkan Berpikir Kritis Santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jember

Sebelum memulai proses perencanaan, Pengasuh menentukan tujuan yang ingin dicapai terlebih dahulu. Sebagaimana penuturan oleh KH. Pujiono Abdul Hamid sebagai pengasuh pondok :

“Jadi memang di pondok ini saya adakan syawir. Berkaca pada dulu saat saya mondok juga ada metode stawir juga. Tujuannya adalah meningkatkan pemahaman santri terhadap kitab kuning, karena itu memang fokus utama pembelajaran kami. Serta tujuannya ya agar para santri bisa memahami secara benar jadi titik tekannya pada qiroatul kutub dan mematangkan fahmul maqru’. Santri itu kan identic dengan kitab kuning jadi dengan begitu setiap santri harus punya kemampuan membaca kitab yang mumpuni. Penentuan materi syawir juga tidak sembarangan, kenapa? Supaya diskusi yang terjadi bisa lebih terarah dan santri bisa fokus memahami satu topik secara mendalam. Dengan begitu santri tidak mudah keluar dari topik pembahasan. Mereka juga bisa mengukur sejauh mana pemahaman mereka setelah syawir. Lewat itu juga, saya sebagai pengasuh juga bisa menilai keberhasilan pembelajaran berdasarkan tujuan yang sudah ditetapkan.”<sup>91</sup>

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa penetapan tujuan dalam metode syawir sangat penting karena berfungsi sebagai panduan dan acuan selama proses syawir berlangsung. Tujuan umum seperti meningkatkan pemahaman kitab kuning memberikan arah besar bagi kegiatan pembelajaran. Dengan adanya tujuan yang jelas, syawir menjadi lebih terstruktur dan tidak menyimpang dari topik utama. Selain itu, tujuan juga memungkinkan pengasuh untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran dan kemajuan

---

<sup>91</sup> Pujiono, Wawancara, Jember 18 Maret 2025.

santri secara objektif. Hal ini memastikan bahwa hasil pembelajaran dapat diukur dan dikembangkan secara berkelanjutan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, sesuai dengan misi yang diterapkan oleh pondok pesantren tersebut yakni mengadakan proses pembelajaran yang mampu mencetak santri yang berakidah aswaja secara benar, maka pada proses perencanaan disusun dengan terstruktur agar tujuan bisa dicapai dengan sempurna. Pencapaian tujuan ini bisa dilihat mulai dari persiapan kitab yang akan dipakai saat syawir, dimana kitab tersebut disesuaikan dengan kebutuhan santri. Pengasuh sangat memperhatikan tujuan yang akan dicapai, sehingga metode syawir inilah yang dipilih sebagai metode yang dapat mencapai misi pondok tersebut.

Berkenaan dengan itu pengasuh juga menerapkan beberapa proses perencanaan metode syawir, diantaranya :

a. Menentukan kitab dan bab yang akan dibahas

Proses perencanaan yang pertama yaitu menentukan kitab dan bab yang akan dibahas, tujuannya agar pembahasan saat syawir tidak terlalu luas dan mencegah para santri untuk tidak keluar dari topik pembahasan.



Gambar 4.1 Penentuan bab syawir<sup>92</sup>

Penentuan kitab dan bab ini ditentukan oleh pengasuh, Sesuai dengan yang disampaikan oleh Pengasuh yaitu :

“Terkait perencanaan pembelajaran, saya memilih kitab nihayatu zain sebagai kitab yang dibahas dalam syawir karena mempertimbangkan Tingkat kesulitannya. Saya sudah mencari beberapa kitab seperti fathul muin, fathul qorib, bajuri dan lain sebagainya, dan ternyata kebanyakan sudah ada terjemah dan petuk (kitab jenggot) sehingga para santri nanti tidak mau berusaha dan berpikir kritis tentang suatu masalah yang dibahas, Nah akhirnya saya menemukan kitab yakni nihayatu zain yang dimana saya sudah menganalisis bahwa jarang ada terjemah dan petuknya sehingga nanti para santri bisa berdiskusi dengan kelompoknya terkait makna dan juga murod pada kitab tersebut.”<sup>93</sup>

Hal tersebut juga dikatakan oleh Aulia Salim, salah satu santri yang berpartisipasi dalam syawir, :

<sup>92</sup> Dokumentasi penentuan bab syawir, 12 Maret 2025.

<sup>93</sup> Pujiono, Wawancara, Jember 18 Maret 2025.

“Kalau syawir biasanya ditentukan mbak bab nya, kaya sekarang ini tentang bab nikah ya isinya tentang syarat, rukun nikah, talak, iddah gitu-gitu. Ya enak sih kita kalau dikasih tau lebih awal dan sudah ditentukan bab nya tentang apa biar kita belajar itu bisa rinci dan mendalam, apalagi kan tentang bab nikah pasti semangat kalau bahas itu dan bisa buat bekal kita kedepannya. Kalau belajar juga kita fokus ya ke bab nikah itu aja gak akan keluar dari pembahasan itu.”<sup>94</sup>

Sependapat dengan santri sebelumnya, Siti Nafisa yakni santri

lain juga mengatakan hal yang sama:

“Sebagai santri, saya sangat tertantang mengenai pemilihan kitab *Nihayatuzzain* untuk bahan pembelajaran dalam kegiatan syawir. Kitab ini saya aja baru mendengarnya, mbak. Menurut saya memang tepat sih, karena tingkat kesulitannya yang menantang, sehingga kami sebagai santri tidak hanya mengandalkan terjemahan atau petuk yang sudah tersedia, melainkan didorong untuk memahami dan mendiskusikan makna serta muara dari teks kitab tersebut secara mendalam. Sama ini lagi mbak, kalau kitabnya sulit tuh membuat proses belajar menjadi lebih aktif dan kritis, bukan cuma menghafal atau menerima begitu aja. Kaya lebih greget gitu.”<sup>95</sup>

Selain itu, Arina Zulfa, salah satu santri lain juga berpendapat

seperti berikut :

“Saya merasa sangat terbantu dengan adanya penentuan bab yang jelas sebelum pembelajaran dimulai, Dengan mengetahui bab yang akan dibahas lebih awal, kami bisa mempersiapkan diri secara matang, baik dari sisi pemahaman nahwu shorof maupun makna isi kitab, jadi kami gak kaget mbak kalau syawir. Kalau gak ditentukan, misal kita udah belajar bab jual beli eh tapi yang disyawirkan ternyata bab nikah. Kan ya gak ada persiapan apa-apa kita. Terus juga kalau belajar ini biasanya dilakukan secara berkelompok, jadi bisa saling bertukar pendapat dan memperdalam pemahaman sebelum syawir dimulai. Metode seperti ini menurut saya sangat efektif untuk membuat kami fokus dan tidak keluar dari pembahasan

<sup>94</sup> Aulia Salim, Wawancara, Jember 19 Maret 2025.

<sup>95</sup> Siti Nafisah, Wawancara, Jember 20 Maret 2025.

utama, sekaligus memberi bekal ilmu yang sangat berguna untuk kehidupan kami di masa depan.”<sup>96</sup>

Peneliti juga mendapatkan data melalui observasi yang dilakukan yakni, Guru memilih kitab Nihayatuzzain sebagai bahan pembelajaran dengan alasan tingkat kesulitannya yang menantang dan minimnya terjemahan serta petunjuk (petuk) yang tersedia. Hal ini dimaksudkan agar para santri terdorong untuk berpikir kritis dan berdiskusi mendalam mengenai makna dan murod kitab tersebut, bukan sekadar mengandalkan terjemahan yang sudah ada. Guru juga telah melakukan survei terhadap beberapa kitab lain seperti Fathul Muin, Fathul Qorib, dan Bajuri, namun memilih Nihayatuzzain karena karakteristik tersebut.<sup>97</sup>

Penentuan bab dilakukan sebelum pembelajaran dimulai sehingga santri dapat mempersiapkan diri dengan lebih fokus dan mendalam. Misalnya, bab nikah yang berisi syarat, rukun nikah, talak, dan iddah, dipilih karena relevan dan menarik bagi santri sebagai bekal kehidupan. Penentuan bab ini membantu menjaga fokus pembelajaran agar tidak keluar dari topik utama. Santri merasa tertantang dan terbantu dengan pemilihan kitab Nihayatuzzain yang menuntut pemahaman kritis dan diskusi kelompok. Mereka tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami makna teks secara mendalam.<sup>98</sup>

---

<sup>96</sup> Arina Zulfa, Wawancara, Jember 22 Maret 2025.

<sup>97</sup> Observasi, Jember, 8 Maret 2025.

<sup>98</sup> Observasi, Jember, 8 Maret 2025.

Penentuan bab yang jelas sebelum pembelajaran memungkinkan mereka untuk mempersiapkan diri secara matang, baik dari sisi nahwu shorof maupun isi kitab, sehingga diskusi menjadi lebih efektif dan fokus. Metode pembelajaran yang diterapkan mendorong proses belajar yang aktif, kritis, dan kolaboratif. Santri belajar dalam kelompok, saling bertukar pendapat, dan mendalami materi secara rinci. Hal ini menjadikan pembelajaran tidak hanya teori, tetapi juga aplikatif untuk kehidupan sehari-hari mereka

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa Pengasuh Pondok Pesantren terkait pemilihan kitab NihayatuZZain dalam kegiatan syawir di Pondok Pesantren Nurul Hidayah dengan pertimbangan tingkat kesulitan dan ketersediaan terjemahan. Kitab ini dipilih karena jarang tersedia terjemahan dan petunjuknya, sehingga mendorong para santri untuk lebih aktif berdiskusi, berpikir kritis, serta berusaha memahami isi kitab secara mandiri, tidak hanya mengandalkan terjemahan yang sudah ada. Selain itu, proses persiapan pembelajaran juga sangat diperhatikan. Santri sudah diberi tahu bagian paragraf yang akan dibahas jauh hari sebelumnya, sehingga mereka bisa mempersiapkan diri dengan baik, baik dari segi pemahaman nahwu shorof maupun makna (murod) dari bacaan tersebut. Persiapan ini biasanya dilakukan secara berkelompok, dua hari sebelum pelaksanaan syawir.

b. Pembagian kelompok syawir

Proses perencanaan setelah menentukan bab atau materi yang akan dibahas, yakni membagi santri ke dalam beberapa kelompok. Harapannya setiap santri ikut terlibat dalam proses syawir.



Gambar 4.2 Pembagian kelompok<sup>99</sup>

<sup>99</sup> Dokumentasi pembagian kelompok syawir, 12 Maret 2025.



Gambar 4.3 Santri belajar sebelum syawir<sup>100</sup>

Ketika sudah ditentukan kelompoknya. Masing-masing kelompok belajar bersama untuk mempersiapkan diri dalam syawir yang akan diselenggarakan. Hal ini disampaikan oleh pengasuh sebagai berikut :

"Kami biasanya membagi santri dalam kelompok kecil yang terdiri dari 7 sampai 8 orang. Setiap kelompok didominasi dari kelas wustho dan ulya. Diharapkan saling membantu antar santri didalamnya, saling kerja sama juga. Syukur klo misal ada yg jadi ketua nanti dia membagi setiap anggota ada bagian penanya, menulis dan lainnya, supaya punya tugas masing-masing tapi tetap saling kerjasama dalam syawir.. Pembagian ini sangat membantu, mengapa? Ya karna dengan kelompok kecil, setiap santri jadi lebih aktif punya kesempatan berbicara dan bertanya lebih banyak. Interaksi antar anggota juga lebih intens, sehingga syawir bisa lebih mendalam dan tidak ada yang merasa tertinggal. Selain itu, struktur tugas dalam kelompok membuat diskusi lebih terorganisir dan fokus."<sup>101</sup>

Pembagian kelompok dalam syawir juga dikatakan oleh Aulia Salim salah satu santri, yaitu :

“Disini kalau kegiatan syawir dibagi jadi 4 kelompok mbak, isinya 7 atau 8 orang, nah setiap anggota itu di dominasi dari

<sup>100</sup> Dokumentasi kegiatan santri, 12 Maret 2025.

<sup>101</sup> Pujiono, Wawancara, 18 Maret 2025.

kelas Ulya dan Wustho, jadi gak 1 kelompok isinya Ulya semua, tapi disebar ya tujuannya biar bisa saling melengkapi misal ada yg kurang paham makna oh yang Ulya bisa bantu, gitu. Dan saya rasa ini efektif sih, karna yang belum tau bisa dibimbing dan yang sudah tau bisa berbagi ilmunya kepada yang belum tahu”<sup>102</sup>

Hal yang sama juga dikatakan oleh Rofiatul Munawaroh, yakni:

“Saya setuju kalau kelompok kecil itu bikin syawir lebih efektif. Kalau kelompoknya besar, biasanya yang aktif cuma itu-itu saja, yang lain jadi pasif. Tapi dengan kelompok kecil, semua jadi lebih aktif dan nggak ada yang malu-malu. Penentuan materi sebelum syawir juga membantu kami untuk persiapan lebih matang. Jadi saat syawir, pembahasannya bisa lebih mendalam dan nggak sekadar tanya jawab biasa. Menurut saya, pembagian kelompok yang tidak hanya berdasarkan kelas sangat membantu. Jadi, tidak ada kelompok yang isinya hanya santri senior saja, tapi dicampur dengan yang junior. Ini membuat suasana syawir jadi lebih merata, dan semua bisa belajar dari satu sama lain. Saya merasa lebih mudah memahami materi karena bisa langsung berdiskusi dan bertanya jika ada yang belum jelas. Selain itu, saya juga jadi lebih percaya diri untuk berbicara di depan teman-teman.”<sup>103</sup>

Peneliti juga melakukan observasi terkait pembagian kelompok syawir, pengasuh secara sengaja membagi santri ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 7 sampai 8 orang. Pembagian ini bertujuan agar setiap anggota memiliki kesempatan yang cukup untuk berpartisipasi aktif dalam syawir. Ukuran kelompok yang kecil memungkinkan interaksi yang intens dan personal antar anggota, sehingga meminimalisasi anggota yang pasif atau merasa terpinggirkan. Setiap syawir dilaksanakan, terdapat seorang moderator

<sup>102</sup> Aulia Salim, Wawancara, 19 Maret 2025.

<sup>103</sup> Rofiatul Munawaroh, Wawancara, 18 April 2025.

yang memimpin dan mengarahkan jalannya syawir, menjaga fokus pembahasan, dan memastikan keterlibatan anggota. Selain moderator, ada peran khusus seperti notulis yang mencatat hasil syawir dan penanya yang bertugas mengajukan pertanyaan kepada kelompok lain.<sup>104</sup>

Struktur peran ini menciptakan organisasi internal yang jelas dalam kelompok, sehingga syawir berjalan terarah dan produktif. Kelompok dibentuk dengan anggota yang berasal dari kelas Ulya (tingkat lanjut) dan Wustho (tingkat menengah) secara campuran. Hal ini disengaja agar terjadi saling melengkapi antara anggota yang memiliki tingkat pemahaman berbeda. Santri senior dapat membantu menjelaskan materi kepada junior, sementara santri junior dapat memberikan perspektif baru dan bertanya untuk memperdalam pemahaman bersama. Komposisi yang bervariasi ini menciptakan suasana belajar yang mendalam dan kolaboratif. Santri yang lebih paham merasa bertanggung jawab untuk membimbing temannya, sementara yang kurang paham merasa didukung dan termotivasi untuk aktif bertanya. Ini memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan kualitas pembelajaran kelompok.<sup>105</sup>

Adanya pembagian kelompok kecil dan peran yang jelas, setiap santri mendapat kesempatan lebih besar untuk berbicara, bertanya, dan menyampaikan pendapat. Hal ini mengurangi kecenderungan dominasi oleh beberapa anggota saja, yang sering terjadi pada kelompok besar. Santri merasa lebih percaya diri dan tidak malu untuk berkontribusi dalam diskusi. Penentuan materi atau bab sebelum kegiatan syawir memungkinkan santri melakukan persiapan matang. Mereka dapat mempelajari materi secara mandiri atau berkelompok sebelum syawir, sehingga saat syawir berlangsung,

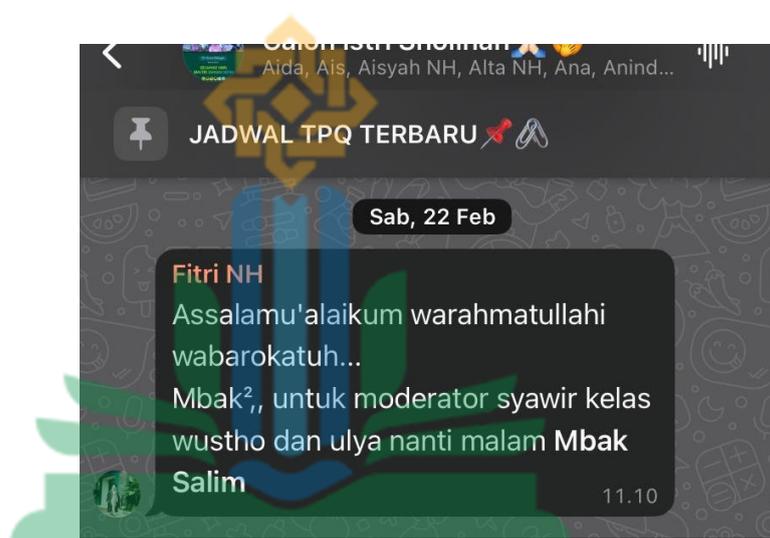
<sup>104</sup> Observasi, Jember 26 April 2025.

<sup>105</sup> Observasi, Jember 26 April 2025.

pembahasan menjadi lebih mendalam dan terfokus. Syawir tidak hanya berupa tanya jawab sederhana, tetapi juga analisis makna dan pemahaman yang kritis terhadap materi.

c. Menentukan Petugas Syawir

Setelah pembagian kelompok, proses perencanaan selanjutnya adalah menentukan siapa saja santri yang bertugas dalam syawir.



Gambar 4.4 Menentukan moderator<sup>106</sup>

Beberapa hari sebelum pelaksanaan syawir, bidang pendidikan mengundi nama salah satu santri untuk menjadi moderator. Sesuai dengan amanah dari pengasuh. Hal ini seperti yang disampaikan oleh pengasuh :

“Jadi dalam syawir ini kan membahas suatu topik ya, untuk itu disini saya mengutus pengurus bidang pendidikan ketika syawir ini dilakukan, maka harus ada beberapa petugas seperti moderator, notulis, pembaca dan penanya. Dengan tugas masing-masing seperti moderator yang memimpin jalannya diskusi, notulis yang bertugas mencatat hasil pembahasan, penyaji yang memaparkan materi, dan penanya yang

<sup>106</sup> Dokumentasi penentuan petugas syawir, 8 Mei 2025.

mengajukan pertanyaan untuk memperdalam syawir. Diharapkan semua santri pernah mendapat tugas tersebut agar semua bisa merasakan masing-masing dan setiap santri memiliki pengalaman dalam peran masing-masing serta semua dipersiapkan agar berjalan maksimal. Apa dampaknya besar? Tentu saja. Dengan adanya petugas yang jelas, syawir menjadi lebih terarah dan terorganisir. Moderator menjaga agar diskusi tetap fokus, notulis memastikan tidak ada poin penting yang terlewat, penyaji memimpin penyampaian materi, dan penanya membantu menggali pemahaman lebih dalam. Ini membuat diskusi berjalan efektif dan semua santri bisa belajar dengan baik."<sup>107</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh salah satu santri juga terkait penentuan petugas syawir :

“Semua ada bagiannya masing-masing mbak, tiap syawir moderator, notulis dan penyaji serta penanya nya bergantian, itu semua ditentukan oleh bidang pendidikan pakai spin biasanya mbak biar lebih adil. Jadi semua santri yang terlibat merasakan gimana rasanya jadi moderator, notulis dan penyaji. Kalau moderator dan notulis biasanya di spin H-2 dan biasanya bareng sama pembagian materi syawir, kalau untuk penyaji biasanya dikocok, jadi ada botol isinya nama santri. Nah, nanti ketika waktunya membaca, botol itu dikocok oleh moderator dan nama yang keluar itu lah yang membaca dan murod, jadi semua bisa kena makanya itu sebelumnya sudah harus belajar dan mempersiapkan. Kalau untuk penanya random sih mbak, bisa siapa aja yang mau bertanya dan biasanya tiap kelompok ada yang bertanya.”<sup>108</sup>

Santri lain juga mengatakan hal yang serupa, yakni :

“Sebagai santri, saya merasa sistem penentuan petugas dalam syawir di disini bagus dan adil. Setiap kali syawir, kami mendapatkan giliran menjadi moderator, notulis, penyaji, maupun penanya secara bergantian. Penentuan ini dilakukan oleh bidang pendidikan dengan cara yang transparan, misalnya menggunakan spin atau kocokan botol berisi nama-nama santri. Cara ini membuat semua santri punya kesempatan yang sama untuk merasakan peran berbeda dalam syawir. Pengalaman menjadi moderator misalnya, membuat saya

<sup>107</sup> Pujiono, Wawancara, Jember 18 Maret 2025.

<sup>108</sup> Aulia Salim, Wawancara, Jember 19 Maret 2025.

belajar bagaimana memimpin jalannya diskusi agar tetap fokus dan terarah. Sedangkan menjadi notulis mengajarkan saya untuk mencatat poin-poin penting dengan teliti supaya hasil syawir bisa terdokumentasi dengan baik. Saat menjadi penyaji, saya dituntut untuk memahami materi secara mendalam dan siap memaparkannya di depan teman-teman, sehingga saya terdorong untuk belajar lebih serius dan mempersiapkan diri dengan baik. Sementara itu, menjadi penanya membuat saya lebih aktif berpikir kritis dan berani mengajukan pertanyaan yang dapat memperdalam diskusi.”<sup>109</sup>

Sementara yang lain juga berpendapat:

“Sistem ini menurut saya sangat efektif karena tidak hanya membuat syawir berjalan tertib dan terorganisir, tetapi juga melatih kami untuk mengembangkan berbagai kemampuan, mulai dari kepemimpinan, komunikasi, hingga berpikir kritis. Selain itu, dengan adanya pembagian tugas yang jelas dan bergiliran, semua santri bisa merasakan pengalaman yang beragam dan tidak ada yang merasa hanya menjadi penonton saja. Secara keseluruhan, penentuan petugas syawir dengan metode yang adil dan sistematis ini sangat membantu kami dalam belajar secara aktif dan maksimal. Kami jadi lebih siap dan percaya diri ketika harus tampil memimpin syawir, mencatat poin-poin yang penting, menyampaikan materi, maupun bertanya. Ini juga membuat suasana syawir menjadi lebih hidup dan bermakna bagi kami semua.”<sup>110</sup>

Peneliti juga melakukan observasi terkait penentuan petugas syawir, yakni dalam pelaksanaan syawir, terdapat pembagian tugas yang jelas dan terstruktur antara moderator, notulis, penyaji, dan penanya. Moderator memimpin jalannya diskusi agar tetap fokus dan terarah, notulis bertugas mencatat hasil pembahasan secara rinci, penyaji memaparkan materi yang akan didiskusikan, dan penanya mengajukan pertanyaan untuk memperdalam diskusi. Pembagian peran ini tidak hanya membuat proses diskusi berjalan lebih efektif,

<sup>109</sup> Siti Nafisah, Wawancara, Jember 20 Maret 2025.

<sup>110</sup> Rofiatul Munawaroh, Wawancara, Jember 18 April 2025.

tetapi juga memberikan pengalaman beragam kepada santri dalam berbagai fungsi diskusi. Penentuan petugas dilakukan secara bergantian dan adil melalui mekanisme spin atau kocokan botol berisi nama-nama santri yang dilakukan oleh bidang pendidikan.<sup>111</sup>

Hal ini memastikan bahwa semua santri mendapat kesempatan merasakan berbagai peran, sehingga tidak ada yang hanya menjadi penonton pasif. Penentuan moderator dan notulis biasanya dilakukan dua hari sebelum syawir, bersamaan dengan pembagian materi, sedangkan penyaji ditentukan secara acak saat syawir berlangsung. Penanya bersifat random dan dapat berasal dari siapa saja dalam kelompok. Dengan sistem ini, santri tidak hanya belajar materi, tetapi juga mengasah keterampilan kepemimpinan (sebagai moderator), keterampilan mencatat dan mendokumentasikan (sebagai notulis), kemampuan presentasi dan pemahaman materi (sebagai penyaji), serta kemampuan berpikir kritis dan bertanya (sebagai penanya). Pengalaman bergantian ini memperkaya kemampuan soft skills santri yang sangat penting dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Karena penentuan penyaji dilakukan secara acak saat syawir, santri didorong untuk mempersiapkan materi dengan sungguh-sungguh sebelum diskusi.<sup>112</sup>

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang diteliti oleh peneliti dapat diambil kesimpulan bahwa sistem penentuan

---

<sup>111</sup> Observasi, Jember 26 April 2025.

<sup>112</sup> Observasi, Jember 26 April 2025.

petugas dalam kegiatan syawir yang diterapkan menggunakan metode rotasi dan mekanisme acak seperti spin dan kocokan botol menciptakan proses pembelajaran yang adil, terorganisir, dan efektif. Pembagian tugas yang jelas antara moderator, notulis, penyaji, dan penanya tidak hanya menjaga kelancaran dan fokus diskusi, tetapi juga mengembangkan berbagai kompetensi penting pada santri, mulai dari kepemimpinan, komunikasi, hingga berpikir kritis. Pengalaman bergantian memegang peran ini meningkatkan kesiapan, rasa tanggung jawab, dan kepercayaan diri santri, sehingga menjadikan syawir sebagai metode pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan bermakna. Menentukan petugas syawir seperti moderator, notulis, penyaji, dan penanya merupakan langkah penting dalam mengelola diskusi kelompok agar berjalan lancar dan efektif. Penunjukan petugas memastikan bahwa setiap aspek diskusi mendapat perhatian khusus dan peran yang berbeda dapat dijalankan dengan optimal.

d. Menyusun jadwal dan waktu pelaksanaan

Proses selanjutnya adalah menetapkan jadwal dan waktu pelaksanaan syawir, hal ini penting agar kegiatan syawir tidak berbenturan dengan kegiatan lain.

Pengasuh menjelaskan terkait pelaksanaan waktu dan jadwal terakit pelaksanaan syawir :

"Kami menetapkan jadwal syawir secara rutin, biasanya sekali dalam seminggu pada hari sabtu malam setelah kegiatan qosidah burdah, sekitar pukul 19.30 sampai 21.00 WIB. Jadwal ini kami sesuaikan supaya tidak berbenturan dengan

kegiatan lain seperti diniyah, tutor sebaya dan ngaji bandongan. Dengan jadwal yang sudah tetap, para santri bisa mempersiapkan diri lebih matang sebelum syawir berlangsung. Mengapa yang dipilih hari sabtu malam? Karna disini mayoritas mahasiswa, jadi harapannya hari sabtu itu kan weekend sehingga tidak mengganggu waktu malam santri yang biasanya dibuat mengerjakan tugas kuliah. Dipilih malam hari, karna pagi harinya bisa dipersiapkan lebih matang lagi dan pagi harinya kalua sabtu itu kan ada hataman qur'an."<sup>113</sup>

Salah santri juga menambahkan terkait waktu dan jadwal

pelaksanaan syawir:

"Syawir ini dilaksanakan malam minggu mbak, pas weekend gitu mungkin biar besok ketika minggu biar plong gitu malamnya abis syawir kan berpikir keras tuh, minggu nya dibuat liburan. Ya, saya rasa juga efektif sih, karna tidak bentrok dengan kuliah. Kalau missal dilaksanakan hari efektif kuliah misal hari Rabu gitu kasian kan yang kuliah paginya sedangkan malamnya syawir waduh bisa pusing otak. Jadi ya, tepat kalua misal dilaksanakan sabtu malam minggu. Dan punya rasa bersyukur, Dimana kan kalua yang lain mungkin malam minggu jalan-jalan keluar kemana gitu, kita disini bergelut dengan ilmu, bersyukur intinya lah"<sup>114</sup>

Salah santri lain juga berpendapat bahwa :

"Menurut saya, penetapan jadwal syawir di malam Minggu itu sudah sangat tepat. Soalnya, mayoritas santri di sini juga mahasiswa, jadi kalau syawirnya diadakan Sabtu malam, tidak akan bentrok dengan jadwal kuliah atau tugas-tugas yang biasanya dikerjakan di malam hari pada hari-hari efektif. Dengan jadwal yang sudah tetap seperti ini, kami jadi bisa mempersiapkan diri lebih matang sebelum syawir berlangsung. Selain itu, Sabtu kan weekend, jadi besoknya bisa lebih santai dan tidak terbebani kegiatan lain. Syawir yang rutin seperti ini membuat kami jadi lebih akrab dengan teman-teman. Diskusi kelompok juga menambah kepercayaan diri dan keberanian untuk bicara. Selain itu, kami jadi lebih mudah memahami pelajaran, terutama dalam membaca kitab."<sup>115</sup>

<sup>113</sup> Pujiono, Wawancara, Jember 18 Maret 2025.

<sup>114</sup> Arina Zulfa, Wawancara, Jember 22 Maret 2025.

<sup>115</sup> Siti Nafisa, Wawancara, Jember 20 Maret 2025.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa syawir dilaksanakan secara rutin sekali dalam seminggu, yaitu setiap Sabtu malam pukul 19.30 sampai 21.00 WIB. Penetapan jadwal yang konsisten ini memberikan kepastian waktu bagi santri untuk mempersiapkan diri secara matang sebelum kegiatan berlangsung. Keberulangan jadwal juga membantu membentuk kebiasaan belajar dan diskusi yang teratur di kalangan santri. Jadwal syawir disusun dengan memperhatikan agar tidak berbenturan dengan kegiatan lain seperti diniyah, tutor sebaya, dan ngaji bandongan. Ini menunjukkan perencanaan yang matang untuk mengoptimalkan waktu belajar santri tanpa mengganggu aktivitas lain yang juga penting dalam kurikulum pondok pesantren. Sabtu malam dipilih karena mayoritas santri adalah mahasiswa yang memiliki jadwal kuliah dan tugas pada hari-hari efektif. Dengan mengadakan syawir pada malam Sabtu, diharapkan tidak mengganggu waktu belajar dan tugas kuliah mereka pada hari biasa. Selain itu, Sabtu malam bertepatan dengan akhir pekan (weekend), sehingga santri dapat lebih fokus dan tidak terbebani oleh aktivitas akademik lain.<sup>116</sup>

Pelaksanaan syawir di malam hari memberikan kesempatan bagi santri untuk mempersiapkan materi dan diri mereka pada pagi harinya. Selain itu, pada pagi Sabtu juga terdapat kegiatan hataman Qur'an yang menjadi bagian dari rutinitas pondok, sehingga

---

<sup>116</sup> Observasi, Jember 8 Maret 2025.

penjadwalan syawir malam hari tidak bertabrakan dengan kegiatan penting tersebut. Santri menilai pelaksanaan syawir pada Sabtu malam sangat efektif karena tidak bertabrakan dengan jadwal kuliah maupun tugas kuliah yang biasanya dikerjakan pada malam hari di hari efektif. Mereka merasa jadwal ini memberikan ruang untuk beristirahat dan bersantai pada hari Minggu, sehingga tidak mengalami kelelahan mental akibat aktivitas belajar yang padat. Santri merasa bersyukur karena pada malam minggu mereka memilih untuk berkegiatan ilmiah, yaitu berdiskusi dan belajar bersama, dibandingkan dengan kegiatan rekreasi atau jalan-jalan. Hal ini mencerminkan nilai kedisiplinan dan semangat belajar yang tinggi di lingkungan pondok.<sup>117</sup>

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa kegiatan syawir yang rutin dan terjadwal membuat santri lebih akrab satu sama lain. Syawir kelompok yang dilakukan secara konsisten juga membantu meningkatkan kepercayaan diri santri dalam berbicara dan berpendapat di depan teman-teman, sekaligus memperdalam pemahaman mereka terhadap materi pelajaran, khususnya dalam membaca kitab. Berdasarkan data jadwal kegiatan santri di pondok pesantren, kegiatan malam hari biasanya diisi dengan berbagai aktivitas seperti sholat berjamaah, wirid, pembelajaran mandiri, dan istirahat malam. Penempatan syawir pada Sabtu malam sesuai dengan

---

<sup>117</sup> Observasi, Jember 8 Maret 2025.

pola ini, memberikan waktu khusus untuk syawir yang fokus tanpa mengganggu jadwal harian lain. Pelaksanaan syawir malam hari juga sejalan dengan praktik di beberapa pondok pesantren lain yang mengadakan syawir setelah kegiatan rutin seperti rotibul haddad atau ngaji kitab, biasanya pada malam hari agar santri dapat fokus dan tidak terganggu oleh aktivitas sekolah atau madrasah di siang hari.

e. Persiapan Teknik dan fasilitas

Proses perencanaan yang terakhir adalah mempersiapkan Teknik dan juga fasilitas untuk keberlangsungan metode syawir. Persiapan ini dilakukan agar saat proses pembelajaran syawir berlangsung, Para santri dapat mengikuti pembelajaran dengan nyaman dan fokus. Seperti yang disampaikan oleh Pengasuh, sebagai berikut :

“Di Pondok ini kan ada bagian pendidikan, yang tugasnya mengurus bagian diniyah, ngaji pagi dan malam, tutor sebaya dan juga syawir. Jadi kalau ada kebutuhan entah itu berkaitan dengan alat-alat pendidikan, ruang belajar itu dari bagian pendidikan yang mengurus. Sekiranya ketika kegiatan pembelajaran dilakukan, semua komponen sudah siap tujuannya ya supaya pembelajaran berlangsung sengan nyaman tidak terganggu dan santri bisa fokus pada pembelajaran. Dan juga para pengurus ini sudah dewasa kan ya jadi sudah sadar akan tugasnya masing-masing, ketika ngaji itu sudah disiapkan meja, kursi dan mic untuk pengasuh. Terutama ketika syawir berlangsung, selalu dipastikan bahwa ruang syawir nanti sudah siap, bersih, dan nyaman untuk santri. Kitab yang akan dibahas juga sudah tersedia lengkap untuk setiap kelompok. Selain itu, para santri juga mempersiapkan sendiri alat tulis seperti buku catatan dan pulpen agar bisa mencatat poin penting selama diskusi. Semua

persiapan ini dilakukan agar tidak ada hambatan teknis yang mengganggu jalannya syawir.”<sup>118</sup>

Santri lain juga mengatakan bahwa :

“Menurut saya, persiapan teknis yang dilakukan pengurus sangat membantu kami. Ruang diskusi yang sudah dibersihkan dan ditata rapi membuat suasana belajar jadi lebih nyaman. Apalagi, setiap santri sudah memiliki kitab yang akan dibahas, jadi kami tidak perlu repot mencari atau meminjam ke sana-sini. Alat tulis seperti buku catatan dan pulpen juga selalu tersedia, sehingga kami bisa langsung mencatat poin-poin penting tanpa harus bingung mencari perlengkapan dan juga saya merasa fasilitas yang disiapkan sangat mendukung kelancaran syawir. Dengan ruang yang nyaman dan perlengkapan yang lengkap, kami bisa lebih fokus mengikuti diskusi. Tidak ada gangguan seperti kekurangan kitab atau alat tulis, jadi waktu diskusi bisa dimanfaatkan secara maksimal.”<sup>119</sup>

Santri lain juga mengatakan terkait penentuan teknis dan jadwal pelaksanaan syawir:

“Persiapan yang matang membuat syawir jadi lebih efektif. Saya pribadi merasa lebih semangat karena tidak perlu khawatir soal fasilitas. Semua sudah diatur dengan baik, mulai dari ruangan, kitab, sampai alat tulis. Hal ini juga mengajarkan kami untuk disiplin dan menghargai waktu, karena semua sudah siap dan tidak ada alasan untuk menunda-nunda diskusi, fasilitas yang lengkap dan persiapan teknis yang matang membuat suasana syawir jadi kondusif. Kami bisa berdiskusi dengan tenang dan tidak terganggu masalah teknis. Ini sangat penting, karena kalau ada kekurangan fasilitas, pasti fokus belajar jadi terganggu. Saya bersyukur karena pengurus sangat memperhatikan hal-hal kecil seperti ini, sehingga proses belajar jadi lebih optimal.”<sup>120</sup>

Berdasarkan wawancara dengan para santri dan pengasuh, persiapan teknis yang matang memberikan dampak positif yang signifikan terhadap efektivitas syawir. Santri merasa lebih nyaman,

<sup>118</sup> Pujiono, Wawancara, Jember 18 Maret 2025.

<sup>119</sup> Siti Nafisah, Wawancara, 20 Maret 2025.

<sup>120</sup> Rofiatul Munawaroh, Wawancara 18 April 2025.

semangat, dan fokus dalam mengikuti syawir. Tidak adanya hambatan teknis membuat waktu syawir dapat dimanfaatkan secara maksimal, sehingga tujuan pembelajaran lebih mudah tercapai. Santri menyadari bahwa persiapan yang matang tidak hanya mempermudah proses belajar, tetapi juga melatih mereka untuk disiplin dan menghargai waktu. Dengan segala fasilitas yang sudah siap, tidak ada alasan untuk menunda atau mengulur waktu syawir. Hal ini secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan efisiensi dalam diri santri.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti yakni, pengurus secara konsisten memastikan bahwa ruang diskusi telah siap digunakan sebelum kegiatan syawir dimulai. Ruangan tidak hanya dibersihkan secara fisik, tetapi juga ditata agar nyaman dan kondusif untuk proses syawir. Hal ini menunjukkan adanya perhatian terhadap kenyamanan dan kebersihan lingkungan belajar, yang secara psikologis dapat meningkatkan motivasi dan konsentrasi santri selama diskusi berlangsung. Setiap santri mempunyai kitab yang akan dibahas tanpa harus berbagi atau meminjam, sehingga tidak ada hambatan dalam mengakses materi. Ketersediaan kitab untuk setiap peserta merupakan aspek penting yang mendukung kelancaran proses belajar, karena santri dapat langsung mengikuti pembahasan tanpa harus kehilangan waktu mencari referensi. Santri merasa bersyukur dan mengapresiasi perhatian pengurus terhadap detail kebutuhan mereka, bahkan untuk hal-hal kecil seperti alat tulis. Perhatian ini

menumbuhkan rasa dihargai dan didukung, yang berkontribusi pada suasana belajar yang positif dan harmonis. Dengan fasilitas yang lengkap dan persiapan teknis yang matang, suasana syawir menjadi lebih kondusif. Tidak ada gangguan berarti selama syawir, sehingga proses belajar berjalan optimal. Santri dapat belajar dengan tenang, mendalami materi, dan saling bertukar pikiran tanpa adanya gangguan.<sup>121</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terkait persiapan teknis dan fasilitas sangat krusial untuk kelancaran pelaksanaan syawir. Menyiapkan ruang diskusi yang nyaman, kitab yang relevan, serta alat tulis memungkinkan santri untuk fokus dan aktif selama diskusi berlangsung. Ketersediaan fasilitas yang memadai menghindarkan gangguan teknis yang dapat menghambat proses pembelajaran, sehingga syawir dapat berjalan efektif dan produktif. Dengan pengaturan jadwal yang terstruktur dan persiapan teknis yang matang, metode syawir dapat berjalan optimal, meningkatkan pemahaman santri serta membangun kedisiplinan dan kemandirian belajar. Para santri sepakat bahwa persiapan teknis dan fasilitas yang memadai sangat berpengaruh terhadap kelancaran dan efektivitas syawir. Dengan ruang syawir yang nyaman, kitab dan alat tulis yang lengkap, santri dapat lebih fokus, aktif, dan disiplin dalam belajar.

---

<sup>121</sup> Observasi, Jember 26 April 2025.

Semua ini menunjang tercapainya tujuan syawir sebagai sarana meningkatkan pemahaman dan kemandirian santri.

## **2. Pola Pelaksanaan Metode Syawir dapat Meningkatkan Pemahaman Berpikir Kritis Santri saat Membaca Kitab Nihayatuzzain**

Berkaitan dengan pelaksanaan metode syawir, hal pertama yang dilakukan oleh moderator adalah membuka dan memimpin jalannya syawir. Dalam sesi ini moderator menjelaskan urutan pelaksanaan syawir.



Gambar 4.5 Pelaksanaan Kegiatan Syawir<sup>122</sup>

Pelaksanaan syawir ini, dijelaskan juga oleh Pengasuh sekaligus Mushohih yakni sebagai berikut :

“Terkait pola pelaksanaannya jadi awalnya itu dibuka oleh moderator, kemudian moderator mengumumkan bahwa terdapat 2 sesi dalam syawir ini. Kemudian mengundi botol berisi nama-nama santri, dimana nanti yang namanya keluar itulah yang disuruh untuk membaca, kemudian moderator juga yang menentukan sampai batas mana si santri tersebut berhenti. Setelah itu, santri dari kelompok lain diberi kesempatan untuk bertanya tentang pembacaan yang sudah dibaca tadi, baik dari segi nahwu maupun

<sup>122</sup> Dokumentasi kegiatan syawir, 26 April 2025

shorrof. Notulis juga harus mencatat apa yang menjadi pertanyaan dan jawaban.”<sup>123</sup>

Pola pelaksanaan syawir, juga dijelaskan oleh salah santri lain yakni :

“Awal-awal syawir dimulai itu ya semua santri harus sudah ada di tempat sebelum mushohih (kyai) datang, setelah ada aba-aba bahwa syawir bisa dimulai, lalu moderatornya mengambil alih mbak. Pembukaan dengan baca ummul kitab, kemudian moderator jelasin rundown acaranya. Setelah itu semua santri dipersilakan untuk membuka bab materi yang akan dibahas. Hal pertama yang dilakukan moderator yaitu mengundi botol yang isinya nama-nama santri. Nah, nama yang keluar itu yang disuruh untuk membaca makna. Baru setelah selesai, nanti akan ada pertanyaan dari yang lainnya terkait pembacaan santri sebelumnya. Jadi disitu sih, kaya gak hanya sekedar baca, tapi harus tau kedudukan kalimatnya supaya bisa menjawab jika ada pertanyaan dari santri lain”<sup>124</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat ditarik kesimpulan bahwa pola pelaksanaan syawir di pesantren berlangsung terstruktur dengan dua sesi utama, yaitu pembacaan makna dan murod, yang diawali dengan pengundian nama santri untuk membaca materi. Setelah pembacaan, santri lain diberi kesempatan mengajukan pertanyaan terkait nahwu, shorrof, dan pemahaman murod, sementara moderator mengatur jalannya diskusi dan notulis mencatat pertanyaan serta jawaban. Kegiatan ini menuntut kedisiplinan dan kesiapan santri, tidak hanya dalam membaca tetapi juga memahami struktur kalimat secara mendalam, sehingga mendorong pemikiran kritis dan meningkatkan kemampuan analisis mereka.

<sup>123</sup> Pujiono, Wawancara, Jember 18 Maret 2025.

<sup>124</sup> Aulia Salim, Wawancara, Jember 19 Maret 2025.

Hal tersebut juga dijelaskan oleh salah satu santri lain yang pernah menjadi moderator, yakni Arina Zulfa :

“Biasanya ya dibuka sama moderator dulu, terus nanti moderator itu ngasih tau susunan acaranya. Akan ada 2 sesi mbak, yang sesi pertama ya pembacaan makna dan sesi kedua pembacaan murod, setiap ada yang baca nanti dibuka pertanyaan. Kenapa kok dibagi 2 sesi? Agar lebih fokus aja dan mendetail, jadi sesi pertama itu temen-temen fokus nanyain perihal nahwu shorrof kalau sesi kedua ya fokus kepada murodnya, berpikir lebih kritisnya lebih kesini mbak karna kan biasanya memaksudkan murod itu harus bener, salah memahami aja nanti hukumnya juga ikut salah”<sup>125</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai pola pelaksanaan syawir yakni metode syawir yang diamati merupakan model pembelajaran diskusi aktif yang terstruktur di lingkungan pesantren. Proses syawir diawali dengan kehadiran seluruh santri di tempat sebelum mushohih (kyai) hadir. Moderator berperan sentral sebagai pembuka, pemimpin jalannya diskusi, serta pengatur alur kegiatan. Sesi dimulai dengan pembacaan ummul kitab, lalu moderator menjelaskan susunan acara secara rinci, termasuk pembagian dua sesi utama: pembacaan makna dan pembacaan murod.<sup>126</sup>

<sup>125</sup> Arina Zulfa Wawancara, Jember 22 Maret 2025.

<sup>126</sup> Observasi, Jember 12 April 2025.



Gambar 4.6 Moderator mengundi nama santri<sup>127</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Dapat disimpulkan pola pelaksanaan yang pertama adalah pembukaan dan penjelasan rundownn yakni moderator membuka acara, membacakan ummul kitab, dan menjelaskan alur kegiatan kepada seluruh peserta. Kemudian seluruh santri diminta mempersiapkan diri dengan membuka materi atau bab yang akan dibahas. Tahap kedua yakni :pengundian nama dan pembacaan. Moderator mengundi botol berisi nama-nama santri untuk menentukan siapa yang akan membaca makna terlebih dahulu. Santri terpilih membaca makna sesuai batas yang ditentukan moderator. Proses ini memastikan keaktifan seluruh santri karena setiap nama berpotensi terpilih secara acak.

<sup>127</sup> Dokumentasi kegiatan syawir, 12 April 2025.



Gambar 4.7 Santri kelompok lain bertanya<sup>128</sup>

Setelah mengundi nama santri, moderator mempersilakan nama santri yang keluar tersebut untuk membaca makna. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Mushohih, yakni :

“Sesi pertama diisi dengan membaca teks materi yang sudah ditentukan sebelumnya, para santri menyimak dengan seksama terkait pembaca yang sudah dikocok oleh moderator. Para santri diharapkan kritis dalam menyimak bacaan, jika ada pembacaan harakat yang kurang tepat bisa ditanyakan kepada pembaca semisal “ini kenapa kok dibaca nashob? dan sebagai apa kedudukannya?” Saya sebagai mushohih juga memperhatikan jawaban yang nantinya akan dilontarkan, jika kurang tepat itu jadi catatan untuk saya untuk saya bahas dan luruskan di akhir syawir nanti.”<sup>129</sup>

Sementara itu, para santri juga menuturkan hal yang sama terkait pelaksanaan syawir, yaitu:

“Kalau yang sesi pertama membaca dulu mbak, jadi kita harus fokus saat membaca terkait nahwu dan shorrof, karna pernah suatu ketika saya membaca keliru i’rob nya, nah itu saya langsung

<sup>128</sup> Dokumentasi kegiatan syawir, 12 April 2025.

<sup>129</sup> Pujiono, Wawancara, 18 Maret 2025.

ditodong pertanyaan “Kalimat itu shighat apa dan kalau bisa disebutkan ikut wazan yang mana dan di tashrif!” Alhamdulillahnya di kelompok saya saling membantu, jadi ada yang mencari shighatnya apa, ada yang mencari ikut wazan apa, ada pembagian tugasnya kalau ada yang bertanya”<sup>130</sup>

Salah satu santri, yakni Arina Zulfa juga mengatakan sebagai berikut :

“Sesinya ada 2 kan ya mbak, yang pertama khusus pembacaan saja jadi fokusnya pada nahwu dan shorrof, kaya yang ditanyakan itu seputar kedudukannya apa, shighatnya apa, kenapa kok dibaca gitu? Jadi emang harus menguasai bacaan supaya bisa menjawab pertanyaan. Ya itu mbak sebelumnya kan udh belajar tentang materi itu, harus bener-bener mateng tiap kalimat yang dibaca itu kita harus tau dia jadi apa kedudukannya gak asal baca aja”

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa struktur dan alur sesi pertama, berdasarkan keterangan mushohih dan para santri, sesi pertama dalam metode syawir dilaksanakan dengan urutan dan aturan yang sangat terstruktur, seperti pembacaan teks, yakni di awal sesi dimulai dengan pembacaan teks materi yang telah ditentukan sebelumnya. Pembaca dipilih secara acak oleh moderator, sehingga setiap santri memiliki peluang yang sama untuk berpartisipasi. Di samping itu, para santri juga harus menyimak dengan aktif, maksudnya seluruh santri lain diwajibkan menyimak bacaan dengan saksama, tidak hanya sekadar mendengarkan, tetapi juga menganalisis aspek kebahasaan (nahwu dan shorrof) dari bacaan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa sesi pertama syawir berjalan secara objektif, sistematis, dan

<sup>130</sup> Rofiatul Munawaroh, Wawancara, 18 April 2025.

mendalam. fokus utama pada aspek nahwu dan shorrof membuat santri tidak hanya sekedar membaca, tetapi juga benar-benar memahami struktur dan makna teks. Proses tanya jawab yang kritis dan kolaboratif, serta pengawasan mushohih yang cermat, menjadikan sesi ini sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan analisis gramatikal dan morfologis santri. Sistem pembagian tugas dalam kelompok juga memperkuat aspek kerja sama dan tanggung jawab bersama dalam pembelajaran.

Selanjutnya adalah sesi kedua yaitu pembacaan murod. Seluruh santri diharapkan memperhatikan penjelasan dari pemateri agar dapat memahami materi yang sedang dibahas. Sesuai yang disampaikan oleh mushohih, yakni :

“Untuk sesi yang kedua biasanya fokus kepada murod materi, murod ini beda ya sama terjemah. Kalau murod ini lebih kepada menjelaskan maksud dari pembahasan itu. Semisal materi membahas tentang talak raj’i ya berarti nanti santri menjelaskan maksudnya apa dan sebab apa kok dinamakan talak raj’i jadi tidak hanya sekedar secara harfiahnya saja menjelaskan pada kalimat itu, tapi diharapkan santri juga menambahkan penjelasan lebih terkait materi yang dibahas dan bisa menyimpulkan apa yang dimaksud dalam kalimat tersebut”<sup>131</sup>

Sementara, salah satu santri juga mengatakan hal yang sama bahwa:

“Menurut saya, sesi pembacaan murod dalam syawir sangat membantu kami untuk berpikir lebih kritis. Saat membaca murod, kami tidak hanya diminta menerjemahkan kalimat secara harfiah, tapi juga harus memahami dan menjelaskan maksud dari materi yang sedang dibahas. Misalnya, ketika membahas tentang rukun nikah, kami harus mencari tahu dan menjelaskan rukun nikah itu apa saja, gimana semisal kalau salah satunya tidak ada, atau gimana nanti setelah pernikahan ternyata ada aib bagi dari suami atau istri yang sebelumnya tidak diketahui, namun setelah menikah

<sup>131</sup> Pujiono, Wawancara, Jember 18 Maret 2025.

baru tahu. Proses ini membuat kami tidak hanya menghafal, tapi juga benar-benar memahami isi kitab dan mampu menyampaikan kembali dengan bahasa sendiri.”<sup>132</sup>

Santri lain juga menambahkan, terkait sesi 2 yakni pembacaan murod :

“Dengan adanya sesi murod, saya jadi terbiasa untuk menganalisis setiap kalimat yang ada di kitab, tidak hanya menerima begitu saja. Kami juga didorong untuk mencari alasan di balik setiap hukum atau istilah yang ada. Kadang, kami berdiskusi dan saling bertanya jika ada yang kurang paham, sehingga suasana belajar jadi lebih hidup dan interaktif. Sesi murod juga melatih kami untuk berani mengemukakan pendapat dan menafsirkan isi kitab sesuai pemahaman kami. Mushohih selalu mendorong kami untuk tidak takut salah, asalkan penjelasan kami logis dan berdasarkan teks. Ini membuat saya lebih percaya diri dan terbiasa berpikir mendalam sebelum menyampaikan pendapat. Menurut saya, metode ini sangat efektif untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan berpikir kritis santri.”<sup>133</sup>

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti yakni sesi kedua syawir secara khusus difokuskan pada pemahaman murod, penjelasan maksud atau esensi materi, bukan sekadar terjemahan harfiah. Dalam sesi ini, santri diharapkan mampu menjelaskan inti atau tujuan dari pembahasan materi, memberikan penjelasan kontekstual yang lebih luas, misalnya tentang latar belakang, alasan, dan implikasi dari suatu hukum atau istilah dalam kitab, serta dapat menyimpulkan makna dan pesan utama dari kalimat atau bab yang sedang dikaji. Sesi kedua syawir dengan fokus pada murod materi berjalan secara objektif, mendalam, dan sangat efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan komunikatif santri. Proses ini tidak hanya memperkuat pemahaman isi

<sup>132</sup> Arina Zulfa, Wawancara, Jember 22 Maret 2025.

<sup>133</sup> Aulia Salim, Wawancara, jember 19 Maret 2025.

kitab, tetapi juga membekali santri dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang sangat penting dalam tradisi keilmuan pesantren dan kehidupan bermasyarakat.<sup>134</sup>

Kesimpulan yang bisa diambil berdasarkan hasil wawancara dan observasi oleh peneliti adalah sesi kedua syawir berfokus pada murod materi, yaitu pemahaman mendalam terhadap isi kitab yang melampaui sekadar terjemahan literal. Metode ini mendorong santri berpikir kritis dan analitis, memahami alasan dan konteks di balik hukum atau istilah yang dipelajari. Sesi ini juga membangun kemampuan komunikasi dan keberanian santri dalam mengemukakan pendapat berdasarkan teks dan logika. Pembelajaran yang interaktif dan diskusi antar santri memperkaya suasana belajar dan memperdalam pemahaman.

Secara keseluruhan, sesi murod materi sangat efektif dalam membentuk pemahaman yang komprehensif dan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang esensial dalam tradisi pesantren. Metode pembelajaran seperti ini sangat bermanfaat untuk membekali santri tidak hanya sebagai penghafal, tetapi juga sebagai pemikir kritis dan komunikator yang mampu menerapkan ilmu dalam kehidupan nyata.

---

<sup>134</sup> Observasi, Jember 8 Maret 2025.



Gambar 4.8 Mushohih memberikan evaluasi<sup>135</sup>

Setelah sesi 1 dan sesi 2 berakhir, maka pola pelaksanaan yang terakhir adalah penegasan ulang oleh Mushohih, seperti yang disampaikan, yakni :

“Jadi setelah sesi 1 dan 2 selesai, diakhir syawir saya yang mengambil alih untuk membahas permasalahan yang belum selesai atau kurang sempurna jawabannya, biasanya saya memakai referensi kitab lain untuk menguatkan pendapat yang ada di kitab tersebut. Misalkan ada dalam kitab tersebut penjelasannya singkat, di kitab lain terdapat penjelasannya yang lebih luas sehingga menambah wawasan santri, sebenarnya ketika syawir para santri dibebaskan membawa kitab lain untuk menambah referensi jawaban mereka jika dari santri lain ada yang bertanya. Tujuannya apa? Untuk memperluas wawasan, sehingga jika penjelasan luasnya tidak ada atau hanya secara singkat saja yang disebutkan dalam kitab Nihayatuzzain itu, di kitab lain ada penjelasan secara terperinci”<sup>136</sup>

<sup>135</sup> Dokumentasi kegiatan syawir, 8 Maret 2025

<sup>136</sup> Pujiono, Wawancara, Jember 18 Maret 2025.

Hal ini juga ditambahkan oleh santri lain bahwa :

“Pada sesi terakhir itu biasanya ditashih mbak, misal nih ada jawaban yang kurang srek oleh kita para penanya itu nanti bisa dijelaskan lebih detail oleh mushohih atau Abah. Biasanya terkait murod sih mbak, ada yang kaya kita tuh bingung juga memaksudkannya, udah effort buat nyari tapi kaya masih kurang srek gitu. Jadi ya disitulah nanti Abah mencoba memberi pemahaman lanjut. Kadang juga sih kaya kurang referensi tuh, masih umum penjelasan di Nihayah, nah temen-temen biasanya nyari di kitab lain kaya di Fathul Muin bab nikah, past ikan ada penjelasannya juga. Kadang memang ada yang gitu mbak, di Nihayah cuma penjelasan singkat, tapi di Fathul Muin ada penjelasan detailnya, dan Abah juga menyarankan setiap syawir itu bawa kitab pendamping lain supaya banyak referensi jadi kalau gaada penjelasan rinci mengenai materi yang akan dibahas, itu bisa dicari di kitab pendamping itu. Semakin banyak referensi semakin banyak yang kita tahu.”<sup>137</sup>

Santri lain juga mengatakan bahwa :

“Sesi terakhir syawir diisi pentashihan dari Abah mbak, ketika ada pertanyaan yang belum dijawab atau masih bikin bingung kelompok penanya dan ketika si kelompok pembaca sudah berusaha menjelaskan hasil dari berpikir kritis mereka, namanya juga manusia mungkin kan pemikirannya berbeda-beda ya mbak. Sama ini kadang mbak, kalau mereka yang belum puas sama jawaban, biasanya ada tuh ngasih referensi kitab lain. Menurut aku ya mbak, titik berpikir kritisnya itu ketika pas memaksudkan kalimat dalam kitab tersebut, kaya susunan dalam mengartikan maksud dan memahaminya itu harus tepat. Contoh kaya kata “menikahi” dan “dinikahi” itu kan pasti beda, jadi itunya sih yang butuh berpikir kritis supaya gak salah memahami.”<sup>138</sup>

Berdasarkan wawancara dengan mushohih dan para santri, dapat disimpulkan bahwa sesi terakhir dalam kegiatan syawir memiliki peran penting dalam menguatkan pemahaman para santri. Sesi ini difokuskan pada proses pentashihan (klarifikasi dan koreksi), yang dipimpin oleh

<sup>137</sup> Aulia Salim, Wawancara, Jember 19 Maret 2025.

<sup>138</sup> Siti Nafisa, Wawancara, Jember 20 Maret 2025.

mushohih untuk melengkapi, meluruskan, atau memperdalam penjelasan dari sesi sebelumnya.

Para santri diberikan kebebasan untuk membawa kitab tambahan sebagai referensi pendukung, agar bisa memperluas wawasan dan memahami topik secara lebih mendalam, terutama saat kitab utama (seperti Nihayatuzzain) hanya memberikan penjelasan singkat. Referensi lain seperti Fathul Mu'in digunakan sebagai pelengkap ketika penjelasan dalam kitab utama dianggap belum memadai.

Poin penting lain yang muncul adalah pentingnya berpikir kritis dalam memahami redaksi atau kalimat dalam kitab. Perbedaan kecil dalam kata atau susunan kalimat dapat menyebabkan perbedaan makna yang signifikan, sehingga pemaknaan yang tepat menjadi hal yang sangat ditekankan dalam proses pembelajaran ini.

Secara keseluruhan, sesi terakhir dalam syawir bukan hanya berfungsi sebagai klarifikasi, tetapi juga sebagai sarana peningkatan kualitas berpikir kritis, memperkaya referensi, dan membentuk pemahaman yang lebih komprehensif bagi para santri.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti yakni, sesi terakhir dalam metode syawir berfungsi sebagai tahap pentashihan atau koreksi atas jawaban dan pemahaman yang telah disampaikan pada sesi sebelumnya. Mushohih mengambil alih peran untuk membahas kembali permasalahan yang belum tuntas atau jawaban yang kurang memuaskan. Tujuannya adalah untuk memberi penegasan ulang dan menguatkan

pemahaman santri terhadap materi yang telah dibahas dalam syawir. Kegiatan syawir, khususnya pada sesi terakhir, merupakan bagian penting dari proses penguatan pemahaman keilmuan. Interaksi yang terjadi menunjukkan praktik pembelajaran aktif, partisipatif, dan berbasis literatur klasik yang luas. Aktivitas ini sangat efektif dalam melatih daya nalar, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan mencari dan membandingkan sumber referensi dalam konteks kajian kitab kuning.

**3. Teknik Evaluasi Metode Syawir dalam Pembelajaran Fiqih Kitab Nihayatuzzain dapat Mengidentifikasi Keberhasilan dan Keterbatasan dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jember**

Tahap akhir dari proses perencanaan dan pola pelaksanaan adalah evaluasi. Evaluasi dilakukan dalam rangka mengukur seberapa besar keberhasilan yang telah dicapai dalam sebuah pembelajaran.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



Gambar 4.9 Santri sorogan kitab<sup>139</sup>

Pengasuh menyampaikan :

“Untuk evaluasinya, setiap santri wajib sorogan kitab ke pengasuh diberi waktu seminggu 2x gunanya untuk mengecek apakah selama ini syawir berdampak besar bagi pemahaman kitab santri dan cara berpikir kritis santri dalam memurodi kitab dan memahami maksud dalam kitab tersebut. Selain itu, melalui evaluasi ini, kami juga dapat mengidentifikasi keterbatasan santri, misalnya jika masih ada bagian kitab yang belum dipahami secara mendalam atau jika santri kesulitan dalam menyusun argumen yang logis dan sistematis. Dengan demikian, evaluasi sorogan tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan metode syawir, tetapi juga sebagai sarana untuk memberikan umpan balik langsung kepada santri agar mereka terus meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman terhadap kitab fiqih yang dipelajari. Proses ini dinilai sangat penting untuk memastikan bahwa metode syawir benar-benar efektif dalam membentuk santri yang tidak hanya paham secara tekstual, tetapi juga mampu menganalisis, mengkritisi, dan menerapkan ilmu fiqih dalam kehidupan sehari-hari”<sup>140</sup>

<sup>139</sup> Dokumentasi kegiatan evaluasi, 7 Mei 2025.

<sup>140</sup> Pujiono, Wawancara, Jember 18 Maret 2025.

Berdasarkan wawancara tersebut evaluasi metode syawir di pesantren dilakukan melalui kegiatan sorogan kitab secara rutin dua kali seminggu. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai sejauh mana metode syawir berpengaruh terhadap pemahaman kitab dan kemampuan berpikir kritis santri. Melalui proses ini, pengasuh dapat mengidentifikasi kelemahan santri dalam memahami isi kitab maupun dalam menyusun argumen yang sistematis. Dengan demikian, evaluasi sorogan tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur efektivitas metode syawir, tetapi juga menjadi sarana pemberian umpan balik langsung, guna mendorong peningkatan kualitas intelektual dan analitis santri dalam memahami dan mengimplementasikan ilmu fiqh secara kontekstual.

Hal ini juga disampaikan oleh salah satu santri mengenai teknik evaluasi metode syawir di Pondok Pesantren Nurul Hidayah:

“Teknik evaluasi yang diterapkan melalui sorogan kitab dua kali seminggu sangat membantu dalam proses pembelajaran fiqh dengan metode syawir. Dengan adanya sorogan ini, kami jadi lebih termotivasi untuk benar-benar memahami isi kitab, bukan hanya sekadar membaca atau menghafal. Karena kami tahu, nanti akan ada waktu khusus untuk menjelaskan dan berdiskusi langsung dengan pengasuh, sehingga kami harus mempersiapkan diri dengan baik.

Evaluasi sorogan ini juga membuat kami bisa mengetahui sejauh mana pemahaman kami terhadap materi yang sudah dibahas dalam syawir. Kalau ada bagian yang belum kami pahami atau masih membingungkan, pengasuh akan langsung memberikan penjelasan dan arahan. Hal ini sangat membantu kami untuk memperbaiki pemahaman dan cara berpikir kritis kami, terutama dalam menyusun argumen yang logis dan sistematis ketika membahas masalah fiqh”<sup>141</sup>

---

<sup>141</sup> Siti Nafisah, Wawancara, Jember 20 Maret 2025.

Berdasarkan wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa evaluasi melalui teknik sorogan kitab yang dilakukan dua kali seminggu terbukti sangat efektif dalam mendukung pembelajaran fikih dengan metode syawir. Sorogan tidak hanya meningkatkan motivasi santri untuk memahami isi kitab secara mendalam, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih aktif mempersiapkan diri dalam diskusi. Selain itu, evaluasi ini membantu santri mengukur tingkat pemahaman mereka terhadap materi yang telah dibahas. Jika terdapat bagian yang belum dipahami, pengasuh dapat memberikan penjelasan dan arahan secara langsung. Dengan demikian, teknik sorogan tidak hanya memperbaiki pemahaman, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis dan menyusun argumen secara logis dan sistematis dalam membahas permasalahan fikih.

Hal serupa juga dituturkan oleh santri yang lain mengenai teknik evaluasi syawir, yakni Rofiatul Munawaroh, dia menuturkan bahwa :

“Evaluasi ini juga membuat kami sadar akan keterbatasan diri, sehingga kami terdorong untuk lebih giat belajar dan aktif bertanya dalam diskusi syawir. Kami merasa proses evaluasi ini bukan hanya sebagai pengukuran keberhasilan, tetapi juga sebagai kesempatan untuk mendapatkan umpan balik yang membangun dari pengasuh. Dengan begitu, kami bisa terus meningkatkan kemampuan analisis dan kritis kami terhadap kitab fiqih yang kami pelajari. Kalau dilihat jangka panjangnya sih mbak, evaluasi pake sorogan ini sangat penting dan efektif dalam mendukung metode syawir. Kami tidak hanya belajar memahami teks kitab secara literal, tetapi juga diajak untuk menganalisis, mengkritisi, dan mengaplikasikan ilmu fiqih dalam kehidupan sehari-hari. Ini membuat pembelajaran jadi lebih bermakna dan mempersiapkan kami menjadi santri yang lebih matang dalam berpikir dan bertindak.”<sup>142</sup>

---

<sup>142</sup> Rofiatul Munawaroh, Wawancara, Jember 18 April 2025.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa teknik evaluasi sorogan dalam pembelajaran fikih dengan metode syawir tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan belajar, tetapi juga menjadi sarana refleksi diri bagi santri. Melalui evaluasi ini, santri menyadari keterbatasan mereka, sehingga termotivasi untuk lebih giat belajar dan aktif bertanya dalam diskusi. Evaluasi sorogan juga memberikan umpan balik konstruktif dari pengasuh, yang sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan analisis dan berpikir kritis santri terhadap kitab fikih. Secara keseluruhan, teknik ini efektif dalam mendorong santri untuk tidak hanya memahami teks secara literal, tetapi juga mampu menganalisis, mengkritisi, dan mengaplikasikan ilmu fikih dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mempersiapkan santri menjadi pribadi yang matang dalam berpikir dan bertindak.

Berdasarkan observasi terhadap penerapan teknik evaluasi metode syawir dalam pembelajaran Fiqih Kitab Nihayatuzzain di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jember memperlihatkan bahwa proses belajar berlangsung secara aktif dan kolaboratif. Metode syawir, yang berbasis diskusi dan musyawarah, mendorong santri untuk berpikir kritis melalui beberapa tahapan, mulai dari pembagian kelompok, pembacaan kitab, penjelasan materi, hingga sesi tanya jawab dan debat argumentatif. Dalam setiap pertemuan, santri didorong untuk mengajukan pertanyaan, memberikan pendapat, serta menanggapi argumen teman lain berdasarkan

rujukan kitab, sehingga pemahaman mereka terhadap materi fiqih semakin mendalam. Evaluasi dilakukan secara rutin, salah satunya melalui kewajiban sorogan kitab ke pengasuh dua kali seminggu. Hal ini bertujuan untuk memantau sejauh mana metode syawir berdampak pada pemahaman dan kemampuan berpikir kritis santri dalam menelaah isi kitab dan menemukan solusi atas permasalahan fiqih yang dihadapi.

Dari hasil observasi juga menunjukkan bahwa suasana belajar menjadi lebih dinamis, santri lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, dan terjadi peningkatan kemampuan dalam merumuskan, memahami, mengingat, serta merenungkan kembali persoalan yang dibahas

## **B. Temuan Penelitian**

Berdasarkan hasil paparan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di atas, terdapat temuan penelitian di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jember. Berikut disajikan beberapa temuan penelitian yang berkaitan dengan penerapan metode pembelajaran syawir pada pembelajaran fiqih kitab nihayatuzzain dalam meningkatkan berpikir kritis santri adalah sebagai berikut:

1. Proses Perencanaan Metode Syawir dalam Pembelajaran Fiqih Kitab Nihayatuzzain dapat Meningkatkan Berpikir Kritis Santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jember

Beberapa proses perencanaan yang dilakukan dalam pembelajaran fiqih dengan menggunakan metode syawir sebagai berikut :

- a. Menentukan Kitab dan Bab yang akan Dibahas
- b. Pembagian Kelompok Syawir
- c. Menentukan Petugas Syawir
- d. Menyusun Jadwal dan Waktu Pelaksanaan
- e. Persiapan Teknik dan Fasilitas

Suatu proses perencanaan pembelajaran sangat penting dilakukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Perencanaan yang baik dapat membantu pengajar mengatur kegiatan pembelajaran, menghemat waktu dan tenaga serta dapat memudahkan pengajar tersebut untuk menganalisis keberhasilan muridnya. Beberapa proses perencanaan yang dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran fiqih dengan metode syawir sebagai berikut :

- a. Menentukan kitab dan bab yang akan dibahas

Salah satu yang termasuk dalam proses perencanaan pembelajaran dengan metode syawir yang pertama adalah dengan menentukan kitab apa yang akan dipakai serta bab apa yang akan dibahas sangatlah penting. Hal ini dilakukan agar kitab dan bab yang akan dibahas sesuai dengan kebutuhan santri. Penentuan kitab dan bab yang akan dibahas dalam metode syawir sangat penting karena menjadi dasar perencanaan yang memastikan pembelajaran dengan metode syawir berjalan dengan fokus, terstruktur, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dengan memilih kitab dan bab secara tepat, guru dan santri dapat mempersiapkan materi yang relevan dan sesuai

dengan tingkat pemahaman serta kebutuhan santri, sehingga metode syawir ini menjadi efektif dalam menggali dan memahami isi kitab kuning, khususnya pada pembelajaran fiqih.

Penentuan ini juga memudahkan pembagian tugas antar kelompok santri, memberikan waktu yang cukup untuk persiapan, serta menghindari pembahasan yang terlalu luas atau tidak terarah. Selain itu, perencanaan yang matang terkait materi yang akan disyawirkan membantu menciptakan suasana belajar yang aktif, kritis, dan sistematis, sehingga santri tidak hanya memahami teori saja tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penentuan kitab dan bab merupakan langkah awal yang menentukan keberhasilan metode syawir dalam meningkatkan kualitas pembelajaran fiqih di pondok pesantren.

b. Pembagian kelompok syawir

Proses selanjutnya yang dilakukan adalah dengan cara membagi santri menjadi beberapa kelompok yang berisi antara 5-6 orang, sehingga setiap anggota memiliki kesempatan yang lebih besar untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi. Hal ini berbeda dengan pembelajaran tidak berkelompok yang cenderung membuat beberapa santri pasif karena jumlah peserta yang terlalu banyak. Dalam setiap kelompok didominasi oleh santri kelas ulya dan santri kelas wustho. Santri kelas ulya, yang umumnya memiliki pemahaman lebih mendalam, dapat membantu dan membimbing santri kelas wustho

yang mungkin masih dalam proses pendalaman materi. Pola ini tidak hanya meningkatkan kualitas diskusi, tetapi juga mempererat hubungan sosial antar santri dari berbagai tingkatan kelas, membangun rasa saling percaya dan kerja sama.

Pembagian kelompok kecil juga mendorong suasana belajar yang lebih kondusif dan demokratis, di mana setiap santri merasa dihargai dan termotivasi untuk menyampaikan pendapat serta bertanya. Dengan demikian, metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi, kerja sama tim, dan rasa tanggung jawab individu dalam proses pembelajaran. Secara keseluruhan, pembentukan kelompok kecil yang heterogen ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aktif, inklusif, dan efektif, sehingga tujuan metode syawir dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.

c. Menentukan petugas syawir

Proses selanjutnya adalah mengenai sistem penunjukan petugas dalam syawir, yaitu dengan menerapkan metode rotasi dan pemilihan secara acak, seperti menggunakan spin atau kocokan botol, cara ini menciptakan proses pembelajaran yang adil, terorganisasi dengan baik, serta berjalan secara efektif. Pembagian peran yang jelas antara moderator, notulis, penyaji, dan penanya tidak hanya menjaga agar diskusi tetap fokus dan lancar, tetapi juga membantu

mengembangkan berbagai keterampilan penting pada santri, seperti kemampuan memimpin, mencatat dengan teliti, presentasi, serta berpikir kritis. Pergantian peran secara bergilir ini meningkatkan kesiapan, rasa tanggung jawab, dan kepercayaan diri para santri, sehingga metode syawir menjadi proses pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan bermakna.

Penentuan petugas yang dilakukan secara adil dan bergantian memastikan setiap santri mendapat kesempatan untuk berkontribusi, mengurangi sikap pasif, serta mendorong kesiapan belajar yang lebih optimal. Selain itu, peran moderator yang mengatur jalannya diskusi menciptakan suasana belajar yang lebih tertib dan kondusif, sementara notulis memiliki peran penting dalam mencatat hasil diskusi sebagai bahan evaluasi lanjutan. Sistem ini juga membuat diskusi menjadi lebih dinamis dan interaktif karena penanya dapat berasal dari siapa saja dalam kelompok, sehingga memperkaya pemahaman bersama. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa mekanisme penentuan petugas syawir yang terstruktur dan bergantian sangat efektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran sekaligus mengembangkan soft skills santri.

d. Menyusun jadwal dan waktu pelaksanaan

Proses setelah penentuan petugas syawir, yakni menyusun jadwal dan waktu pelaksanaan, Konsistensi jadwal syawir memungkinkan santri untuk mengatur waktu belajar dan persiapan

dengan baik, sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran. Hal ini juga menciptakan rutinitas yang memudahkan pembentukan kebiasaan belajar yang disiplin dan terstruktur. Dikarenakan mayoritas santri juga mahasiswa, penjadwalan syawir pada malam Sabtu sangat strategis untuk menghindari bentrokan dengan jadwal kuliah dan tugas. Ini menunjukkan adaptasi pondok pesantren terhadap kebutuhan akademik santri yang juga menempuh pendidikan formal di luar pesantren. Selain aspek akademik, syawir sebagai forum diskusi kelompok memperkuat hubungan sosial antar santri dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berkomunikasi.

Hal tersebut penting dalam pengembangan karakter dan kemampuan interpersonal yang tidak kalah pentingnya dengan aspek akademik. Santri menunjukkan rasa syukur dan kebanggaan karena memilih mengisi malam minggu dengan kegiatan ilmiah dan spiritual, bukan hanya rekreasi. Ini mencerminkan nilai-nilai kedisiplinan, semangat belajar, dan penguatan keimanan yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren. Penjadwalan syawir yang tidak mengganggu kegiatan penting lain seperti hataman Qur'an dan kegiatan diniyah menunjukkan manajemen waktu yang baik dan pemahaman holistik terhadap kebutuhan pembelajaran dan ibadah santri.

e. Persiapan teknik dan fasilitas

Proses perencanaan yang terakhir adalah mempersiapkan teknik serta fasilitas untuk pelaksanaan syawir yang dilakukan oleh

pengurus terbukti sangat penting dalam menunjang kelancaran dan efektivitas syawir. Ketersediaan ruang yang nyaman, kitab yang lengkap, dan alat tulis yang memadai bukan hanya memudahkan proses syawir, tetapi juga membentuk karakter positif pada santri. Perhatian pengurus terhadap detail kebutuhan santri menciptakan lingkungan belajar yang suportif, kondusif, dan optimal untuk perkembangan intelektual dan karakter peserta syawir.

## 2. Pola Pelaksanaan Metode Syawir dapat Meningkatkan Pemahaman dan Berpikir Kritis Santri saat Membaca Kitab Nihayatuzzain

Dalam pelaksanaan syawir terbagi menjadi 3 bagian, yaitu pembuka, inti dan penutup. Pembagian ini agar proses syawir berjalan dengan sistematis.

Syawir dimulai pada jam 19.30 WIB setelah pembacaan qasidah burdah. Semua santri dimohon untuk segera mempersiapkan diri dengan membawa kitab masing-masing dan berkumpul sesuai dengan tempat yang telah ditentukan. Adapun yang termasuk dalam acara pembuka ini sebagai berikut :

- a. Moderator membuka acara syawir setelah dipersilahkan oleh Mushohih
- b. Moderator membuka acara syawir dengan bacaan Surah Al Fatihah
- c. Moderator mempersilahkan para santri untuk membuka kitab dan materi yang akan dibahas

- d. Moderator memberi penjelasan bahwa syawir akan dibagi menjadi 2 sesi, yang pertama adalah sesi membaca dan memaknai kitab dan sesi yang kedua adalah sesi memurodi atau menjelaskan sesuai materi yang telah dibaca pada sesi pertama. Setiap sesi diberi waktu selama 30 menit.

Dilanjutkan dengan acara inti, moderator memberikan waktu 30 menit untuk setiap sesi, baik sesi membaca dan memaknai serta sesi memurodi atau menjelaskan juga didalamnya terdapat diskusi dan tanya jawab. Adapun yang termasuk dalam acara inti adalah sebagai berikut :

- a. Moderator mengundi nama-nama santri dalam botol, nama yang keluar dipersilahkan untuk membaca dan memaknai pada bagian pertama materi yang telah ditentukan. Para santri menyimak dengan saksama.
- b. Setelah pembacaan oleh pemateri pertama selesai, moderator mempersilahkan kepada para santri lain untuk bertanya kepada santri tersebut dan juga kelompoknya mengenai kalimat yang kurang jelas atau yang masih kurang dipahami. Pada sesi ini pertanyaan fokus kepada tata bahasa seperti nahwu dan shorrof.
- c. Moderator memberikan waktu kepada pemateri untuk mencari jawaban. Sambil menunggu jawaban dari kelompok pemateri, moderator mengundi lagi nama-nama santri untuk membaca dan memaknai bagian kedua.

- d. Setelah pembacaan oleh pemateri yang kedua selesai, moderator kemudian membuka sesi tanya jawab yang ditujukan untuk pemateri kedua. Pada sesi ini juga kelompok pemateri pertama juga bisa menjawab pertanyaan yang tadi dilontarkan oleh santri lain jika jawaban sudah ditemukan. Jika jawaban yang diberikan pemateri kurang, maka moderator mempersilahkan kepada santri lain untuk membantu menjawab. Pada sesi ini tanya jawab seputar nahwu dan shorrof diselesaikan, jika sudah terjawab semua.
- e. Dilanjutkan sesi yang kedua adalah memurodi atau menjelaskan maksud dari teks materi yang telah dibaca pada sesi pertama.
- f. Moderator mengundi kembali nama-nama santri, santri yang namanya keluar dipersilahkan untuk memurodi atau menjelaskan maksud dari teks yang dibaca sebelumnya. Pada sesi ini pemateri diharapkan menjelaskan sedetail mungkin sesuai dengan yang telah dipelajari sebelum hari H syawir.
- g. Setelah pemateri selesai menjelaskan dengan bahasa sendiri, moderator memberi kesempatan kepada santri lain untuk bertanya terkait pembacaan murod yang telah disampaikan pemateri.
- h. Kemudian moderator kembali mengundi nama santri yang bertugas untuk memurodi atau menjelaskan bagian materi yang kedua. Lalu setelah murod selesai dijelaskan, moderator kembali membuka sesi tanya jawab. Pada sesi ini biasanya jawaban yang disampaikan membutuhkan kitab lain sebagai referensi tambahan.

- i. Jika semua jawaban sudah terjawab, maka moderator membacakan kembali hasil syawir yang telah dijawab sebagai kesimpulan.

Setelah syawir berlangsung selama 1 jam dan semua jawaban atas pertanyaan telah terjawab, maka acara selanjutnya adalah penutup, yang berisi sebagai berikut :

- a. Setelah sesi syawir dicukupkan, moderator mempersilahkan mushohih untuk memberikan feedback dan penegasan ulang terhadap jawaban yang telah dijawab.
  - b. Jika ada yang pertanyaan yang belum terjawab, maka dalam sesi ini mushohih memberikan penjelasan kembali.
  - c. Mushohih memimpin doa dengan membaca doa kafaratul majelis dan sholawat nuril anwar.
3. Teknik Evaluasi Metode Syawir dalam Pembelajaran Fiqih Kitab Nihayatuzzain dapat Mengidentifikasi Keberhasilan dan Keterbatasan dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jember

Setelah proses perencanaan dan pelaksanaan dilakukan, tahap terakhir yaitu evaluasi. Pada tahap ini santri diwajibkan untuk sorogan kepada pengasuh seminggu 2x, kewajiban ini dimaksudkan untuk mengevaluasi sejauh mana pengaruh syawir dalam melatih santri untuk berpikir kritis terhadap fenomena yang terjadi atau dalam menjelaskan suatu masalah dalam materi yang dibahas dalam kitab.

Berdasarkan temuan wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa teknik evaluasi metode syawir melalui sorogan secara nyata berkontribusi dalam: mengembangkan kemampuan berpikir kritis santri, meningkatkan motivasi belajar dan refleksi diri, mendorong santri untuk tidak hanya memahami fiqih secara tekstual, tetapi juga kontekstual, melatih santri menyusun argumen logis, sistematis, dan berbasis rujukan kitab. Dengan demikian, metode ini tidak hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga relevan dalam pembentukan profil santri sebagai pemikir kritis yang religius dan kontributif dalam masyarakat.

Tabel 4.2 Temuan Penelitian

No	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1	2	3
1.	Proses perencanaan metode syawir dalam pembelajaran fiqih kitab nihayatuzzain dapat meningkatkan berpikir kritis santri di pondok pesantren nurul hidayah jember	<p>a. Menentukan kitab dan bab yang akan dibahas Salah satu yang termasuk dalam proses perencanaan pembelajaran dengan metode syawir yang pertama adalah dengan menentukan kitab apa yang akan dipakai serta bab apa yang akan dibahas sangatlah penting. Hal ini dilakukan agar kitab dan bab yang akan dibahas sesuai dengan kebutuhan santri.</p> <p>b. Pembagian kelompok syawir Proses selanjutnya yang dilakukan adalah dengan cara membagi santri menjadi beberapa kelompok yang berisi antara 7-8 orang, sehingga setiap anggota memiliki kesempatan yang lebih besar untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi.</p> <p>c. Menentukan petugas syawir Proses selanjutnya adalah mengenai sistem penunjukan petugas dalam syawir, yaitu dengan menerapkan metode rotasi dan pemilihan secara acak, seperti menggunakan spin atau kocokan botol, cara ini menciptakan proses pembelajaran yang adil, terorganisasi dengan baik, serta berjalan secara efektif.</p> <p>d. Menyusun jadwal dan waktu pelaksanaan Proses setelah penentuan petugas syawir, yakni menyusun jadwal dan waktu pelaksanaan, Konsistensi</p>

		<p>jadwal syawir memungkinkan santri untuk mengatur waktu belajar dan persiapan dengan baik, sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran.</p> <p>e. Persiapan teknik dan fasilitas</p> <p>Proses perencanaan yang terakhir adalah mempersiapkan teknik serta fasilitas untuk pelaksanaan syawir yang dilakukan oleh pengurus terbukti sangat penting dalam menunjang kelancaran dan efektivitas syawir.</p>
2.	<p>Pola pelaksanaan metode syawir dapat meningkatkan pemahaman dan berpikir kritis santri saat membaca kitab nihayatuzzain</p>	<p>Pembuka</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Moderator membuka acara syawir setelah dipersilahkan oleh Mushohih</li> <li>Moderator membuka acara syawir dengan bacaan Surah Al Fatihah</li> <li>Moderator mempersilahkan para santri untuk membuka kitab dan materi yang akan dibahas</li> <li>Moderator memberi penjelasan bahwa syawir akan dibagi menjadi 2 sesi, yaitu sesi membaca dan memaknai kitab serta sesi memurodi atau menjelaskan, masing-masing sesi diberi waktu selama 30 menit.</li> </ol> <p>Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Moderator memberikan waktu 30 menit untuk setiap sesi, termasuk diskusi dan tanya jawab</li> <li>Moderator mengundi nama-nama santri untuk membaca dan memaknai bagian pertama materi</li> <li>Sesi tanya jawab setelah pembacaan pertama, fokus pada tata bahasa (nahwu dan shorrof)</li> <li>Moderator mengundi nama santri untuk pembacaan dan pemaknaan bagian kedua</li> <li>Sesi tanya jawab setelah pembacaan kedua, melibatkan kelompok pemateri dan peserta lain</li> <li>Sesi kedua: memurodi atau menjelaskan maksud teks yang telah dibaca</li> <li>Moderator mengundi nama santri untuk memurodi bagian pertama materi</li> <li>Sesi tanya jawab setelah penjelasan murod pertama</li> <li>Moderator mengundi nama santri untuk memurodi bagian kedua materi</li> <li>Sesi tanya jawab setelah penjelasan murod kedua, termasuk referensi kitab tambahan</li> <li>Moderator membacakan hasil syawir sebagai kesimpulan</li> </ol> <p>Penutup</p>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Moderator mempersilahkan mushohih memberikan feedback dan penegasan ulang jawaban</li> <li>b. Mushohih memberikan penjelasan tambahan jika ada pertanyaan yang belum terjawab</li> <li>c. Mushohih memimpin doa dengan membaca doa kafaratul majelis dan sholawat nuril anwar.</li> </ul>
3.	<p>Teknik evaluasi metode syawir dalam pembelajaran fiqih kitab nihayatuzzain dapat mengidentifikasi keberhasilan dan keterbatasan dalam meningkatkan berpikir kritis santri di pondok pesantren nurul hidayah jember</p>	<p>Teknik evaluasi metode syawir melalui sorogan secara nyata berkontribusi dalam: mengembangkan kemampuan berpikir kritis santri, meningkatkan motivasi belajar dan refleksi diri, mendorong santri untuk tidak hanya memahami fiqih secara tekstual, tetapi juga kontekstual, melatih santri menyusun argumen logis, sistematis, dan berbasis rujukan kitab. Teknik evaluasi dengan metode sorogan secara mendalam memberikan ruang bagi penilaian individual dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan santri dalam memahami ajaran fikih secara komprehensif.</p>

## BAB V

### PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan analisis hasil penelitian yang dikaitkan dengan teori serta penelitian sebelumnya yang relevan, sehingga pembahasan ini mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai Penerapan Metode Syawir dalam Pembelajaran Fiqih Kitab Nihayatuzzain dapat Meningkatkan Berpikir Kritis Santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jember.

#### **A. Proses Perencanaan dalam Pembelajaran Fiqih Kitab Nihayatuzzain dapat Meningkatkan Berpikir Kritis Santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jember**

Perencanaan pembelajaran merupakan fondasi utama dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan terarah. Dalam konteks pendidikan pesantren, proses perencanaan menjadi sangat penting karena melibatkan berbagai unsur, mulai dari penetapan tujuan, pemilihan materi, hingga strategi pelaksanaan yang sesuai dengan karakteristik santri. Dengan perencanaan yang matang, setiap kegiatan pembelajaran dapat diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara sistematis dan terstruktur. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa perencanaan pembelajaran tidak hanya sekadar menyiapkan apa yang akan diajarkan, tetapi juga bagaimana proses tersebut dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Dalam upaya menciptakan pembelajaran yang efektif, proses perencanaan pembelajaran menjadi langkah awal yang tidak dapat diabaikan. Saat menyusun rencana pembelajaran, pengasuh perlu menetapkan tujuan yang

jelas dan terstruktur agar setiap kegiatan yang dirancang dapat mendukung tercapainya tujuan tersebut. Tujuan pembelajaran yang spesifik membuat proses perencanaan menjadi lebih sistematis, mulai dari pemilihan materi, strategi pembelajaran, hingga penentuan bentuk evaluasi yang sesuai. Selain itu, penetapan tujuan pembelajaran juga sangat penting dilakukan. Perencanaan dalam arti sederhana dapat dijelaskan dari suatu proses mempersiapkan hal-hal yang akan dikerjakan pada waktu yang akan datang untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.<sup>143</sup>

Beberapa proses perencanaan yang dilakukan oleh pengasuh dan para santri sebelum kegiatan syawir berlangsung yakni sebagai berikut :

1. Menentukan Kitab dan Bab yang akan Dibahas

Salah satu langkah awal yang dilakukan dalam perencanaan pembelajaran adalah menentukan kitab dan bab yang akan dibahas. Penetapan materi ini sangat penting karena menjadi dasar bagi seluruh proses pembelajaran berikutnya. Pemilihan kitab dan bab harus disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman santri, sehingga pembelajaran dapat berjalan secara bertahap dan terarah. Selain itu, penentuan materi yang jelas juga memudahkan pengasuh dalam menyusun tujuan pembelajaran yang spesifik, terukur, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik

---

<sup>143</sup> Jusuf Enoeh, *Dasar-Dasar Perencanaan Pendidikan* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 1992), 1.

## 2. Pembagian Kelompok Syawir

Langkah berikutnya adalah pembagian kelompok syawir. Proses ini bertujuan untuk mengatur dinamika diskusi agar setiap santri memiliki peran aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pembagian kelompok memungkinkan terjadinya interaksi dan kolaborasi antar santri, sehingga mereka dapat saling bertukar pendapat dan memperdalam pemahaman terhadap materi yang dibahas. Pada proses ini santri mempersiapkan sebaik mungkin apa yang sudah dipersiapkan.

## 3. Menentukan Petugas Syawir

Penentuan petugas syawir, seperti moderator atau notulis, juga penting untuk menjaga kelancaran jalannya diskusi dan memastikan setiap kelompok dapat mencapai tujuan pembelajarannya.

## 4. Menyusun Jadwal dan Waktu Pelaksanaan

## 5. Persiapan Teknik dan Fasilitas

Tahap selanjutnya adalah penyusunan jadwal dan waktu pelaksanaan serta persiapan teknik dan fasilitas menjadi bagian integral dari perencanaan pembelajaran. Jadwal yang terstruktur membantu mengatur waktu pelaksanaan diskusi secara efisien, sedangkan persiapan fasilitas seperti ruang diskusi, alat tulis, atau media pembelajaran lain mendukung kelancaran proses syawir. Dengan perencanaan yang matang pada aspek ini, potensi hambatan teknis dapat diminimalisir dan kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.

Metode *syawir* atau musyawarah merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang bersifat partisipatif dan dialogis dalam pendidikan pesantren, khususnya dalam kajian kitab kuning. Dalam pelaksanaannya, metode ini tidak berjalan secara spontan, melainkan membutuhkan perencanaan yang sistematis agar mencapai tujuan yang maksimal, terutama dalam membentuk kemampuan berpikir kritis santri.

Menurut Briggs, perencanaan pembelajaran merupakan proses yang melibatkan analisis mendalam terhadap kebutuhan dan tujuan pembelajaran, serta perancangan sistem penyampaian yang tepat guna memenuhi kebutuhan tersebut dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>144</sup> Dan dikutip dari penelitian yang dilakukan oleh Siti Wahyuni dan Nazahah Ulin Nuha yang menunjukkan bahwa pemilihan materi yang tepat dan pembentukan kelompok diskusi menjadi faktor penentu keberhasilan dalam pemahaman fiqih hal ini menguatkan pentingnya perencanaan sistematis sebagai awal keberhasilan metode *syawir*. Serta penelitian Udriansyah dan Zaifatur Ridha yang menjelaskan bahwa keberhasilan metode *syawir* dalam materi dzikir dan doa ditentukan oleh perencanaan awal yang melibatkan pembagian kelompok dan kesiapan pengajar. Sejalan dengan itu maka, hal ini sesuai dengan yang ditemukan oleh peneliti di lapangan bahwa struktur perencanaan yang matang sangat penting. Penelitian terdahulu memperkuat bahwa perencanaan yang matang adalah pondasi penerapan metode *syawir* yang efektif. Namun, penelitian

---

<sup>144</sup> Briggs, L.J., *et al. Instructional Design* (New Jersey: Educational Technology Publ, 1999), 56.

yang dilakukan oleh peneliti memberikan detail lebih lengkap, termasuk konteks kitab Nihayatuzzain dan fasilitas pesantren.

Proses perencanaan yang dirancang oleh Pondok Pesantren Nurul Hidayah sesuai dengan siklus metode syawir (diskusi) dalam pembelajaran yang disampaikan Syahraini Tambak dalam bukunya yang digambarkan sebagai berikut : merumuskan apa yang menjadi tujuan pembelajaran, menentukan mekanisme dan tata tertib diskusi, merumuskan masalah atau topik diskusi, mengatur kelompok-kelompok diskusi, dan melaksanakan diskusi.<sup>145</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai langkah pertama dalam perencanaan metode syawir yakni menentukan kitab dan bab yang akan dibahas. Pemilihan ini harus didasarkan pada pertimbangan pedagogis, di mana materi yang dipilih memiliki nilai diskursif dan mengandung persoalan hukum atau sosial yang terbuka untuk ditafsirkan dan didiskusikan.

Langkah ini sesuai dengan pernyataan Ennis yang menyatakan bahwa materi yang bersifat terbuka dan problematis merupakan kunci utama untuk melatih kemampuan berpikir kritis karena menuntut siswa untuk mengevaluasi berbagai argumen dan mengambil kesimpulan rasional.<sup>146</sup>

Langkah berikutnya sesuai dengan hasil yang temuan oleh peneliti adalah melakukan pembagian kelompok syawir. Kelompok dibentuk

---

<sup>145</sup> Syahraini Tambak, *Pendidikan Agama Islam 6 Metode komunikatif dalam pembelajaran PAI*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 224-229.

<sup>146</sup> Ennis R, *Critical Thinking* (New Jersey: Prentice Hall, 1996), 12.

dengan komposisi yang seimbang antara kemampuan akademik yakni kombinasi kelompok ulya dan wustho.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Daryanto dan Mulyaningsih yang menyatakan bahwa diskusi kelompok kecil merupakan sarana efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis karena terjadi interaksi langsung dalam membandingkan dan menganalisis argumen.<sup>147</sup>

Selanjutnya adalah menentukan petugas syawir, seperti moderator, notulen, atau penyaji pendapat. Penugasan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan melatih santri dalam menyampaikan gagasan secara terstruktur. Terbukti dengan temuan yang ditemukan oleh peneliti bahwa sebelum hari H syawir, penentuan moderator telah dilakukan melalui undian oleh divisi pendidikan.

Langkah ini sesuai dengan pernyataan Trianto, yang menjelaskan bahwa pelibatan siswa sebagai fasilitator atau penyaji dalam proses diskusi sangat efektif dalam mengasah keterampilan berpikir reflektif dan metakognitif, yang merupakan bagian dari berpikir kritis.<sup>148</sup>

Tahap keempat adalah penyusunan jadwal dan waktu pelaksanaan. Penjadwalan yang baik menciptakan struktur kegiatan yang terarah dan memungkinkan peserta mempersiapkan materi secara optimal. Penyusunan jadwal di pondok pesantren disesuaikan dengan kegiatan lain agar tidak mengganggu kegiatan syawir dengan yang lain. Serta santri bisa fokus dengan bahan yang dipersiapkan untuk syawir.

---

<sup>147</sup> Daryanto dan Mulyaningsih, *Model Pembelajaran Inovatif* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 45.

<sup>148</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana, 2010), 124.

Langkah keempat ini sesuai dengan napa yang dijelaskan oleh Brookfield yang menekankan pentingnya perencanaan waktu dalam diskusi agar peserta mampu mengatur pemikiran dan menyampaikan pendapat secara logis dan terfokus.<sup>149</sup>

Terakhir adalah persiapan teknik dan fasilitas yang mencakup tempat, alat tulis, dan perlengkapan pendukung lainnya. Lingkungan yang kondusif memudahkan peserta fokus pada pelaksanaan syawir dan mengurangi gangguan eksternal.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Johnson, yang menegaskan bahwa suasana belajar yang tertata dan nyaman akan meningkatkan keterlibatan peserta serta memicu keterampilan berpikir tingkat tinggi, termasuk analisis, evaluasi, dan sintesis.<sup>150</sup>

Berdasarkan berbagai definisi para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan gambaran mengenai langkah-langkah atau tahapan yang akan dilakukan oleh seorang guru di masa mendatang untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran menjadi sesuatu yang wajib dipersiapkan oleh guru atau pendidik. Sebagai perancang proses pembelajaran, guru memiliki tanggung jawab untuk menyusun rancangan program pembelajaran yang mencakup pengorganisasian materi ajar, metode penyampaian, serta evaluasi, sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

---

<sup>149</sup> Stephen D. Brookfield, *Teaching for Critical Thinking* (San Francisco: Jossey-Bass, 2012), 67.

<sup>150</sup> Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning* (Bandung: MLC, 2002), 104.

## **B. Pola Pelaksanaan Metode Syawir dapat Meningkatkan Pemahaman dan Berpikir Kritis Santri saat Membaca Kitab Nihayatuzzain**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti di pondok pesantren Nurul Hidayah dapat diambil kesimpulan bahwa metode syawir merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada diskusi kelompok dan interaksi antar peserta untuk menggali pemahaman secara mendalam terhadap materi yang dipelajari. Dalam konteks pembelajaran kitab klasik seperti *Nihayatuzzain*, metode ini sangat relevan karena kitab tersebut memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi dan membutuhkan pemahaman kritis agar maknanya dapat terserap dengan baik oleh santri. Melalui pola pelaksanaan syawir yang sistematis, santri tidak hanya membaca secara pasif, tetapi juga aktif berdiskusi, bertanya, dan mengemukakan pendapat yang memperkaya wawasan mereka.

Penerapan metode syawir dalam pembelajaran kitab *Nihayatuzzain* memberikan ruang bagi santri untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Diskusi yang terjadi dalam kelompok memungkinkan santri untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengumpulkan informasi dari teks kitab secara bersama-sama. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berhenti pada hafalan atau pemahaman literal saja, tetapi juga melatih santri untuk memahami konteks, makna mendalam, dan relevansi ajaran dalam kitab tersebut dengan situasi nyata. Hal ini sangat penting dalam membentuk pola pikir kritis dan analitis yang menjadi bekal utama dalam penguasaan ilmu agama.

Selain itu, pola pelaksanaan syawir yang terstruktur dan terjadwal secara rutin dapat meningkatkan motivasi belajar santri. Dengan adanya tanggung jawab kelompok dan peran petugas dalam diskusi, santri terdorong untuk mempersiapkan diri secara matang sebelum mengikuti syawir. Keterlibatan aktif ini tidak hanya memperdalam pemahaman mereka terhadap kitab *Nihayatussain*, tetapi juga membangun kebiasaan berpikir kritis secara berkelanjutan. Oleh karena itu, metode syawir menjadi strategi pembelajaran efektif yang mampu meningkatkan kualitas pemahaman dan kemampuan berpikir kritis santri dalam membaca kitab klasik.

Pola pelaksanaan di pondok pesantren ini dibagi menjadi 3 tahapan yaitu, pembuka, inti dan penutup. Adapun pola pelaksanaannya sebagai berikut :

1. Pembuka

- a. Moderator membuka acara syawir setelah dipersilahkan oleh Mushohih
- b. Moderator membuka acara syawir dengan bacaan Surah Al Fatihah
- c. Moderator mempersilahkan para santri untuk membuka kitab dan materi yang akan dibahas
- d. Moderator memberi penjelasan bahwa syawir akan dibagi menjadi 2 sesi, yaitu sesi membaca dan memaknai kitab serta sesi memurodi atau menjelaskan, masing-masing sesi diberi waktu selama 30 menit.

## 2. Inti

- a. Moderator memberikan waktu 30 menit untuk setiap sesi, termasuk diskusi dan tanya jawab
- b. Moderator mengundi nama-nama santri untuk membaca dan memaknai bagian pertama materi
- c. Sesi tanya jawab setelah pembacaan pertama, fokus pada tata bahasa (nahwu dan shorrof)
- d. Moderator mengundi nama santri untuk pembacaan dan pemaknaan bagian kedua
- e. Sesi tanya jawab setelah pembacaan kedua, melibatkan kelompok pemateri dan peserta lain
- f. Sesi kedua: memurodi atau menjelaskan maksud teks yang telah dibaca
- g. Moderator mengundi nama santri untuk memurodi bagian pertama materi
- h. Sesi tanya jawab setelah penjelasan murod pertama
- i. Moderator mengundi nama santri untuk memurodi bagian kedua materi
- j. Sesi tanya jawab setelah penjelasan murod kedua, termasuk referensi kitab tambahan
- k. Moderator membacakan hasil syawir sebagai kesimpulan

## 3. Penutup

- a. Moderator mempersilahkan mushohih memberikan feedback dan penegasan ulang jawaban

- b. Mushohih memberikan penjelasan tambahan jika ada pertanyaan yang belum terjawab
- c. Mushohih memimpin doa dengan membaca doa kafaratul majelis dan sholawat nuril anwar.

Kegiatan pembuka dalam pembelajaran dengan metode syawir diawali oleh moderator yang berperan sebagai pemimpin jalannya syawir. Moderator membuka sesi dengan memberikan salam, mengajak tawassul dan membangun suasana yang kondusif serta interaktif. Dengan pendekatan ini, peserta didik diharapkan siap secara mental dan emosional untuk terlibat aktif dalam proses diskusi. Selanjutnya, moderator mengatur pembagian peran dan menyampaikan aturan main dalam diskusi syawir, seperti waktu bicara, materi yang akan dibahas, bagaimana sikap saling menghargai pendapat, dan penggunaan bahasa yang sopan. Tahap pembuka ini menjadi fondasi penting dalam menciptakan dinamika diskusi yang aktif, terarah, dan bermakna, sekaligus memastikan bahwa seluruh peserta memahami peran mereka dalam proses pembelajaran yang berbasis partisipasi dan kolaborasi.

Kegiatan *syawir* merupakan salah satu metode pembelajaran khas pesantren yang memadukan unsur tradisional dan pendekatan ilmiah. Dalam pelaksanaannya, syawir terbagi ke dalam tiga bagian utama, yaitu pembuka, inti, dan penutup. Struktur ini disusun untuk memastikan jalannya diskusi secara sistematis dan terarah. Santri yang terlibat tidak hanya membaca dan memaknai teks kitab kuning, tetapi juga menjelaskan isi teks tersebut secara aktif dan berpartisipasi dalam sesi tanya jawab yang kritis dan kolaboratif.

Oleh karena itu, kegiatan syawir memiliki potensi besar dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis santri.

Berdasarkan teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan Lev S. Vygotsky, pembelajaran yang efektif tidak terjadi melalui proses penerimaan pasif informasi, melainkan ketika peserta didik secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan orang lain.<sup>151</sup> Sementara itu, Vygotsky menekankan bahwa proses belajar sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya, dengan konsep penting berupa Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), yaitu jarak antara apa yang dapat dilakukan individu sendiri dan apa yang dapat dicapai dengan bantuan orang lain yang lebih berpengalaman. Dalam ZPD, interaksi sosial seperti diskusi, kolaborasi, dan dialog menjadi alat utama dalam perkembangan kognitif.

Dalam konteks pendidikan pesantren, praktik syawir (musyawarah ilmiah atau diskusi) merefleksikan prinsip-prinsip konstruktivisme tersebut. Melalui syawir, santri tidak hanya dituntut memahami teks secara individual, tetapi juga menjelaskannya kembali kepada teman lainnya. Proses ini sejalan dengan konsep *scaffolding* dan interaksi sosial dalam ZPD, di mana santri belajar lebih dalam melalui dialog, argumentasi, dan klarifikasi makna secara kolektif.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dewi Agus Triani dan Mochammad Hermanto yang mengaitkan syawir dengan penguatan

---

<sup>151</sup> Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, ed. Michael Cole et al. (Cambridge, MA: Harvard University Press, 2012), 84.

pola berpikir kritis melalui kegiatan interpretasi dan argumentasi dalam diskusi kitab. Maka dapat disimpulkan bahwa temuan yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa dalam pola pelaksanaan syawir di pondok pesantren ini menerapkan konsep *konstruktivisme* yakni peserta didik secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan orang lain. Artinya disini peserta didik saling bertukar pendapat supaya menemukan Solusi dalam suatu permasalahan.

Selain itu, menurut Bahruddin syawir juga memiliki peran untuk menjelaskan kepada orang lain serta membantu memperkuat struktur kognitif santri sendiri, karena mereka harus mengorganisasi dan mengartikulasikan pemahaman secara logis<sup>152</sup> Dengan demikian, syawir bukan sekadar kegiatan diskusi, melainkan juga sarana strategis untuk menumbuhkan pemahaman mendalam dan kemampuan berpikir kritis.

Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Robert Ennis, bahwa “*Reasonable reflective thinking focused on deciding what to believe or do*” Berpikir kritis adalah proses reflektif yang membutuhkan dasar pemahaman yang kuat atas materi yang dipelajari, dapat diartikan bahwa berpikir kritis tidak mungkin terjadi, tanpa pemahaman yang mendalam terhadap materi (*deep understanding*), karna pemahaman mendalam adalah landasan berpikir kritis.<sup>153</sup>

---

<sup>152</sup> Bahruddin, *Tradisi Keilmuan Pesantren dan Reproduksi Ulama*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012), 24.

<sup>153</sup> R. H. Ennis, “Critical Thinking Dispositions: Their Nature and Assessability,” *Informal Log.*, Vol. 18, No. 2, 1996, 165–182.

Struktur kegiatan inti syawir yang terdiri dari dua sesi membaca dan memaknai teks, serta menjelaskan atau *memurodi*, mencerminkan keterlibatan santri dalam proses berpikir tingkat tinggi sebagaimana digambarkan dalam Taksonomi Bloom edisi revisi.<sup>154</sup> Pada sesi pertama, santri melakukan kegiatan analisis sintaksis dan morfologis teks, sedangkan pada sesi kedua mereka melakukan sintesis dan evaluasi terhadap makna teks dengan bahasa mereka sendiri. Seluruh kegiatan ini merangsang kemampuan berpikir analitis, evaluatif, dan kreatif, yang merupakan inti dari keterampilan berpikir kritis.

Selanjutnya, penggunaan sistem undian dalam menentukan pemateri menjadikan seluruh santri senantiasa siap berpartisipasi aktif. Hal ini melatih kesiapan mental dan tanggung jawab kognitif individu, serta menciptakan lingkungan pembelajaran aktif (*active learning*). Dalam konteks ini, teori dari Zaini, Baharuddin dan Hermawan menjadi relevan yang menyatakan bahwa “Pembelajaran aktif menghendaki siswa tidak hanya mendengarkan, tetapi juga melakukan sesuatu seperti membaca, menulis, berdiskusi, atau memecahkan masalah.<sup>155</sup> Kegiatan tanya jawab, klarifikasi, dan diskusi terbuka dalam syawir mendorong terjadinya interaksi dialogis yang menuntut argumentasi logis, tanya jawab pendapat, serta kemampuan mengevaluasi informasi yang disampaikan.

Selain itu, kemampuan santri dalam menggunakan referensi kitab tambahan saat menjawab pertanyaan menunjukkan adanya aktivitas transfer

---

<sup>154</sup> David R. Krathwohl, *Taksonomi Tujuan Pendidikan: Ranah Kognitif - Revisi Taksonomi Bloom*, terj. Asep Jihad dan Abdul Haris (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 35.

<sup>155</sup> Zaini, H., Baharuddin, & Hermawan. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008, 17.

dan integrasi pengetahuan lintas sumber, sebuah keterampilan penting dalam berpikir kritis. Hal ini menunjukkan bahwa santri tidak hanya memahami materi secara literal, tetapi mampu menghubungkan berbagai konsep dan sumber informasi untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif.

Aktivitas ini sejalan dengan teori metakognisi, di mana santri menyadari strategi berpikir mereka sendiri dan mengatur proses belajar secara reflektif. Di Indonesia, konsep metakognisi juga dijelaskan melalui pendekatan evaluatif dan reflektif dalam proses belajar. Arikunto menyebut bahwa kemampuan peserta didik untuk menilai cara belajarnya sendiri akan membantu mereka memperbaiki pemahaman secara berkelanjutan.<sup>156</sup> Djam'an Satori pun menekankan refleksi sebagai inti dari pembelajaran bermakna, karena melatih kesadaran diri terhadap kekuatan dan kelemahan berpikir.<sup>157</sup> Dengan demikian, *syawir* tidak hanya menjadi forum bertukar gagasan, tetapi juga ruang latihan metakognisi yang membentuk kemandirian dan tanggung jawab intelektual santri.

Pada bagian penutup, kegiatan evaluasi oleh mushohih, termasuk koreksi dan penguatan terhadap jawaban santri, juga berperan penting dalam memperkuat proses berpikir kritis. Evaluasi ini memungkinkan santri untuk merefleksikan pemahamannya, menerima kritik, dan memperbaiki kekeliruan secara konstruktif. Hal ini merupakan bagian dari *reflective thinking*, salah satu pilar dalam pengembangan *critical thinking*. Berpikir kritis adalah seni menganalisis dan mengevaluasi pemikiran dengan tujuan untuk

---

<sup>156</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 78.

<sup>157</sup> Djam'an Satori, "Refleksi dalam Pembelajaran," *Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 14, No. 3, 2007, 205.

memperbaikinya. Hasilnya: seorang pemikir kritis yang baik akan mengajukan pertanyaan dan permasalahan penting, mengumpulkan serta menilai informasi yang relevan, mencapai kesimpulan dan solusi yang beralasan, dan berpikir dengan pikiran terbuka dalam berbagai sistem pemikiran yang berbeda.<sup>158</sup>

Dengan demikian, kegiatan syawir tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran kitab kuning, tetapi juga sebagai media pedagogis yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis santri secara menyeluruh. Pendekatan yang dialogis, kolaboratif, dan reflektif dalam syawir menunjukkan bahwa pesantren memiliki potensi besar dalam menumbuhkan keterampilan berpikir abad ke-21, khususnya dalam konteks berpikir kritis yang analitis dan argumentatif.

**C. Teknik Evaluasi Metode Syawir dalam Pembelajaran Fiqih Kitab Nihayatuzzain dapat Mengidentifikasi Keberhasilan dan Keterbatasan dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jember**

Evaluasi adalah suatu bagian yang penting dalam sebuah metode pembelajaran, karna evaluasi digunakan untuk menilai atau mengukur seberapa besar keberhasilan yang telah dicapai dalam sebuah pembelajaran. Evaluasi sebagai suatu proses untuk memastikan sejauh mana terealisasi atau tidaknya suatu tujuan.<sup>159</sup>

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara dengan pengasuh, dapat diketahui bahwa sebelum melaksanakan evaluasi pembelajaran pengasuh telah

<sup>158</sup> Richard Paul dan Linda Elder, *The Miniature Guide to Critical Thinking: Concepts and Tools* (Dillon Beach, CA: Foundation for Critical Thinking, 2008), 2-3.

<sup>159</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 15.

mempersiapkan terlebih dahulu rencana evaluasi pembelajaran, meskipun tidak tertulis, berbeda dengan lembaga pendidikan formal yang melakukan perencanaan secara tertulis bisa berupa membuat kisi-kisi soal, pedoman penskoran, dan menyusun soal. Di Pondok Nurul Hidayah menerapkan metode sorogan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran. Hal ini karena metode sorogan dilakukan secara individual di mana santri secara bergantian membacakan dan menjelaskan materi di hadapan guru, yang kemudian memberikan koreksi dan umpan balik langsung. Proses ini memungkinkan pengukuran dan penilaian secara langsung terhadap kemampuan santri selama proses pembelajaran berlangsung, bukan hanya menilai hasil akhir saja.

Sehubungan dengan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa pada Pondok Pesantren Nurul Hidayah menerapkan evaluasi formatif berupa tes. Tes formatif dimaksudkan untuk memantau kemajuan belajar peserta didik selama proses belajar berlangsung, untuk memberikan balikan (*feedback*) bagi penyempurnaan program pembelajaran serta mengetahui kelemahan-kelemahan yang memerlukan perbaikan, sehingga hasil belajar peserta didik dan proses pembelajaran pendidik menjadi lebih baik.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nana Sudjana yang menyatakan bahwa evaluasi formatif bertujuan untuk memantau kemajuan belajar peserta didik selama proses pembelajaran, memberikan

umpan balik, serta memperbaiki metode pengajaran dan kesulitan belajar siswa.<sup>160</sup>

Evaluasi merupakan tahap akhir dalam proses pembelajaran yang berfungsi untuk menilai efektivitas metode yang digunakan, serta mengidentifikasi keberhasilan dan keterbatasannya. Menurut Nana Sudjana, evaluasi pembelajaran adalah proses untuk menentukan nilai belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.<sup>161</sup> Dalam konteks pembelajaran fiqih di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jember dengan menggunakan *metode syawir*, evaluasi dilakukan melalui kegiatan *sorogan* yang bersifat wajib dua kali dalam seminggu kepada pengasuh pondok. Evaluasi ini tidak hanya mengukur penguasaan materi, tetapi juga dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana santri mampu berpikir kritis dalam memahami dan menerapkan hukum-hukum fiqih dari *Kitab Nihayuzzain* terhadap persoalan-persoalan aktual.

Kata “sorogan” berasal dari bahasa Jawa yang berarti “sodoran atau yang disodorkan”. Maksudnya suatu sistem belajar secara individual di mana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya. Seorang kiai atau guru menghadapi santri satu persatu, secara bergantian.<sup>162</sup>

---

<sup>160</sup> Sudjana Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 67.

<sup>161</sup> Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), 3.

<sup>162</sup> Nur, I., & Suismanto, H, Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran pada Anak Iys Nur Handayani, Suismanto Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran pada Anak, *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Vol. 3, No. 2, 2018, 7.

Terkait dengan keberhasilan evaluasi dengan menggunakan metode sorogan dan sesuai dengan hasil temuan menunjukkan bahwa teknik evaluasi melalui sorogan berkontribusi positif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis santri. Sorogan menuntut santri untuk aktif mempersiapkan diri sebelum menyampaikan materi kepada pengasuh. Persiapan ini melibatkan proses berpikir analitis terhadap teks kitab dan refleksi terhadap konteks realitas. Santri tidak hanya menghafal isi, tetapi juga ditantang untuk memberikan alasan, pendapat, serta menjawab pertanyaan kritis dari pengasuh.

Metode sorogan di pesantren merupakan salah satu metode pembelajaran tradisional yang sangat efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis santri. Proses pembelajaran ini menuntut santri untuk aktif dan mandiri dalam mempersiapkan materi yang akan disampaikan kepada pengasuh. Santri harus membaca dan memahami teks kitab secara mendalam, menyiapkan argumentasi yang relevan, serta mengaitkan isi teks dengan konteks realitas kehidupan sehari-hari. Selain itu, santri juga harus siap menjawab pertanyaan kritis yang diajukan oleh pengasuh, sehingga proses ini mendorong mereka untuk berpikir lebih tajam dan reflektif.

Hal ini sejalan dengan teori Robert H. Ennis, yang menyatakan bahwa berpikir kritis mencakup kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan argumen secara logis. Dalam kerangka teori berpikir kritis menurut Robert H. Ennis, kemampuan berpikir kritis terdiri dari dua komponen utama, yaitu dispositions dan abilities. Komponen dispositions merujuk pada kecenderungan atau sikap mental yang mendukung berpikir kritis, seperti sikap

terbuka terhadap kritik, ketekunan intelektual, dan keadilan dalam menilai argumen. Sedangkan komponen abilities berkaitan dengan keterampilan kognitif, seperti kemampuan menganalisis argumen, menilai kekuatan alasan, serta menyimpulkan dan membandingkan pendapat para ahli.<sup>163</sup>

Melalui metode sorogan, kedua komponen tersebut dapat berkembang secara bersamaan. Santri dilatih untuk memiliki sikap terbuka dan tekun dalam belajar sekaligus mengasah keterampilan berpikir kritis yang diperlukan untuk memahami dan menilai isi kitab fiqih secara mendalam. Oleh karena itu, sorogan bukan hanya sekadar metode pembelajaran, tetapi juga merupakan sarana penting dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis santri secara holistik.

Kedua, metode evaluasi dengan menggunakan sorogan menjadi sarana untuk melatih santri menyampaikan pemikiran secara sistematis dan argumentatif. Dalam suasana syawir, terjadi interaksi dialogis antara santri dan pengasuh yang memicu pertukaran gagasan. Kegiatan ini mendorong santri menyusun alasan berdasarkan dalil serta mempertimbangkan berbagai kemungkinan dalam menjawab persoalan hukum Islam.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Zamakhsyari Dhofier bahwa metode sorogan adalah metode pengajaran individual yang memungkinkan terjadinya hubungan langsung antara kiai dan santri. Dalam metode ini,

---

<sup>163</sup> R. H. Ennis, "Critical Thinking Dispositions: Their Nature and Assessability," *Informal Log.*, Vol. 18, No. 2, 1996, 165–182.

pembelajaran berlangsung dalam suasana yang lebih personal dan mendalam.<sup>164</sup>

Ketiga, bentuk umpan balik langsung dari pengasuh selama sorogan memberikan kesempatan bagi santri untuk menyadari kekeliruan berpikir, serta memperbaiki argumen. Ini mendukung prinsip evaluasi formatif, yaitu evaluasi yang digunakan untuk memperbaiki dan mengembangkan kemampuan peserta didik secara berkelanjutan.

Sesuai dengan yang disampaikan oleh Bloom bahwa evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, dengan tujuan memberikan umpan balik yang dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar peserta didik dan meningkatkan hasil belajar.<sup>165</sup>

Meskipun menunjukkan hasil positif, teknik evaluasi sorogan juga memiliki keterbatasan yang dapat membatasi pengukuran berpikir kritis secara menyeluruh, yaitu minimnya variasi dalam instrumen evaluasi menjadi kendala tersendiri. Tidak ditemukan penggunaan asesmen tertulis seperti analisis studi kasus, pembuatan esai, atau tes terbuka, yang sebenarnya dapat melengkapi evaluasi lisan.

Menurut Anderson & Krathwohl bahwa untuk dapat mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi secara efektif, diperlukan penggunaan berbagai pendekatan evaluasi. Hal ini penting agar seluruh dimensi proses

---

<sup>164</sup> Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 102.

<sup>165</sup> David R. Krathwohl, *Taksonomi Tujuan Pendidikan: Ranah Kognitif - Revisi Taksonomi Bloom*, terj. Asep Jihad dan Abdul Haris (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 35.

kognitif dari mengingat hingga mencipta dapat terjangkau dalam penilaian.<sup>166</sup> Namun, seperti yang telah didapatkan dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dalam teknik evaluasi yang digunakan di pondok pesantren tersebut hanya dengan metode sorogan saja. Dimana hal ini menyebabkan sifat yang monoton dan individual, karena hanya mengandalkan interaksi satu arah dan tidak melibatkan penilaian tertulis atau kerja kelompok. Serta kurang menggali sisi reflektif dan analitis secara mendalam, karena waktu terbatas dan fokus lebih pada pelafalan dan pemahaman literal teks kitab.



---

<sup>166</sup> Lorin W. Anderson & David R. Krathwohl, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives* (New York: Longman, 2001), 63–64.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

**1. Proses Perencanaan Metode Syawir dalam Pembelajaran Fiqih Kitab Nihayatuzzain dapat Meningkatkan Berpikir Kritis Santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jember**

Proses perencanaan metode syawir berupa : penentuan materi (kitab dan bab), pembagian kelompok diskusi (syawir), penunjukan petugas, penyusunan jadwal, hingga kesiapan fasilitas dan teknis, semuanya merupakan bagian integral dari perencanaan yang matang.

**2. Pola Pelaksanaan Metode Syawir dapat Meningkatkan Pemahaman dan Berpikir Kritis Santri saat Membaca Kitab Nihayatuzzain**

Pelaksanaan metode syawir berlangsung dalam tiga tahap sistematis, yaitu pembuka, inti, dan penutup. Pada tahap inti, santri membaca, memaknai, dan menjelaskan isi kitab, serta melakukan tanya jawab dan klarifikasi secara terbuka. Proses ini sesuai dengan prinsip *constructivism* dan *critical thinking*, di mana pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial, pengolahan makna secara mandiri, dan keterlibatan aktif dalam menginterpretasi isi teks.

**3. Teknik Evaluasi Metode Syawir dalam Pembelajaran Fiqih Kitab Nihayatuzzain dapat Mengidentifikasi Keberhasilan dan**

## **Keterbatasan dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jember**

Terkait evaluasi, Pondok Pesantren Nurul Hidayah menggunakan metode *sorogan* sebagai *bentuk* evaluasi formatif yang dilakukan secara individual dan langsung oleh pengasuh.

### **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang sudah dipaparkan diatas dari penelitian yang di lakukan di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jember dengan judul Penerapan Metode Syawir Pada Pembelajaran Fiqih Kitab Nihayatussain dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jember, maka terdapat beberapa saran sebagai berikut:

1. Hendaknya terus mengembangkan dan mengoptimalkan metode syawir dalam pembelajaran fiqih. Misalnya, menyarankan pelatihan bagi mushohih dan moderator syawir agar lebih mahir memfasilitasi diskusi, memperbaiki manajemen waktu agar diskusi lebih fokus, serta mendorong partisipasi aktif semua tidak ada yang dominan atau pasif.
2. Hendaknya pengasuh atau mushohih tidak hanya mengandalkan evaluasi berupa sorogan kitab saja, tetapi juga perlu meningkatkan dan mengembangkan berbagai metode evaluasi alternatif yang lebih variatif. Agar penilaian yang dilakukan dapat mencakup berbagai aspek kemampuan santri secara menyeluruh. Dengan demikian, pengasuh dan mushohih dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan belajar santri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Ali dan Hidayatullah Ismail, Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang “*Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*” Vol. 17 No. 1 (2018).
- Alfaizi, Abdul Karim, Efektivitas Metode Syawir Dalam Upaya Peningkatan Skill Berbahasa Arab Menggunakan Media Kutub At-Turats di Pondok Pesantren Masjid Agung Jami’ Malang dalam *Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa V HMJ Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang*. (2021).  
<https://prosiding.arabum.com/index.php/semnasbama/article/view/823/773>
- Aminah, Siti, Puasa Ramadhan Dalam Kajian Kitab Nihayatuz Zain. Analisis dari Persepektif Fiqih, Tasawuf dan Kesehatan “*Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat* Vol. 9 No. 1 (April 2024).
- Bahrudin, *Tradisi Keilmuan Pesantren dan Reproduksi Ulama*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012).
- Daryanto dan Mulyaningsih, *Model Pembelajaran Inovatif* (Yogyakarta: Gava Media, 2013).
- David R. Krathwohl, *Taksonomi Tujuan Pendidikan: Ranah Kognitif - Revisi Taksonomi Bloom*, terj. Asep Jihad dan Abdul Haris (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).
- Djam’an Satori, “Refleksi dalam Pembelajaran,” *Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 14, No. 3, (2007).
- Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning* (Bandung: MLC, 2002)
- Ennis, R. H. *The nature of critical thinking: An outline of critical thinking dispositions and abilities*, University of Illinois.  
[http://faculty.education.illinois.edu/rhennis/documents/TheNatureofCriticalThinking\\_51711\\_000.pdf](http://faculty.education.illinois.edu/rhennis/documents/TheNatureofCriticalThinking_51711_000.pdf), (2011).
- Gunawan, Heri, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013).
- Harlen, W, *Assessment of learning*, (London: A Sage Publications Ltd, 2007).
- Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009).

- Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, ed. Michael Cole et al. (Cambridge, MA: Harvard University Press, 2012).
- Lorin W. Anderson & David R. Krathwohl, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives* (New York: Longman, 2001).
- Mirsal, Ilham, *Khazanah Kitab Kuning: Membangun Sebuah Apresiasi Kritis "Jurnal Studi Penelitian, Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam"* Vol. 8 No. 1 (2020).
- Sahlan, *Evaluasi Pembelajaran Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*, (Jember: STAIN Jember Press, 2015).
- Mukni'ah, *Perencanaan Pembelajaran Sesuai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Kurikulum 2013*, (Jember: IAIN Jember Press, 2016).
- Mumtahanah, Nurotun, Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Peserta didik melalui Metode Cooperative Learning dalam Pembelajaran PAI. "*Jurnal Al Hikmah Studi Keislaman*" Vol. 3 No. 1 (Maret 2013).
- Nata, Abuddin, *Masail Al-Fiqhiyah*, (Jakarta: Kencana, 2006).
- Nur Rachmawati, Imami, Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara "*Jurnal Keperawatan Indonesia*" Vol. 11. No. 1 (Maret 2007).
- Nur, I., & Suisanto, H, Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran pada Anak Iys Nur Handayani, Suisanto Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran pada Anak, *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Vol. 3, No. 2, 2018.
- Richard Paul dan Linda Elder, *The Miniature Guide to Critical Thinking: Concepts and Tools* (Dillon Beach, CA: Foundation for Critical Thinking, 2008).
- Robbins, Stephen P, *Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Salemba Empat, 2007).
- Rodliyah, *Pendidikan dan Ilmu Pendidikan Cet. II*, (Jember: IAIN Jember Press, 2021).
- Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sulawesi Selatan: Ahmar Cendikian Indonesia, 2019).

- Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2013).
- Saihan, Institutional and Educational Transformation of Pesantren in Social Capital Perspective: A Phenomenological Study at Pesantren of Miftahul Ulum, Suren, Jember “*Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*” Vol. 16 No. 2 (Oktober 2021).
- Saldana, Miles dan Hubberman, *Qualitative Data Analysis*, (United State of Amerika: Arizona State University, 2014).
- Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*, (Jakarta: Kencana, 2019)
- Stephen D. Brookfield, *Teaching for Critical Thinking* (San Francisco: Jossey-Bass, 2012).
- Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012).
- Sudjana Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009).
- Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018).
- Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).
- Syahraini Tambak, *Pendidikan Agama Islam 6 Metode komunikatif dalam pembelajaran PAI*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014).
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana, 2010).
- Undang-undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren
- Wilkinson, Ian, *Discussion Methods Psychology of Classroom Learning: An Encyclopedia*, University of Auckland (2016)
- Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).
- Zaini, H., Baharuddin, & Hermawan. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008).

Zakiyah, Linda dan Ika Lestari, *Berfikir Kritis pada Konteks Pembelajaran*,  
(Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019).



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

No : B.580/Un.22/DPS.WD/PP.00.9/03/2025  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi

Yth.  
Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jember  
Di -  
Tempat

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan tugas akhir studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Alfina Damayanti Dwi Lestari  
NIM : 233206030035  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Waktu Penelitian : 3 Bulan (terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat)  
Judul : Penerapan Metode Syawir pada Pembelajaran Fiqih Kitab Nihayatuzzain dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jember

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Jember, 6 Maret 2025  
An. Direktur,  
Wakil Direktur



**Saihan**

Tembusan :  
Direktur Pascasarjana



المعهد الإسلامي نور الهداية للبنات

YAYASAN PONDOK PESANTREN

**NURUL HIDAYAH WONOSARI MANGLI**

Jl. HM. Yasin 80 Rt. 002 Rw. 001 Dsn. Wonosari Ds. Mangli Kec. Kaliwates Kab.  
Jember (Kode Pos 68131)

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 036/PPM.NH.JBR/3/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. KH. Abdul Hamid Pujiono, M.Ag.

Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah

Menerangkan dengan sebenarnya:

Nama : Alfina Damayanti Dwi Lestari

Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 09 Agustus 2000

NIM : 233206030035

Program Studi : Pascasarjana Pendidikan Agama Islam

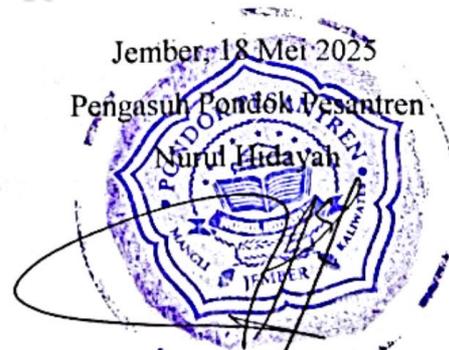
Adalah mahasiswa UIN KH Achmad Siddiq Jember yang telah selesai melaksanakan Penelitian dalam rangka penyelesaian tesis pada tanggal 6 Maret 2025 – 17 Mei 2025 di Pondok Pesantren Nurul Hidayah dengan judul “Penerapan Metode Syawir Pada Pembelajaran Fiqih Kitab Nihayatuazzain dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jember”

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 18 Mei 2025

Pengasuh Pondok Pesantren

Nurul Hidayah



Dr. KH. Abdul Hamid Pujiono, M.Ag.

**SURAT KETERANGAN**  
**BEBAS TANGGUNGAN PLAGIASI**

Nomor: 1371/Un.22/DPS.WD/PP.00.9/05/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similaritas\* terhadap naskah tesis

Nama	:	Alfina Damayanti
NIM	:	233206030035
Prodi	:	Pendidikan Agama Islam (S2)
Jenjang	:	Magister (S2)

dengan hasil sebagai berikut:

BAB	ORIGINAL	MINIMAL ORIGINAL
Bab I (Pendahuluan)	28 %	30 %
Bab II (Kajian Pustaka)	28 %	30 %
Bab III (Metode Penelitian)	22 %	30 %
Bab IV (Paparan Data)	4 %	15 %
Bab V (Pembahasan)	11 %	20 %
Bab VI (Penutup)	8 %	10 %

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh ujian tesis.

Jember, 26 Mei 2025

an. Direktur,  
Wakil Direktur



Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I  
NIP. 197202172005011001

\*Menggunakan Aplikasi Turnitin

## **PEDOMAN OBSERVASI**

1. Meninjau secara langsung lokasi penelitian serta keadaan sekitar Lokasi penelitian
2. Mengamati proses perencanaan metode syawir
3. Mengamati proses pelaksanaan metode syawir
4. Mengamati proses evaluasi metode syawir
5. Mengamati keikutsertaan pendidik, peserta didik dalam pembelajaran
6. Mengamati keaktifan peserta didik dalam mengikuti metode syawir
7. Mengamati ketercapaian target pembelajaran

## **PEDOMAN WAWANCARA**

1. Apa itu metode syawir?
2. Apa tujuan pelaksanaan metode syawir?
3. Sudah berapa lama metode syawir ini berjalan?
4. Siapa yang menggagas metode syawir ini?
5. Apa saja manfaat yang diperoleh selama metode syawir ini dilaksanakan?
6. Bagaimana kemampuan berpikir kritis santri setelah mengikuti metode syawir ini?
7. Siapa peserta dalam metode syawir?
8. Siapa mushohih atau guru dalam metode syawir ini?
9. Apakah ada kualifikasi khusus bagi guru dalam metode syawir ini?
10. Ada berapa kelompok dalam metode syawir ini?

### **Perencanaan**

1. Bagaimana tahap perencanaan sebelum metode syawir dilaksanakan?
2. Apa saja yang dipersiapkan sebelum metode syawir dilaksanakan?
3. Apakah metode syawir ada perangkat pembelajarannya? Kalau ada, seperti apa?
4. Apa yang dipersiapkan oleh guru sebelum masuk kelas?

### **Pelaksanaan**

1. Kapan pelaksanaan metode syawir?
2. Materi apa saja yang dipelajari dalam metode syawir?
3. Media pembelajaran apa yang digunakan?
4. Apakah dalam pembelajaran, santri antusias dalam mengikutinya?
5. Bagaimana perkembangan santri dari awal hingga saat ini?

### **Evaluasi**

1. Bentuk tes apa saja yang digunakan dalam menilai kemampuan berpikir kritis santri setelah mengikuti metode syawir dilaksanakan?
2. Apa saja kriteria penilaian dalam metode syawir sehingga peserta didik dinyatakan dapat berpikir kritis?



### KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

NO	Fokus	Indikator	Teknik			Subjek		
			O	W	D	P	M	S
1	Perencanaan Metode Syawir dalam Pembelajaran Fiqih Kitab Nihayatuzzain dapat Meningkatkan Berpikir Kritis Santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jember	<ul style="list-style-type: none"> <li>Rencana pembentukan kelompok diskusi</li> <li>Penentuan kitab dan bab syawir</li> <li>Penyusunan materi</li> <li>Penetapan tujuan pembelajaran</li> </ul>	✓	✓	✓	✓		✓
2	Pelaksanaan Metode Syawir dalam Pembelajaran Fiqih Kitab Nihayatuzzain dapat Meningkatkan Berpikir Kritis Santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jember	<ul style="list-style-type: none"> <li>Aktivitas diskusi yang melibatkan semua santri secara aktif</li> <li>Penerapan prinsip musyawarah dalam menyelesaikan masalah fiqih yang dihadapi</li> </ul>	✓		✓		✓	✓
3	Evaluasi Metode Syawir dalam Pembelajaran Fiqih Kitab Nihayatuzzain dapat Meningkatkan Berpikir Kritis Santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jember	<ul style="list-style-type: none"> <li>Penilaian terhadap kemampuan santri dalam berargumen</li> <li>Umpan balik dari santri mengenai proses dan hasil diskusi</li> <li>Pengukuran peningkatan berpikir kritis melalui tes atau observasi pasca syawir.</li> </ul>	✓	✓	✓	✓		✓

O = Observasi

W = Wawancara

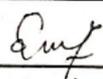
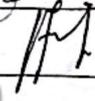
D = Dokumentasi

P = Pengasuh

M = Mushohih

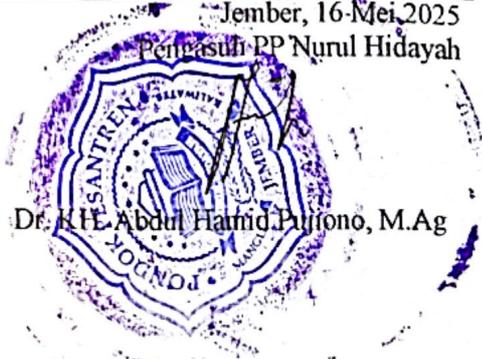
S = Santri

**JURNAL KEGIATAN  
DI PONDOK PESANTREN NURUL HIDAYAH JEMBER**

No	Tanggal	Uraian Kegiatan	TTD
1	7 Maret 2025	Penyerahan surat penelitian kepada Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jember	
2	8 Maret 2025	Observasi kegiatan syawir	
3	12 Maret 2025	Dokumentasi penentuan bab syawir	-
4	18 Maret 2025	Wawancara dengan Pengasuh sekaligus Mushohih Pondok Pesantren Nurul Hidayah	
5	19 Maret 2025	Wawancara dengan santri	
6	20 Maret 2025	Wawancara dengan santri	
7	22 Maret 2025	Wawancara dengan santri	
8	12 April 2025	Observasi kegiatan syawir	
9	17 April 2025	Dokumentasi persiapan santri untuk syawir	-
10	18 April 2025	Wawancara dengan santri	
11	26 April 2025	Observasi kegiatan syawir	
12	7 Mei 2025	Dokumentasi evaluasi syawir	-
13	8 Mei 2025	Dokumentasi penentuan petugas syawir	-
14	18 Mei 2025	Permohonan surat keterangan selesai kegiatan	

Jember, 16 Mei 2025

Pengasuh PP Nurul Hidayah



Dr. H.E. Abdul Hamid Pujiono, M.Ag

# DOKUMENTASI PENERAPAN METODE SYAWIR PADA PEMBELAJARAN FIQIH KITAB NIHAYATUZZAIN DALAM MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS SANTRI DI PONDOK PESANTREN NURUL HIDAYAH JEMBER

**JADWAL KEGIATAN  
PONDOK PESANTREN NURUL HIDAYAH  
TABEL PELAJARAN 2018/2019**

Zona	Sekolah	Sekeloa	Bahse	Kawali	Jumrot	Sabito	Akhal
04.06-04.08	Ngaji Kitab Tutor Asahul di rumah Pondok	Ngaji Kitab Tanzilul di rumah di rumah Mauzin	Ngaji Kitab Tutor Asahul di rumah Pondok				
14.08-17.08	Beribadah Hafidul Hafidul	Beribadah Hafidul Hafidul	Beribadah Hafidul Hafidul	Beribadah Hafidul Hafidul	Beribadah Hafidul Hafidul	Beribadah Hafidul Hafidul	Beribadah Hafidul Hafidul
17.08-18.08	Sholat Istisna	Sholat Istisna	Sholat Istisna	Sholat Istisna	Sholat Istisna	Sholat Istisna	Sholat Istisna
18.08-19.08	Sholat Istisna	Sholat Istisna	Sholat Istisna	Sholat Istisna	Sholat Istisna	Sholat Istisna	Sholat Istisna
19.08-21.08	Ngaji Kitab Tutor Asahul	Ngaji Kitab Tutor Asahul	Ngaji Kitab Tutor Asahul	Ngaji Kitab Tutor Asahul	Ngaji Kitab Tutor Asahul	Ngaji Kitab Tutor Asahul	Ngaji Kitab Tutor Asahul

**JADWAL KEGIATAN PONDOK BAITA ISYAH  
PONDOK PESANTREN NURUL HIDAYAH  
TABEL PELAJARAN 2018/2019**

Kelas	Akhal	Sekeloa	Bahse	Kawali	Jumrot	Sabito
Fidat			Sholat • Sholat • Sholat	Hafidul (Tutor Daur)		
Uala	Tutor Schaya	Sholat • Sholat • Sholat	Sholat • Sholat • Sholat	Sholat • Sholat • Sholat	Sholat • Sholat • Sholat	Syahr (Tutor Schaya)
Wathia		Sholat • Sholat • Sholat	Sholat • Sholat • Sholat	Sholat • Sholat • Sholat	Sholat • Sholat • Sholat	Syahr (Tutor Schaya)
Ulya		Sholat • Sholat • Sholat	Sholat • Sholat • Sholat	Sholat • Sholat • Sholat	Sholat • Sholat • Sholat	Syahr (Tutor Schaya)

Jadwal Kegiatan Santri



Struktur Kepengurusan Pondok

Syarat xx suami yg hendak melatukan rupa kpd istrinya yg pernah di talak.  
 Rukun xx

Kesimpulan : bagi seorang suami yg akan menikah istrinya dianggapkan ia adalah org yg memiliki kehendak sendiri dan mampu y/ menikah dgn sendirinya. (tth. Perw. wali).  
 shg rupuknya seorang suami yg gila, mabuk, budak, bodoh, bangkrut, meskipun tdk diberi izin walinya itu ttp sah. Namun, rupuknya seorang suand yg anak kecil, org gila, terputra itu adalah.

Syarat istri yg hendak dinikah :

1. Seorang istri yg bertalak itu bebas / kerempatan talaknya itu msl bla hbris (bila talak ba'in fobri). Meskipun talak itu dipertahen oleh seorang hakim kpd seorang yg jujur tla.
2. Seorang istri itu bisa dijima' meskipun dari dubur, meskipun keprawaannya telah hilang seperti halnya dia seorang pr yg perawannya dan ppt halnya curti yaitu memusnahkan mani yg telah meskipun dimunkan ke dlm aluburnya. (wanitanya, kerangka bla dia udak)

### Contoh Hasil Murod Salah Satu Kelompok

Kasus: Seorang wanita budak ditalak raj'i oleh suaminya. Di tengah masa iddah, ia dimerdekakan. Hukum: Ia beriddah seperti wanita merdeka, yaitu tiga kali haid, karena wanita raj'iyah dianggap masih istri.

4. Wanita Melahirkan dan Langsung Selesai Iddah  
 Kasus: Seorang wanita ditinggal mati suaminya dalam keadaan hamil, dan ia melahirkan dua hari kemudian.  
 Hukum: Iddahnya selesai saat melahirkan, karena iddah wanita hamil, dalam sampai melahirkan, meskipun hanya sebentar setelah kematian suami.

5. Janin yang Tidak Mengakhiri Masa Iddah  
 Kasus: Seorang wanita keguguran dan hainya keluar segumpal darah (ataqah) tanpa bentuk janin.  
 Hukum: Iddahnya belum selesai, karena belum dianggap sebagai kehamilan yang sempurna. Tapi jika keluar segumpal daging (mudhghah) yang berbentuk janin meskipun samar, maka iddahnya selesai.

Ringkasan Hukum Iddah untuk Wanita Merdeka dan Budak

1. Iddah Budak vs. Iddah Wanita Merdeka
  - Budak beriddah setengah dari wanita merdeka.
    - Contoh: jika istri merdeka beriddah karena wata: 4 bulan, 10 hari, maka budak hanya 2 bulan 5 hari.
  - Berlaku kecuali jika ada sebab lain seperti sangkaan status (lihat poin 2).
2. Jika Suami Menyangka Istri Budak adalah Merdeka
  - Jika suami mengira istrinya budak adalah merdeka, lalu menggaulinya dan menegat:
    - Maka wanita itu beriddah seperti istri merdeka, karena sangkaan itu mempengaruhi hukum.
3. Iddah karena Talak vs. Iddah karena Kematian
  - Iddah karena talak atau pembatalan nikah:
    - Wanita yang masa iddahnya dengan bulan → 1,5 bulan qamariyah.
    - Wanita yang masa iddahnya dengan haid (qur') → 2 kali haid jika budak, 3 kali haid jika merdeka.
4. Dimerdekakan saat Iddah Raj'iyah
  - Jika budak dimerdekakan saat iddah raj'iyah, maka:

### Hasil Kegiatan Sawwir

**DATA NAMA SANTRIWATI PONDOK PESANTREN NURUL HIDAYAH  
PERIODE 2024/2025**

No.	Nama Santriwati
1	Aulia Salim Mahmudah
2	Anzily Annabila Kharisma
3	Siti Rofiatul Munawaroh
4	Siti Fauziah Muthmainnah
5	Arina Zulfa Maghfiroh
6	Yogistina Putri Azaria
7	Fitria Siska Wulandari
8	Yuni Anugerah Aini
9	Kana Faizatun Nisa
10	Rozanatul Muthoifah
11	Majdah aisyatul Kamilah
12	Hamidah
13	Aida Salsabila
14	Wasiatur Rohmah
15	Rofidatul Munawaroh
16	Halimatus Zahra
17	Nadia Aura Azkiyah
18	Aninda Nurhidayah Muthmainnah
19	Qurrotul Aini
20	Windatul Hasanah
21	Shierley Novia Carolina
22	Siti Susilawati
23	Siti Nafisah
24	Himmatul Mahmudah
25	Hidayatul Islamiyah
26	Nabila Aulia Rahma
27	Putri Prastiwati
28	Lutfiatul Uyun
29	Ika Roihatul Jannah
30	Lailatul Azizah
31	Asna Ajizatul Hikmah
32	Alta Nadila
33	Misvaqotul faizah
34	Liza Ain Aziziyah
35	Balqis Aulia Nafi Isbad
36	Adinda Sofiatul Hasanah
37	Ulfatuz zuhro
38	Fitriatul Jannah
39	Laelatul Kamelia

## BIODATA PENULIS



Nama : Alfin Damayanti Dwi Lestari  
NIM : 233206030035  
TTL : Jember, 09 Agustus 2000  
Alamat : Jalan Cempaka No 7, Gebang, Patrang, Jember  
E-mail : alfinaddl09@gmail.com  
Prodi : Pendidikan Agama Islam

### Riwayat Pendidikan

- 1) MIMA KH. Shiddiq Jember : 2007-2013
- 2) MTsN 2 Jember : 2013-2016
- 3) MAN 1 Jember : 2016-2019
- 4) UIN KHAS Jember : 2019-2023
- 5) Pascasarjana UIN KHAS Jember : 2023-2025